

Biografi Tokoh Seni

Direktorat
Kebudayaan

98

Pengantar:

Prof. Dr. Suhartono Wiryopranoto



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

Biografi Tokoh Seni

Pengantar:
Prof. Dr. Suhartono Wiryopranoto



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

BIOGRAFI TOKOH SENI

Dwi Ratna Nurhajarini, Sri Retna Astuti

© penulis, 2013

Desain sampul : Tim Elmatera

Setting & Layout : Tim Elmatera

Cetakan 2013

Diterbitkan oleh



Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta

Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555

email: senitra@bpsnt-jogja.info

website: <http://www.bpnst-jogja.info>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dwi Ratna Nurhajarini, Sri Retna Astuti

BIOGRAFI TOKOH SENI, Cetakan I, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.

x + 130 hlm.; 16 x 21 cm

Gambar sampul: www.exoticjava.com

SAMBUTAN

KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Penelitian budaya merupakan topik yang sangat menarik. Hingga kapanpun tema budaya tidak akan pernah habis untuk dikaji dan diteliti. Akan tetapi di sisi lain permasalahan budaya juga merupakan masalah yang rumit, pelik dan peka karena menyangkut subyektifitas pemilik maupun pelaku budaya yang bersangkutan. Seringkali dijumpai permasalahan budaya tidak bisa terjawab secara tuntas karena pendekatan dan metode yang kurang tepat dalam proses penganalisaan. Terlebih jika mengupas permasalahan budaya yang berhubungan dengan pewarisan nilai, revitalisasi nilai, pembentukan karakter, sehingga masih harus membutuhkan instrumen yang konkrit dalam penganalisaan data.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Apalagi buku ini mempunyai tema tentang kebudayaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Ucapan terima kasih tentu kami sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, ‘tiada gading yang tak retak’, buku inipun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan guna peyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, November 2013




Dra. Christriyati Ariani, M.Hum

KATA PENGANTAR AHLI

Prof. Dr. Suhartono Wiryopranoto

Penelitian tentang biografi (*biography*) sebenarnya bukan hal baru, lebih-lebih jika pengertian biografi dikaitkan dengan salah satu jenis kejadian sejarah (*historical event*). Biografi menempati urutan paling awal dibanding dengan penulisan sejarah tentang kejadian penting itu. Interes penulisan tentang tokoh dilakukan oleh maestro sejarah, yaitu Thomas Carlyle, "*Heroes and Hero-Worship*". Hal ini jelas bahwa dia akan mengungkap seluk beluk dan perkembangan seorang tokoh yang dinamakan seorang figur, yaitu figur lapisan atas (*great man*) alias *wong gedhe* yang disebut *hero* atau pahlawan yang kemudian disusul penulisan entah raja, senapati, seniman, dsb. Akan tetapi yang jelas bahwa biografi menempati bagian penting dari sejarah.

Sejarah itu sebenarnya isinya biografi, akan tetapi tidak mandek pada biografi yang terkucilkan atau menyendiri, namun terjadi hubungan antarbiografi dalam proses waktu dengan segala perkembangan, perubahan dan dampaknya pada masyarakat. Sejarah tanpa tokoh akan kehilangan subyek, sebaliknya sejarah tanpa obyek menjadi kurang komprehensif. Perpaduan subyek dan obyek sejarah menjadikan sejarah makin komprehensif dan memperkuat daya penjelas sejarah.

Dalam historiografi, perkembangannya menjadi makin luas dan terdeferensiasi. Penulisan tokoh mulai tergeser ke penulisan orang kebanyakan, rakyat atau *wong cilik*. Pemilihan subyek tokoh ini memang ada dalam arus perkembangan zaman dan subyektivitas penulis sejarah. *History from below* menempatkan lapisan bawah dalam sejarah, sehingga sejarah sendiri tidak hanya diisi oleh lapisan atas.

Ada dua judul penelitian tentang biografi, yaitu “Temu Sang Pelestari Seni Gandrung” karya Dwi Ratna Nurhajarini dan “Pengabdian Dariyah pada Tari Lenggèr” karya Sri Retna Astuti. Kedua karya itu menarik untuk difahami dalam kajian sejarah. Mengapa karena seperti biasanya kajian sejarah banyak meneliti tentang biografi alias sejarah tokoh, hanya saja sangat kurang ditulis tokoh seni atau pelestari salah satu genre seni. Apalagi seni rakyat atau seninya wong cilik.

Berkaitan dengan penelitian tentang tokoh ini sangat menarik untuk diperhatikan karena dua penelitian ini memfokuskan pada seni tari dan seni rakyat. Pada zaman mutakhir ini tampak bahwa tari tidak banyak diminati publik, lebih-lebih tari rakyat yang sering disebut tari berkelas bawah. Di sisi lain, perlu diperhatikan keuletan seorang seniman untuk mempertahankan keprofesionalannya dalam tari itu meski terhimpit zaman. Selanjutnya, dua tokoh seni itu adalah perempuan yang mengabdikan dirinya untuk kehidupan seni tari. Seni “melupakan” segalanya, artinya seni tetap hidup meski kehidupannya tidak atau kurang terjamin. Sebuah kehidupan yang sunyi dan sepi tetapi ramai di hati. Demikian kira-kira apa yang ada di hati kecil para seniman tari itu.

Penelitian tentang biografi entah berkaitan dengan bidang apa saja, khususnya bidang tari akan menjadi *enrichment* dalam historiografi Indonesia. Historiografi tidak hanya didominasi historiografi sosio-politik saja, tetapi harus juga mencakup historiografi budaya-seni yang mengarahkan publik pada kehidupan humanis, harmonis, dan tenteram.

Karya-karya ini diharapkan bisa menuntun penelitian atau tulisan sejenis guna memperkaya dan membuat beragamnya biografi yang berkaitan dengan budaya- seni lainnya. Sekurang-kurangnya masyarakat diajak untuk kembali dan menengok tokoh bangsa agar anak bangsa tidak hanya terpesona pada tokoh seni bangsa lain, tetapi melupakan tokoh seni bangsa sendiri. Jangan lupa, setiap etnik mempunyai *local wisdom* yang mengandung *values* dan seharusnya dilakukan survivalisasi demi kelangsungan budaya dan seni bangsa. Selamat membaca dan silakan menikmatinya.

Yogyakarta, 10 November 2013

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta...	iii
Kata Pengantar Ahli	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Foto	ix

TEMU SANG PELESTARI SENI GANDRUNG **Oleh: Dwi Ratna Nurhajarini**

BAB I	
Pendahuluan	3
BAB II	
Seting Sosiokultural	19
BAB III	
Sebuah Perjalanan Hidup Menjadi Gandrung:	
Masa Kecil Temu Hingga Dewasa	35
BAB IV	
Gandrung Temu di Tengah Perubahan: Masa Tua	61
BAB V	
Penutup	75

PENGABDIAN DARIYAH PADA TARI LENGGER **Oleh : Sri Retna Astuti**

BAB I	
Pendahuluan	87

BAB II	
Keluarga dan Pendidikan	95
BAB III	
Mbok Dariyah Maestro Tari Lengger	103
BAB IV	
Komentar dan Kesan dari Keluarga dan Masyarakat Banyumas	118
BAB V	
Penutup	123

DAFTAR FOTO

TEMU SANG PELESTARI SENI GANDRUNG

Oleh: Dwi Ratna Nurhajarini


Foto 1 dan 2.	Pondok Wisata Using di Kemiren	21
Foto 3.	Kasur Hitam Merah dengan 7 <i>gembil</i>	22
Foto 4-8.	Makam Buyut Cili dan aktivitas warga dalam ritual <i>Pecel Pithik</i>	23
Foto 9.	Kasur Desa Kemiren yang dijemur pada perayaan upacara adat <i>Tumpeng Sewu</i>	27
Peta Desa Kemiren		34
Foto 9.	KTP yang bertuliskan nama Temu	40
Foto 10.	SDN 1 Kemiren (dahulu Sekolah Rakyat Kemiren)	41
Foto 11.	Merias diri sebelum pentas	48
Foto 12 dan 13.	“memberi makan” kustom gandrung	49
Foto 14 dan 15.	Temu dalam kostum penari topeng, tahun 1975	52
Foto 16 dan 17.	Temu dalam kostum gandrung tahun 1975.	53
Foto 18.	Panjak yang sering mengiringi Temu, foto tahun 1977	53
Foto 19-20.	Foto kaset rekaman Temu dan kawan-kawan	55
Foto 21-23.	Pentas Temu tahun 2008 dan 2013	57

Foto 24-26.	Aktivitas keseharian Temu jika tidak ada tanggapan	60
Foto 27.	Temu di depan rumah yang sekaligus untuk sanggar	67
Foto 28.	Repro dari Sertifikat Koleksi Temu	70
Foto 29-30.	Temu sedang melatih muridnya	71
Foto 31.	Temu dengan kostum gandrung	72
Foto 32.	Temu sedang menjadi gandrung	73
Foto 33.	Temu dengan <i>Award Women Indie</i>	74


PENGABDIAN DARIYAH PADA TARI LENGGER

Oleh : Sri Retna Astuti

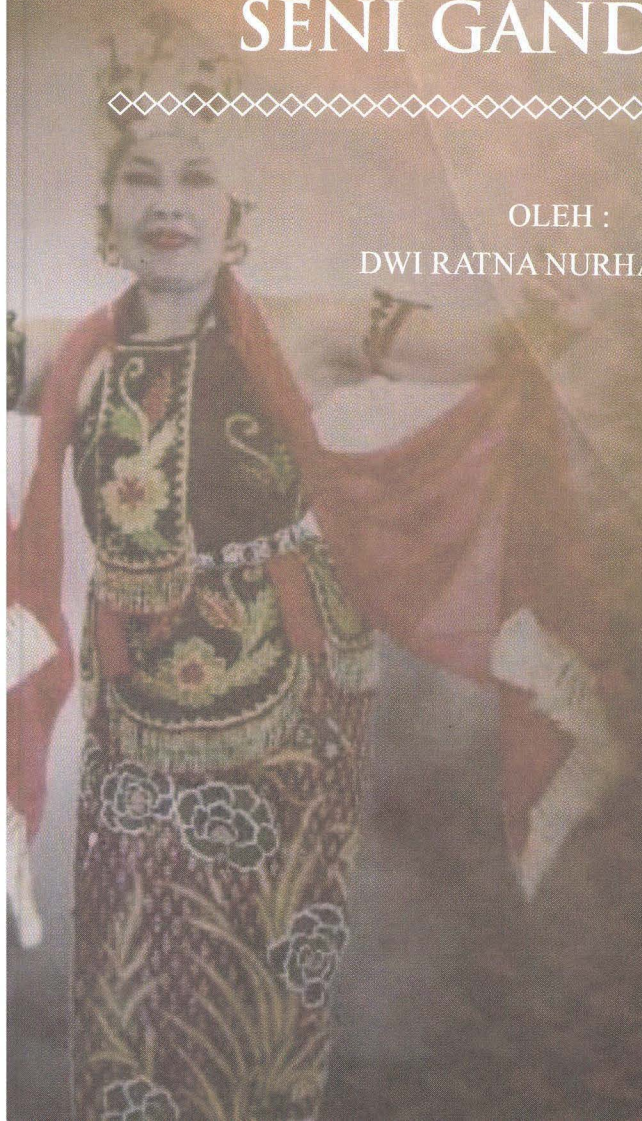
Gambar 1.	Dariyah dengan <i>brongsong</i> dan <i>make up</i> lengkap	99
Gambar 2.	Rumah Tinggal Dariyah sekarang	101
Gambar 3.	Dariyah masa sekarang	102
Gambar 4.	Wasilah adik kandung Dariyah	102
Gambar 5	Dariyah dengan busana tarinya	108
Gambar 6.	Dariyah sedang menari <i>lengger</i>	109
Gambar 7.	Lengger masa sekarang	111
Gambar 8.	Dariyah dengan membawa penghargaan	116
Gambar 9.	Lengger dengan modifikasi dan koreografi baru	117



TEMU SANG PELESTARI SENI GANDRUNG



OLEH :
DWI RATNA NURHAJARINI



BAB I

PENDAHULUAN

Malam mulai merambat tatkala terdengar suara gamelan ditabuh oleh para *panjak*. Tidak lama kemudian keluar empat orang perempuan cantik dengan kostum unik, *omprok* (mahkota), selendang, baju bahasan, kain panjang serta kaos kaki. Penonton dan para tamu undangan bertepuk tangan menyambut datangnya para gandrung. Gamelan ditabuh pelan dan berhenti sesaat, dilanjutkan dengan narasi dari salah seorang *panjak* yang memperkenalkan para gandrung. Gamelan pun mulai ditabuh kembali dan empat orang perempuan yang berada di atas pentas mulai menggerakkan kepala, kaki, pinggul serta mengibaskan selendang mengikuti suara gamelan. *Jejer*, itulah awal dari sebuah pertunjukan gandrung, sebuah seni tradisi yang akrab dengan masyarakat Using Banyuwangi. Semakin malam, menari perpasangan (*paju*) antara gandrung dengan tamu dan penonton membuat suasana pentas semakin ramai. Kibasan sampur, *egol*, *dhaplangan*, lirikan, antara gandrung dan *pemaju* terus berlangsung di atas pentas. Sementara itu di meja-meja penonton beberapa botol ‘bir bintang’ menjadi suguhan utama. *Saweran* dari para *pemaju* mulai mengalir ke tangan gandrung. Pentas gandrung terus berjalan hingga menjelang subuh yang diakhiri dengan *seblang-seblang*. Pertunjukan gandrung pun berakhir dini hari menjelang subuh.

Kesenian tradisional adalah salah satu aset bangsa yang sangat berharga baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Kesenian tradisional adalah warisan budaya yang memiliki arti penting bagi kehidupan adat dan sosial karena di dalamnya terkandung nilai, kepercayaan, dan tradisi, serta sejarah dari suatu masyarakat lokal. Sebagai aset ekonomis, kesenian tradisional memiliki nilai komersial bagi para pelaku seni. Oleh karenanya adanya budaya atau kesenian yang tumbuh besar di dalam masyarakat lokal yang ada di Indonesia perlu terus dijaga dan dilestarikan yang manfaatnya untuk kebesaran budaya bangsa Indonesia itu sendiri.

Salah satu aset kesenian tradisional yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia yaitu pertunjukan gandrung yang sekarang menjadi ikonnya Banyuwangi. Gandrung sendiri dalam bahasa Jawa biasa diartikan "*kedanan*, tergila-gila, *kesengsem*, atau cinta habis-habisan. Oleh karena itu menurut keterangan Temu (seorang gandrung) dalam gandrung terdapat gerakan-gerakan terlihat romantis, seperti orang yang sedang jatuh cinta. Dalam konteks kehidupan sehari-hari gandrung berarti seni pertunjukan Using yang berbentuk seni tari dan seni musik serta seni olah vokal yang dilakukan oleh seorang seniman. Gandrung merupakan kesenian tertua di Banyuwangi, lahir dan muncul pertama pada waktu orang-orang Blambangan membuka hutan untuk dijadikan kota yang kelak menjadi Kota Banyuwangi (Anoegrajekti, 2011:1).

Dari sebuah seni pertunjukkan, gandrung kemudian juga dipakai untuk menyebut si pelaku seni tersebut. Oleh karena itu gandrung dalam konteks tulisan ini akan digunakan untuk menyebut jenis seni pertunjukkan, di samping itu juga untuk menyebut pelaku (orang).

Gandrung dalam kehidupan budaya masyarakat Banyuwangi keberadaannya cukup dikenal. Hal itu karena gandrung ditetapkan sebagai ikon budaya Banyuwangi. Gandrung ini merupakan salah satu kesenian khas dari Banyuwangi yang mempunyai kemiripan dengan Tayub yang terkenal di Jawa Tengah. Penari perempuan dengan pakaian

khas yang menari dan menyanyi diringi dengan 5 sampai 7 penabuh gamelan. Para gandrung juga menari bersama-sama para tamu dan juga ada tradisi “nyawer” antara penonton dengan gandrung. Perempuan gandrung di atas pentas akan menggerakkan kepala, gerakan pundak, *dhaplang*, menggoyangkan pinggul (*egol*) dan kibasan sampur dengan iringan musik yang rancak, cukup membuat ‘panas’ panggung hiburan. Pagelaran itu masih ditambah lagi dengan adanya menari berpasangan antara tamu dan penonton dengan gandrung, tradisi *repenan* (meminta lagu atau bisa juga meminta wangsalan) dan *saweran* (memberikan uang tip) kepada gandrung. Hal itu yang sering membuat stigma negatif seorang gandrung¹. Image negatif juga lekat dalam pagelaran gandrung karena hadirnya minuman keras, yang dapat membuat penonton mabuk dan membuat kekacauan dalam pagelaran.²

Keberadaan gandrung dari beberapa sumber yang ada semula ditarikan oleh seorang laki-laki. Pada akhir abad XIX gandrung mulai ditarikan oleh perempuan (Scholte, 1922; Dewan Kebudayaan Banyuwangi, 1989:24; Anoegrajekti, 2011: 27). Gandrung sampai saat ini masih memiliki stigma negatif di sebagian masyarakat walaupun telah diangkat menjadi ikon Banyuwangi. Dalam garapan pemerintah gandrung yang telah ditetapkan sebagai ikon itu mendapat sentuhan modifikasi, sehingga gandrung acap kali tampil sebagai tari ucapan selamat datang. Dalam kaitannya dengan tari selamat datang, maka gandrung yang biasanya tampil utuh dari *jejer*, *wangsalan*, *paju* hingga *seblang-seblang*, hanya ditampilkan satu bagian saja yakni *jejer*. Oleh karena itu menurut Dewan Kebudayaan dan para gandrung senior yang dilakukan pemerintah itu adalah bentuk tari *jejer* gandrung.

Walaupun ada sebuah modifikasi untuk tujuan tertentu, gandrung yang mengikuti pakem tetap lestari. Tokoh yang konsisten dengan

1 wawancara dengan Aekanu Hariyono, 3 Februari 2013. di Banyuwangi.

2 wawancara dengan Hasnan Singodimayan, pada tanggal 23 Juli 2013, di Banyuwangi.

gandrung yang pakem adalah seorang perempuan desa yang tidak tamat sekolah dasar. Dia yang sampai sekarang menjaga ‘cintanya’ pada gandrung itu bernama Temu. Dia adalah seorang gandrung yang memiliki kemampuan menari, menyanyi (*nembang*) dengan cengkok suara khas Using dan mencipta *wangsalan*. Fatrah Abal³ seorang budayawan Banyuwangi menyebut Temu sebagai seorang yang memiliki kemampuan seni yang komplit sehingga mampu menjadi gandrung yang tenar.

Gandrung sebagai salah satu genre dalam seni pertunjukkan menurut istilah dari Robert Redfield (1956) termasuk dalam ranah tradisi kecil, yakni pola kebudayaan dari komunitas kecil atau masyarakat kecil. Pertunjukan yang berkembang di kalangan rakyat itu disebut juga dengan seni pertunjukan rakyat (*folk performing arts*). Th. Pigeaud (1938) menyebut pertunjukan rakyat dengan istilah *volksvertoningen*, sebuah seni pertunjukan yang berkembang di kalangan rakyat. Fenomena seni pertunjukan rakyat ini dapat dijumpai di berbagai daerah, seperti tayub di Blora, kliningan di daerah Subang, jaipong di Jawa Barat, termasuk gandrung di Banyuwangi. Dari beberapa seni pertunjukan rakyat tersebut perempuan menjadi tokoh sentral sebab mereka adalah para penari (*ledhek*) dan juga *sindhèn* dalam pertunjukan tersebut.

Seni pertunjukan rakyat itu sering dianggap sederhana, tanpa aturan, bahkan kadang dianggap jorok (Caturwati, 2011: pengantar). Terkait dengan pandangan tersebut menyitir dari pendapat Arnold Hauser (1982) bahwa seni adalah produk masyarakat dan pelaku seni adalah seorang warga masyarakat, maka menjadi penting untuk menuliskan seorang pelaku seni yang berbasis pada tradisi pertunjukkan rakyat. Sebab pertunjukkan rakyat umumnya sistem pewarisan yang dilakukan adalah secara lisan. Oleh karena itu jika tidak ada dokumen hasil penelitian yang menuliskan tentang tokoh seni maka kekayaan tradisi

3 Wawancara dengan Fatrah Abal, pada tanggal 8 Juli 2013, di Banyuwangi

yang tersimpan dalam memori dan tubuh pelaku seni itu akan hilang bersama waktu yang berlalu. Oleh karena itu dalam penelitian kali ini, tokoh yang mencurahkan hidupnya sebagai gandrung, diangkat menjadi sebuah tulisan akademik dalam frame biografi seorang seniwati.

Dari sekian banyak buku tentang biografi kebanyakan berisi tentang riwayat dan pemikiran aktor sejarah yang besar; orang penting serta para pahlawan (Abdullah, 1977: 114), jarang sekali biografi yang menarasikan orang kecil atau peristiwa kecil. Pernyataan tersebut juga ditemui dalam tulisan Kuntowijoyo (2003: 203-204) yang menyatakan bahwa menulis biografi tidak harus kisah hidup seorang *hero*, cukup partisipan atau bahkan orang yang tidak dikenal. Dalam konteks inilah penelitian biografi tentang “orang kecil” akan dilakukan.

Pemilihan si tokoh yang dijadikan subyek utama dalam biografi tentunya dengan memperhatikan alasan agar kehidupan si tokoh keberadaannya dikenal masyarakat secara lebih luas lagi. Biografi yang diangkat dalam penelitian ini adalah seorang perempuan pekerja seni (gandrung) yang berasal dari Desa Kemiren Banyuwangi. Hal ini karena penelitian tentang biografi seorang perempuan seni khususnya tentang gandrung masih jarang dilakukan oleh para sejarawan. Kalaupun ada tulisan yang mengangkat tentang kehidupan seorang gandrung itu masih sebatas penggalan-penggalan dalam kehidupannya. Padahal kehidupan yang ‘kompli’ tentang seorang penari (gandrung) sangat signifikan dalam perkembangan seni gandrung itu sendiri.

Kehidupan Temu sebagai penari tidak jauh berbeda dari para penari gandrung pada umumnya, menari dan menyanyi di panggung jika ada yang menanggap. Menjalani kehidupan panggung dari sekitar pukul 21.00 sampai menjelang pagi. Perbedaannya terletak pada proses kreatif dan perjuangan Temu dalam menjalani seni gandrung hingga menyatu dalam dirinya dan menjaga harkat serta martabatnya sebagai seorang perempuan. Di kalangan masyarakat Banyuwangi, menyebut tokoh gandrung itu identik dengan tokoh Temu. Seperti yang dikatakan

seorang budayawan Banyuwangi Aekanu Hariyono⁴ bahwa Temu adalah seorang maestro gandrung.

Sebuah proses kreatif dijalani Temu hingga menjadi seorang gandrung. Temu melewati suka duka, dari stigma buruk hingga proses panjang menjadi gandrung yang terkenal. Dari awal perkenalannya dengan dunia gandrung hingga menjadi ikon gandrung dan diakui eksistensinya oleh masyarakat berkat kemampuannya menari dan menyanyi. Di Banyuwangi sosok Temu dikenal sebagai seorang gandrung senior, bukan hanya karena usia yang sudah memasuki lebih dari setengah abad, namun senior karena kemampuannya sebagai seorang gandrung. Temu di samping menari, juga menyanyikan tembang-tembang pakem dalam pagelaran gandrung dengan *cengkok* Using yang khas.

Gandrung bagi Temu adalah tarian kehidupan, setiap gerak adalah napas dan riwayatnya. Panggungnya keseharian, di mana musim panen dan pakeklik adalah dua musim yang bersandar pada ada tidaknya tanggapan untuk pentas ataupun *job* untuk rekaman. Temu oleh masyarakat Banyuwangi, dikenal sebagai seorang gandrung yang melegenda. Perempuan yang memiliki tinggi badannya sekitar 170 cm, berperawakan sedang, memiliki suaranya yang melengking tinggi dan jernih itu tinggal di Dusun Kedaleman, Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Daerah Kemiren dikenal sebagai basis seni Banyuwangi dan daerah itu merupakan salah satu daerah yang masih kental dengan budaya Using yang dipercaya oleh banyak kalangan sebagai penduduk dan (penutur) bahasa asli Blambangan (yang sekarang berada di wilayah administratif) Banyuwangi (Margana: 2012:320-323).

Sejarah hidup Temu sebagai seorang Gandrung kental diwarnai tradisi. Semasa kecil, anak dari pasangan suami istri Mustari dan

4 wawancara dengan Aekanu Hariyono, 3 Februari 2013. di Banyuwangi.

Supiah ini sakit-sakitan, sampai beberapa tidak mau makan⁵. Menurut penuturan Temu,⁶ orangtuanya membawa Temu kecil kepada seorang dukun bernama Mbah Kar untuk di-*suwuk* (dimintakan doa). Sepulang dari tempat si dukun, Temu kecil kemudian minta makan. Ibunya membawa Temu ke rumah juragan Gandrung bernama *mbah* Ti'ah. Di rumah orang yang biasa dipanggil *mbah* Ti'ah, Temu makan sangat lahap. Lalu Mbah Ti'ah mengatakan, "Jadikan dia gandrung kalau sudah besar." (<http://kanal3.wordpress.com/2012/09/29/biografi-temuk-mesti-gandrung-temusang-maestro-gandrung-banyuwangi>), diunduh 7 Desember 2012.

Temu mengawali karirnya di kelompok kesenian gandrung di bawah asuhan juragan gandrung dari daerah Jambesari bernama Aluwi. Hingga kini meski usianya sudah lebih dari separuh baya Temu tetap menjadi gandrung. Posisinya dalam kesenian tradisional Banyuwangi itu masih mendapat apresiasi dari masyarakat dan pemerintah terbukti dari penghargaan yang diberikan dan tanggapan yang diterima Temu.

Temu⁷ mengatakan bahwa darah seni mengalir dari garis ayah, Mustari sang ayah adalah seorang penari ludruk. Kakek dari garis ayah ahli *mocoan* lontar. Temu mulai naik pentas pada usia 15 tahun. Sejak pentasnya yang pertama, Temu terus belajar untuk dapat tampil di panggung dengan sempurna, menjaga suaranya tetap jernih dan mampu menggerakkan badan dengan lincah mengikuti alunan musik. Di samping itu juga menjaga diri dari 'ancaman' lahus berupa *rapuh* atau sihir.

Menurut penuturan Aekanu Hariyono,⁸ menjadi penari gandrung harus melalui berbagai latihan dan ritual panjang. Oleh karena itu calon

5 Wawancara dengan Sirad, pada tanggal 20 Juli 2013 di Kemiren, Banyuwangi.

6 Wawancara dengan Temu pada tanggal 7 Juli 2013 di Kedaleman, Kemiren, Banyuwangi.

7 Wawancara dengan Temu pada tanggal 7 Juli 2013 di Kedaleman, Kemiren, Banyuwangi

8 wawancara dengan Aekanu Hariyono, 2 Februari 2013. di Banyuwangi

gandrung harus menempa fisik dan batin agar bisa tampil semalam suntuk. Bagi Temu, hidup adalah berkesenian. Gandrung membuatnya menggandrungi hidup, seberat apa pun jalannya. Kibasan sampur Gandrung seperti mengibaskan masalah. Oleh karena itu, meski menyandarkan hidup pada Gandrung, uang bukan segalanya.

Pergulatan hidup, perjuangan dan kerja kerasnya sebagai seorang penari gandrung serta dedikasinya dalam melestarikan budaya daerah yang menjadi identitas Banyuwangi, penting untuk diketahui masyarakat luas agar dapat diteladani dan menjadi inspirasi bagi generasi muda. Oleh karena itu sebuah penulisan biografi merupakan salah satu cara yang menarik untuk mengenalkan seorang tokoh kepada masyarakat. Melalui biografi, pembaca dapat mengetahui suatu proses ke proses dari kehidupan si tokoh (Abdullah, 1977: 114).

Sayangnya masih banyak tokoh di masyarakat yang mencurahkan hidup dan mendedikasikan diri pada bidang seni belum banyak yang terekspos. Satu diantaranya adalah tentang penari gandrung dari Banyuwangi, gandrung Temu. Tulisan yang banyak beredar lebih pada seni pertunjukan gandrung, sedangkan orangnya atau gandrung yang menjadi pusat dari pagelaran gandrung belum tersentuh pena. Karir dan kiprah Temu sebagai gandrung pernah menjadi polemik berkepanjangan terkait dengan munculnya album *Songs Before Dawn*⁹ yang berisi suara dan tariannya. Polemik itu dikomentari Temu dengan kata-kata “*Kang Kuasa hang mbales. isun byaen heng ngamuk, apuwo riko hang muring. Ojo pati wangkot*” (Tuhan yang akan membalasnya, saya saja tidak marah, mengapa kamu yang uring-uringan. Jangan keras kepala) (diambil dari <http://kanal3.wordpress.com/2012/09/29/biografi-temuk->

9 Album itu dirilis di Amerika, dan berita yang muncul di media simpang siur terkait dengan proyek tersebut. Ada sementara pihak yang menuduh bahwa album tersebut diperjualbelikan dan Temu tidak mendapat royalti sepeserpun. Sementara pihak yang lain menyanggah dan memberi keterangan bahwa rekaman itu semata-mata untuk program pembelajaran tentang musik etnik.

mesti-gandrung-temu sang-maestro-gandrung-banyuwangi/, diunduh 7 Desember 2012).

Untuk melihat proses penyejarahannya seorang penari gandrung dari Banyuwangi maka biografi Temu Mesti ini diajukan untuk diteliti. Menarik untuk melihat bagaimana seorang perempuan bernama Temu bergulat dari stigma negatif seorang gandrung dan membuat imej baru tentang gandrung dan mengangkat gandrung menjadi ikon budaya Banyuwangi.

Dengan melihat gambaran umum tersebut permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian adalah bagaimana Temu Mesti menjalani dari satu proses ke proses dalam kehidupannya sebagai seorang perempuan seni (gandrung) dengan tidak meninggalkan jiwa seninya? Dari permasalahan pokok tersebut dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Seperti apakah latar belakang keluarga dan kondisi sosial budaya yang membentuk kehidupan Temu?
2. Mengapa Temu menjalani hidupnya sebagai seorang gandrung?
3. Seperti apa pergulatan hidup yang dijalani Temu dalam kehidupan berumah tangga?
4. Seperti apakah pemikiran Temu tentang gandrung?

Adapun penelitian tentang seorang gandrung bernama Temu ini memiliki tujuan: untuk mengetahui latar belakang keluarga dan kondisi masyarakat dimana Temu mulai menjalani kehidupannya; untuk mengetahui tahapan-tahapan yang dilalui Temu dalam kehidupannya hingga menjadi seorang gandrung yang terkenal melalui proses kreatif yang dijalannya. Di samping itu juga untuk mengetahui pergulatan hidup Temu dalam menjalani perannya sebagai seorang istri, ibu, kepala rumah tangga dan anggota warga masyarakat serta untuk mengetahui pemikiran Temu tentang gandrung .

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan kedudukan dan peran yang telah dilakukan seorang perempuan pekerja seni yakni Temu

dalam proses penyejarahannya, sebagai seorang penari gandrung. Di samping itu sesuai dengan salah satu fungsi sejarah maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan fungsi pendidikan keteladanan bagi masyarakat. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat pada proses regenerasi gandrung dan juga mendokumentasikan aset tradisi yang telah menjadi budaya bangsa yakni gandrung. Dengan sebuah penulisan biografi seorang gandrung maka salah satu “pustaka tradisi” yang menyimpan kekayaan budaya lisan dapat terdokumentasikan.

Untuk menuliskan biografi ini proses pemburuan sumber lisan dan tertulis dilakukan di daerah Banyuwangi dan Yogyakarta. Sampai dengan masa pembuatan proposal, peneliti belum menemukan sebuah tulisan biografi “yang sebenarnya” tentang Temu. Beberapa tulisan pendek yang tampil internet dengan memakai judul Temu; gandrung Temu atau bahkan menyebut biografi Temu. Seperti tulisan yang berjudul “Biografi Temu Mesti (Gandrung Temu), Sang Maestro Gandrung Banyuwangi” <http://kanal3.wordpress.com/2012/09/29/biografi-temuk-mesti-gandrung-temusang-maestro-gandrung-banyuwangi/>, (diunduh 7-12 2012). Tulisan tersebut walaupun memakai judul biografi namun isinya jauh dari esensi sebuah biografi itu sendiri. Biografi yang ada pada judul artikel seakan hanya ditempelkan dalam tulisan tersebut, karena isinya hanya selintas tentang kecintaan Temu Mesti terhadap kesenian gandrung, ditambah dengan sedikit tulisan tentang awal mula Temu menjadi gandrung. Artikel tersebut memang hanya berkisar antara 5 halaman ditambah beberapa foto sehingga tokoh Temu tidak terekplorasi secara komprehensif.

Tulisan lain dimuat dalam (www.tempointeraktif.com) tidaklah memakai kata biografi, namun mengupas tentang sosok Temu yang seorang penari gandrung. Artikel yang ditulis oleh penulis Desantara ini pernah menjadi polemik yang berkepanjangan di media cetak maupun *cyber media*. Artikel tersebut lebih fokus pada masalah yang oleh penulisnya dianggap “pelanggaran-pelanggaran etika yang dilakukan

seorang peneliti terhadap hak intelektual Temu dan juga nilai jual Temu”. Dalam tulisan itu keterlibatan emosional penulis terhadap sosok Temu sangat tampak, sisi jurnalisnya lebih menonjol sehingga mengaburkan sisi intelektualnyanya. Perbedaan kepentingan antara peneliti dan sosok yang diteliti menjadi fokus tulisan dari Farida dalam mengomentari penelitian yang dilakukan oleh Philip Yampolsky. Bagaimana tanggapan Temu, apa yang dipikirkan dan dilakukannya terkait dengan penelitian dan VCD *Songs Before Dawn*, tidak tergambar dalam tulisan tersebut.

Bacaan tentang biografi yang membahas tentang seniman khususnya penari perempuan juga dilakukan. Hal itu untuk melihat kisah perempuan lain yang memiliki profesi sebagai seorang penari. Dalam tulisan ini dikupasa kisah hidup kaum perempuan yang terjun dalam bidang seni, baik berupa tulisan ilmiah yang lahir dari tesis atau disertasi serta novel. Sebab ada perbedaan antara sebuah penulisan biografi dan novel, karena novel lebih mementingkan retorikan dan ditambah dengan “bumbu-bumbu” penyedap kehidupan agar kisah hidup itu lebih menarik. Walaupun begitu novel-novel yang membahas tentang penari juga bisa menambah wawasan agar penulisan sebuah biografi tidak terlalu “formal”. Dengan kata lain tetap ada ilmu yang bisa didapat dari novel tentang penari perempuan.

Sebuah tulisan yang cukup menarik, ditulis oleh Endang Caturwati, berjudul *Sinden-Penari Di Atas dan Di Luar Panggung. Kehidupan Sosial Budaya Para Sinden –Penari Kliningan Jaipongan di Wilayah Subang Jawa Barat*. Karya tersebut memang bukan sebuah biografi namun kajian buku ini layak untuk ditelaah. Hal itu karena fokus penelitiannya adalah para *sinden* dan penari perempuan yang dikaitkan dengan kehidupan sosial budayanya. Model pembahasannya dapat dipakai untuk sebuah penulisan biografi dengan sentuhan modifikasi di beberapa bagian. Sinden dan penari yang berhasil dijadikan fokus kajian cukup banyak dengan lokasi di Subang Jawa Barat. Pendekatan yang dipakai cukup banyak sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang

sangat komprehensif tentang perempuan yang terjun dalam bidang sinden-penari.

Dua novel yang membahas tentang penari perempuan menyajikan secara komprehensif lika liku penari perempuan. Kedua novel itu berdasarkan pada pengalaman hidup penari perempuan. Tulisan Achmad Tohari (2004) berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*, menceritakan tentang pergulatan hidup seorang ronggeng (Srinthil) dengan seting wilayah di daerah perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah pada tahun 1960-an. Menurut Achmad Tohari, untuk menjadi seorang ronggeng, perempuan itu harus menjalani ritual 'bukak kelambu'. Novel itu kemudian diangkat dalam layar lebar dengan judul *Sang Penari*.

Novel lainnya adalah tulisan Hasnan Singodimayan yang mengambil ide dari penari gandrung dari Banyuwangi, berjudul *Kerudung Santet Gandrung* yang terbit tahun 2003. Dalam novel tersebut dituliskan bagaimana pandangan masyarakat khususnya komunitas santri terhadap eksistensi seorang gandrung. Dalam pandangan kaum santri, gandrung adalah profesi yang 'rendah' dan dekat dengan maksiat. Novel tersebut mengambil latar belakang tatkala terjadi gejolak politik tahun 1965 dan kemudian mengalir pada waktu 20 tahun setelah peristiwa tersebut. Hasnan Singodimayan juga membahas secara rinci tentang 'kedekatan' antara dukun dengan gandrung serta masyarakat Banyuwangi. Gandrung dalam novel tersebut dituliskan akrab dengan apa yang dinamakan ilmu pengasihian yakni melalui *sabuk mangir*.

Kisah hidup tentang seorang penari putri klasik gaya Yogyakarta bernama Sutanti S. Pringgobroto ditulis oleh Itha Kusuma Wijayanti (2010). Skripsi tersebut berusaha menelusuri kehidupan Sutanti dari latar belakang keluarga dan lingkungan sosial budaya tempat Sutanti tumbuh. Data yang dipakai berasal dari sumber lisan dan studi pustaka. Narasi tentang pergulatan hidup Sutanti dipaparkan cukup lengkap namun dampak atau pengaruh apa yang dibawa Sutanti dalam dunia seni tari putri gaya Yogyakarta belum tersentuh. Secara keseluruhan

biografi ini berhasil menghadirkan Sutanti sebagai penari dengan segala problematika yang melingkupinya.

Dalam historiografi Indonesia akhir-akhir ini banyak sekali bermunculan buku-buku biografi ataupun otobiografi. Biografi yang banyak ditemukan di toko buku ada banyak ragam baik yang ditulis secara ilmiah akademik maupun tulisan populer. Menurut Allan Nevins (1962: 347 dan 353) yang dikutip oleh Masunah (2000: 7) biografi adalah:

“biography may be a form of history – a form applied not to nations or groups of people, but to single man or women – Biography is valuable as a study of one important form of historical force”

(biografi dapat diartikan sebuah bentuk sejarah – sebuah bentuk yang tidak digunakan untuk negara atau untuk sekelompok masyarakat, tetapi untuk seorang laki-laki atau perempuan... Biografi bermanfaat sebagai suatu kajian penting dari kekuasaan kesejarahan.)

Biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis orang lain (Fu'ad, 2008: 5), dan kisah hidup si tokoh ditulis dalam suatu uraian yang menyeluruh dan komprehensif (Nursam, 2008: xviii). Oleh karena itu disebutkan oleh Abdullah (1977:117) bahwa biografi (yang baik) sanggup menggugah kesadaran para pembacanya.

Biografi dengan begitu menempatkan manusia sebagai titik kajian. Manusia tersebut dijadikan “segala-galanya” yang akan digambarkan perjalanan kehidupannya. Dengan kata lain individu sebagai pribadi dan sekaligus aktor (Nursam, 2005: xi). Pada biografi sesungguhnya terdapat unsur sejarah yang paling akrab. Biografi tidak hanya pemahaman tentang seseorang secara lebih personal dan mendalam, melainkan sosok pribadi yang dikaji ditempatkan sebagai pelaku yang secara langsung mempersepsi, menjalani, merasakan kekecewaan atau bahagia dalam kehidupannya (Nursam, 2002: 9). Walaupun demikian

setiap orang dalam kehidupan nyata tidak pernah hidup sendiri, dia selalu menjadi bagian dari suatu komunitas (Fu'ad, 2008: 71). Oleh karena itu menulis kehidupan para tokoh (biografi seseorang) pada dasarnya adalah mengungkap sistem nilai yang ada pada masyarakat yang melahirkan tokoh tersebut. Sebab para tokoh lahir dari masyarakat (Paloh, 2008: xiii). Terkait dengan biografi seorang perempuan yang bergerak dalam bidang seni maka menurut Arnold Hauser dalam Endang Caturwati (2011: 38) bahwa seni adalah produk masyarakat yang tidak lepas dari faktor soaial budaya, alam dan faktor generasi.

Penelitian ini akan mengikuti alur pikir yang dikenalkan oleh R. F. Berkhofer Jr (1969:34) yakni penggambaran atas peran aktor yakni Temu sebagai syarat utama dalam alur pengamatan yang berkaitan dengan banyak faktor, tafsir situasi, aksi dan akibat yang ditimbulkan. Dalam upaya untuk menangkap itu semua maka tulisan tentang Temu ini akan melihat dari proses ke proses dalam pergulatan kehidupannya.

Oleh karena itu dalam penelitian biografi ini akan diungkapkan juga latar sosiokultural di mana Temu dibesarkan, menjalani proses pendidikan baik formal maupun informal, perjalanan karier dan proses kreatif dalam kariernya, aktivitas yang dijalani serta kehidupan keluarganya. Dengan begitu tulisan ini akan berusaha melihat kepribadian, kekuatan sosial di sekitarnya, sensibilitas, keberuntungan, kesempatan dan pergumulan yang dilalui oleh Temu. Agar kisah hidup Temu tampil 'utuh' maka penelitian ini memakai pendekatan multidimensional dengan bantuan ilmu bantu dari disiplin ilmu lain seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi. Pendekatan psikologi diperlukan untuk mengungkap perilaku tokoh dalam sebuah penulisan biografi (Leirissa, 1984: 94-101). Gambaran seperti yang disebutkan itu hanya dapat diperoleh jika ada dukungan ketersediaan sumber dan kemudian di 'garap' dalam sebuah penulisan biografi.

Bertolak dari pemilihan penulisan yakni bentuk biografi, tentu saja ruang lingkup penelitian ini meliputi sosok individu (Luthfi, 2007:

18) dalam hal ini Temu menjadi fokus penelitian. Sosok individu yang menjadi pusat perhatian tersebut akan dilihat secara dekat dari setting lingkungan ditempat dia tumbuh; diikuti proses kreatif dalam pengambilan keputusan sampai pada pola perilaku yang dijalani oleh sang aktor (Temu) dalam panggung kehidupan. Dengan kata lain ruang lingkup dalam biografi adalah tentang gambaran pengumpulan manusia dan masyarakat di masa lampau (Nursam, 2002: 9). Dengan begitu maka setting sosial budaya dimana sang tokoh memulai kehidupan dan turut memberi warna dalam kehidupannya dikemudian hari akan menjadi perhatian dalam penulisan biografi ini. Hal itu karena kultur dimana Temu lahir dan besar menjadi unsur yang mendukung dan memberi peluang atau bahkan menjadi ‘penghambat’ dalam kehidupannya.

Pemilihan model penulisan biografi mengandung konsekuensi metodologis yang harus diikuti oleh peneliti. Dengan mengacu pada pengertian biografi yang setidaknya mencakup tentang kisah perjalanan hidup; sejarah anak manusia; dokumentasi gagasan dan kekayaan intelektual serta wahana melancang ke masa lalu (Abrar, 2010: 10) kehidupan seseorang.

Secara metodologis penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan penelitian, yakni pemilihan topik; pengumpulan sumber; verifikasi (kritik sumber); interpretasi; serta penulisan (Kuntowijoyo: 1995: 89). Metode penelitian dilakukan melalui studi pustaka dan metode sejarah lisan serta pengamatan. Pengumpulan sumber pustaka dilakukan di beberapa tempat, yakni perpustakaan di DIY (Perpustakaan BPNB Yogyakarta: Perpustakaan Kota Yogyakarta; Perpustakaan Daerah Yogyakarta; Perpustakaan Kolese Ignatius Kotabaru, dan Perpustakaan UGM) selain itu juga di Banyuwagi.

Di samping itu metode sejarah lisan melalui wawancara dengan tokoh yang menjadi fokus penelitian yakni Temu mutlak dilakukan, sebab si tokoh masih hidup. Data yang hendak digali melalui sejarah lisan meliputi latar belakang keluarga, faaktor-faktor pendorong

Temu menjadi gandrung hingga proses menjadi gandrung serta ide dan pemikirannya. Pergulatan hidup Temu di atas panggung dan di luar panggung juga akan digali dengan wawancara mendalam dengan yang bersangkutan. Wawancara juga akan dilakukan dengan keluarga; pejabat pemerintah; tokoh masyarakat, budayawan, penari gandrung (Fu'ad: 2008: 99) agar kompleksitas kehidupan Temu dapat tergambar lebih manusiawi. Menurut Thompson (2012: 10) metode sejarah lisan memiliki kelenturan dan kemampuan untuk meletakkan bukti dimana dibutuhkan sebab metode sejarah lisan bersifat restrospektif yang memungkinkan peneliti menggali dan mengumpulkan bukti-bukti masa lalu yang tidak terekam dalam sumber tertulis (Purwanto, 2006: 71). Pengamatan dilakukan untuk melihat aplikasi antara pemikiran dan gagasan serta tindakan dalam kehidupan keseharian Temu baik sebagai seorang gandrung, maupun sebagai seorang pribadi yang hidup di tengah masyarakat.

Sebuah penulisan sejarah tidak akan dapat dihasilkan jika tidak ditemukan sumbernya. Dalam penelitian ini, sumber utama berasal dari si tokoh, baik berupa sumber lisan maupun karya-karyanya. Dalam penelitian ini karya-karya Temu yang berbentuk tembang dan dinyanyikan tatkala menjadi gandrung akan dibaca sebagai *mentifact* (fakta mental) dan *sociofact* (fakta sosial) (Kartodirdjo, 1995). *Mentifact* dan *sociofact* akan ditempatkan dalam suatu konteks sosio kultural si pelaku (Temu). Oleh karena itu pendekatan kontekstual membantu mencari hubungan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, ekonominya, politik ataupun organisasinya.

BAB II

SETING SOSIOKULTURAL

Suku Using dikenal sebagai penduduk asli Banyuwangi. Ada juga yang menyebut mereka “Wong Blambangan” terkait sejarah mereka dengan Kerajaan Blambangan. Kata Using dalam bahasa Using sendiri bisa diartikan “tidak”, sehingga ada anekdot yang mengkisahkan tentang keberadaan orang Using itu sendiri, ketika orang asing bertanya kepada orang Banyuwangi bahwa kalian orang Bali atau orang Jawa? mereka menjawab dengan kata Using yang artinya tidak keduanya.

Suku Using menempati beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi bagian tengah dan bagian utara, terutama di Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan Singojuruh, Kecamatan Sempu, Kecamatan Glagah, Kecamatan Giri, Kecamatan Kalipuro, dan Kecamatan Songgon. Komunitas Using atau lebih dikenal sebagai wong Using oleh beberapa kalangan dan hasil penelitian dianggap sebagai penduduk asli Banyuwangi, sebuah wilayah di ujung paling timur pulau Jawa yang juga dikenal sebagai Blambangan. Komunitas ini menyebar di desa-desa pertanian subur di bagian tengah dan timur Banyuwangi yang secara administratif merupakan kecamatan-kecamatan Giri, Kabat, Glagah, Rogojampi, Sempu, Singojuruh, Songgon, Cluring, Banyuwangi Kota, Genteng, dan Srono. Di tiga kecamatan terakhir, mereka telah bercampur dengan penduduk non-Using, migran berasal dari bagian barat Jawa Timur dan Jawa Tengah, termasuk Yogyakarta

(wong Using menyebutnya wong Kulonan). Using juga merupakan salah satu komunitas etnis yang berada di daerah Banyuwangi dan sekitarnya. Dalam peta wilayah kebudayaan Jawa, Using merupakan bagian wilayah Sabrang Wetan, yang berkembang di daerah ujung timur pulau Jawa. Keberadaan komunitas Using berkaitan erat dengan sejarah Blambangan (Scholte, 1927).

Dalam wilayah Banyuwangi, salah satu desa yang masih kental dengan warna Using adalah Kemiren, Kecamatan Glagah. Desa Kemiren berjarak kurang lebih 5 km dari Kota Banyuwangi ke arah barat laut. Secara administratif Desa Kemiren yang memiliki dua (2) dusun yakni Dusun Kedaleman dan Dusun Krajan, termasuk wilayah Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Batas wilayah Desa Kemiren sebelah utara berbatasan dengan Desa Jambesari, Kecamatan Giri. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Olehsari; sebelah Timur dengan Kelurahan Banjarsari dan sebelah Barat dengan Desa Taman Suruh, Kecamatan Glagah (Buku Profil Desa Kemiren, 2011: 3).

Desa Kemiren cukup mudah diakses dari Kota Banyuwangi. Hal itu karena sudah terdapat jalur jalan yang menghubungkan antara daerah Banjarsari yang masuk wilayah kota dengan daerah Kemiren. Sebuah jalan aspal terbentang membelah Desa Kemiren dari Banjarsari melewati Kemiren menuju Taman Suruh dan juga perkebunan Kali Bendo. Prasarana jalan yang cukup bagus itu tersebut menurut Kepala Desa Kemiren A.A. Thahrim karena Kemiren menjadi salah satu destinasi pariwisata Banyuwangi. Di Kemiren terdapat berbagai adat dan budaya yang masih dilakukan masyarakat, selain itu juga terdapat sebuah pondok wisata Using yang menyediakan home stay dan sarana hiburan keluarga seperti kolam renang, taman bermain dan cafetaria.



Foto 1 dan 2. Pondok Wisata Using di Kemiren
(foto 2013 oleh Dwi Ratna)

Dari Kota Kabupaten Banyuwangi menuju Kemiren dapat memakai angkutan umum (colt) dan kemudian dilanjutkan dengan ojek. Sedangkan untuk kendaraan pribadi dapat seperti sepeda motor, mobil, sepeda, menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau Kemiren. Dalam arti orang mudah keluar masuk dari dan ke Kemiren. Hal itu mengakibatkan mobilitas warga menjadi mudah. Dengan akses transportasi yang mudah dijangkau menjadikan Kemiren sebagai daerah yang cukup terbuka. Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat di era global seperti *televisi, internet, handphone*, telah akrab pula dalam kehidupan keseharian di Kemiren.

Permukiman warga Kemiren berada di kiri kanan jalan desa yang membentang barat – timur, dan berada diantara dua sungai yakni Sungai Gulung di utara dan Sungai Sobo di selatan. Secara umum rumah-rumah penduduk menghadap ke arah jalan. Tersedianya prasarana infrastruktur jalan yang membelah Desa Kemiren menyebabkan mudahnya arus mobilitas warga. Dalam keterbukaan akses mobilitas tersebut masyarakat Kemiren tetap menjaga adat istiadat yang ada di lingkungan masyarakat Using.

Berdasarkan data dari Profil Desa Kemiren tahun 2011, penduduk Kemiren berjumlah 2.491 jiwa, terdiri dari 1.185 orang laki-laki dan 1.301 orang perempuan (Buku Profil Desa Kemiren, 2011: 21). Mata pencaharian

sebagian besar penduduk Kemiren adalah bertani, baik sebagai petani pemilik sawah maupun buruh tani. Sebagian kecil lainnya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), perajin, pedagang, TNI dan Polri, sopir, tukang ojek dan tukangbatu/kayu (Buku Profil Desa Kemiren, 2011: 20-21).

Di dalam kehidupan masyarakat Kemiren terdapat model stars sosial yang berdasarkan pada kepemilikan luas tanah. Menurut penuturan Sirad, strata sosial yang tinggi di masyarakat Kemiren sering ditunjukkan dengan jumlah *gembil* yang terdapat pada kasur “hitam merah”. Semakin tinggi atau banyak jumlah *gembil* akan menunjukkan tingginya status sosial seseorang. Jumlah *gembil* selalu ganjil, 3, 5, 7.

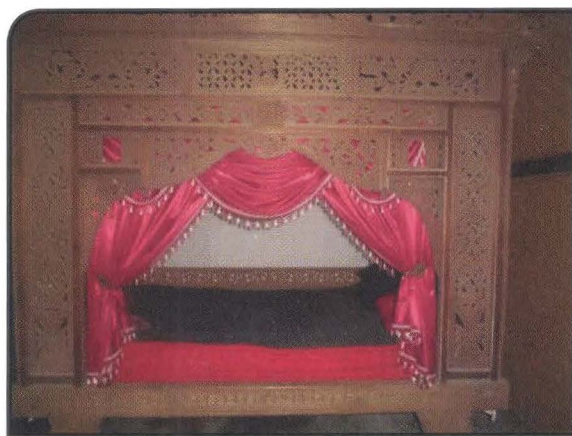


Foto 3. Kasur Hitam Merah dengan 7 *gembil*

Masyarakat Kemiren dalam berkomunikasi dengan sesama penduduk Kemiren memakai Bahasa Using dan juga memakai bahasa Jawatimuran. Dalam bahasa Using mengenal *unggah ungguh* (tingkatan tinggi rendah, atau dalam bahasa Using di sebut *besiki*) dalam hal bahasa. Walaupun begitu dalam berkomunikasi dengan orang luar Banyuwangi, mereka akan memakai bahasa Indonesia. Agama yang dianut sebagian besar masyarakat Kemiren adalah agama Islam. Walaupun begitu kepercayaan yang berbasis tradisi cukup tampak di

masyarakat, misalnya mereka sangat menghormati Buyut Cili yang makamnya terletak di sebelah selatan Dusun Kedaleman. Ucap syukur kepada Yang Maha Kuasa atas nikmat yang telah diberikan atau tatkala akan memulai sesuatu pekerjaan besar, masyarakat sering mengadakan selamatan di makam Buyut Cili dengan menu pokok berupa nasi dengan lauk *pecel pithik* (ayam bakar yang disuwir atau dipotong-potong kemudian diberi bumbu urap menggunakan parutan kelapa).

Masyarakat Using di Desa Kemiren percaya akan adanya sosok yang dianggap sebagai pelindung Desa Kemiren yaitu Buyut Cili. Oleh karena itu Buyut Cili dianggap keramat dan dihormati oleh warga masyarakat Kemiren. Menurut penuturan Slamet, makam ini biasanya didatangi saat seseorang atau masyarakat Kemiren mempunyai nadzar dan akan melaksanakan suatu kegiatan. Ritual di Makam Buyut Cili dilakukan pada hari Minggu sore dan Kamis sore. Warga menjaga makam ini dengan cara sukarela membersihkannya.

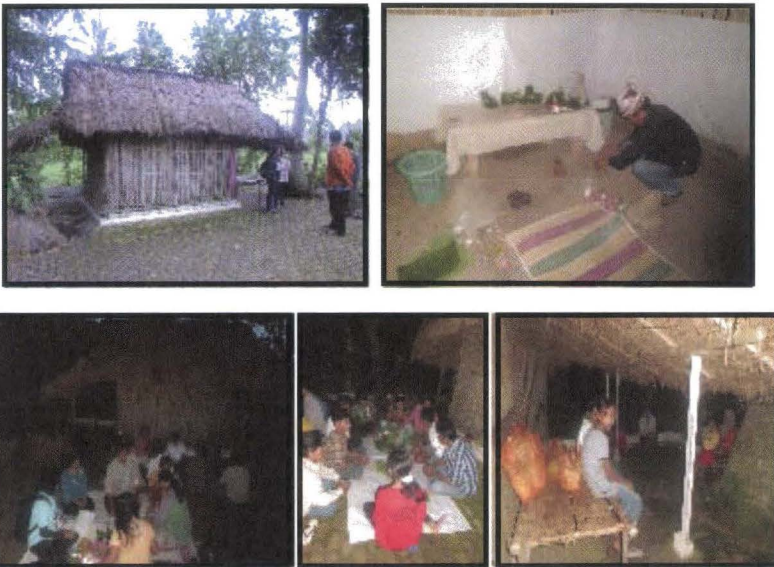


Foto 4-8. Makam Buyut Cili dan aktivitas warga dalam ritual *Pecel Pithik*

Desa Kemiren sejak tahun 1993 ditetapkan sebagai salah satu Desa Wisata oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi. Hal itu karena di Kemiren memiliki tradisi budaya yang lekat dengan kehidupan masyarakat. Di Kemiren sampai masa sekarang ini kehidupan masyarakat sarat dengan tradisi Using baik berupa seni pertunjukan, upacara adat, bahkan arsitektur rumah tradisional Using masih banyak yang dapat ditemukan di Kemiren. Kesenian yang hidup dan berkembang di Kemiren antara lain gandrung, kuntulan, mocoan lontar, barong, angklung paglak, hadrah, burdah, angklung caruk, dan juga jaran kencak. Kesenian-kesenian daerah yang masih dipercayai memiliki keterikatan dengan sejarah desa dan leluhur yang memiliki pengaruh penting terhadap asal muasal kesenian lahir, dan peran leluhur mendapat penghormatan tertinggi.

Salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhur adalah dengan jalan ziarah ke makam, dan mengadakan upacara adat atau selamatan. Upacara adat atau selamatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Kemiren memiliki arti penting bagi kelangsungan hidup mereka sebagai individu ataupun dalam kemasyarakatan. Adapun upacara atau selamatan yang sering diadakan di Desa Kemiren berkaitan dengan pertanian, daur hidup manusia dan juga bencana alam. Salah satu selamatan yang dilakukan yang berhubungan dengan pertanian dan keterkaitannya dengan lingkungan alam yang disebut *Rebo Wekasan*. Masyarakat Using di Kemiren juga masih melestarikan berbagai upacara adat seperti upacara adat untuk tolak bala bagi Kemiren dan warganya, upacara itu adalah *Ider Bumi* dan upacara *Tumpeng Sewu*.

Upacara *Rebo Wekasan* dilakukan setiap bulan Sapar dan selalu dilaksanakan upacara di pinggir *kali/* sungai yang memang banyak memiliki *sumber* air. Mulai pukul 06.00 pagi hingga pukul 12.00 siang, warga masyarakat dilarang untuk mengambil air di sumber air. Maka sehari sebelumnya warga sudah menyiapkan air untuk hari itu. Warga masyarakat adat Using percaya pada jam tersebut Nabi Khidir tengah

mensucikan air. *Upacara Rebo Wekasan* bertujuan supaya air yang keluar dari sumber mata air terhindar dari penyakit. Selain upacara-upacara tersebut ada pula upacara *selamatan* seperti pada bulan Sura, Sapar, Mulud dan Ruwah.

Masyarakat Kemiren yang mayoritas penduduknya menggantungkan kelangsungan hidupnya dari bercocok tanam, memiliki berbagai upacara yang terkait dengan pertanian. Berbagai upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Kemiren terkait dengan pertanian mulai dari membuka tanah hingga panen. Upacara tersebut adalah ;

1. *Labuh Nyingkal*
Upacara yang dilakukan ketika pertama penggarapan sawah yaitu mulai nyingkal (membajak sawah)
2. *Labuh Tandır*
Upacara yang dilakukan ketika petani mulai tandır atau menanam padi di sawah.
3. *Ngrujaki*
Upacara yang dilakukan pada saat padi mulai melecuti, yaitu pada saat bunga padi mulai muncul tetapi masih nampak jarang seperti pelecut
4. *Metik*
Upacara yang dilakukan setelah padi menguning dan sebelum padi dipanen
5. *Panen*
Upacara yang dilakukan ketika petani memanen padi
6. *Ngunjal*
Upacara yang dilakukan setelah padi selesai dipanen

Upacara adat *Ider Bumi*, atau upacara tolak bala untuk warga Kemiren dengan arak-arakan Barong yang mengelilingi (*ider*) Desa Kemiren. Upacara *Ider Bumi* dilaksanakan pada hari kedua di bulan Syawal. Rangkaian kegiatan dimulai tepat pukul 14.00. Menurut penuturan salah satu tokoh masyarakat Kemiren, Adi Purwadi,

masyarakat tidak berani mengubah jam pelaksanaan Ider Bumi, sebab takut terkena karma. Apabila ada pejabat pemerintah yang datang, mereka harus tetap mengikuti aturan yang telah berjalan berpuluh tahun.

Upacara *Ider Bumi*, diawali dengan keluarnya Barong yang oleh masyarakat Kemiren dipercaya memiliki kekuatan magis. Arak-arakan Barong di mulai dari ujung sebelah timur dari Desa Kemiren menuju ke arah barat dan kemudian akan kembali ke tempat yang telah ditentukan. Dalam arak-arakan tersebut yang berada di posisi paling depan haruslah Sang Barong yang menjadi semacam “pimpinan” dalam ritual tersebut. Setelah itu baru diikuti oleh rombongan kesenian lain serta warga masyarakat. Apabila barong telah selesai melakukan *ider* di Kemiren, kemudian dilanjutkan dengan selamatan yang dilakukan oleh warga setempat.

Upacara lainnya adalah upacara *Tumpeng Sewu* yakni upacara yang sifatnya lebih pada sebagai tradisi kekerabatan antar tetangga. Upacara yang diadakan pada malam senin atau malam jumat minggu pertama pada bulan besar atau bulan dzulhijah sebelum hari raya Idul Adha dilaksanakan. Tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk perayaan datangnya bulan besar atau dzulhijah ini membuat masyarakat Desa Kemiren yang penduduknya mayoritas beragama Islam turut berpartisipasi di dalamnya dengan membuat tumpeng oleh setiap kepala keluarga. Tradisi ini juga dianggap sebagai tradisi bersih desa yang tujuannya untuk menjauhkan masyarakat Desa Kemiren dari malapetaka, karenanya bagi siapa saja yang meninggalkannya percaya bahwa malapetaka akan datang menghampiri desa tersebut.

Pelaksanaannya upacara tumpeng sewu dimulai dengan menjemur kasur yang berwarna dasar hitam dengan warna pada bagian tepinya berwarna merah.



Foto 9. Kasur Desa Kemiren yang dijemur pada perayaan upacara adat *Tumpeng Sewu*. (sumber foto: Koleksi Bapak Tuki).

Menurut keterangan narasumber bernama bapak Sae, kedua warna tersebut dipilih karena melambangkan keberanian pada bagian warna merah dan warna hitam bermakna kelanggengan yang sering didefinisikan bagi masyarakat Kemiren sendiri sebagai kelanggengan dalam berumah tangga dan juga kelanggengan dengan kerabat-kerabatnya yang lain. Makna kasur itu sendiri merupakan sebuah bentuk “hadiah” dari pihak keluarga kepada calon pengantin orang Kemiren. Sehingga makna tersendiri dari kasur hitam dan merah tersebut seperti melambangkan bahwa kedua belah pihak sudah memiliki keberanian untuk berumah tangga dan diharapkan agar rumah tangga tersebut akan langgeng selamanya.

Adapun cerita lainnya mengenai sebelum upacara tumpeng sewu dilaksanakan, masyarakat desa Kemiren diharuskan untuk menjemur

kasur (*mepe kasur*). Cerita ini berawal dari kisah salah satu warga desa Kemiren yang kerasukan arwah buyut Cili dan meminta semua warga desa Kemiren untuk melakukan selamatan khusus yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Selain itu, dalam menjalankan selamatan tersebut, warga harus menjemurkan kasur-kasur mereka yang dipercayai bahwa sumber segala macam penyakit berasal dari kasur, sehingga setidaknya dalam waktu satu tahun sekali, warga harus menjemur kasur-kasur tersebut. Upacara lainnya seperti upacara daur hidup, sejak bayi dalam kandungan sampai upacara kematian. Jenis-jenis seni pertunjukan, tradisi lisan ataupun upacara adat tersebut masih banyak yang hidup di masyarakat. Salah satu seni tradisi itu adalah gandrung.

Gandrung merupakan salah satu kesenian khas dari Banyuwangi. Di awal kemunculannya penari gandrung adalah laki-laki. Gandrung dengan gending-gendingnya, dimainkan sebagai bentuk perlawanan masyarakat Banyuwangi terhadap kolonialisme bangsa barat. Gandrung dengan penari perempuan baru muncul pada 1895, setelah Islam masuk dan melarang laki-laki menjadi penari.

Tarian Gandrung lebih ditonjolkan dari kesenian lain yang ada di Banyuwangi karena tarian Gandrung oleh masyarakat Banyuwangi dipercaya lahir sejak masa perjuangan untuk melawan bangsa asing yang dahulu menguasai Blambangan. Gandrung sendiri dalam bahasa Jawa biasa diartikan "*kedanan, tergila-gila, kesengsem*, atau cinta habis-habisan. Maka gandrung sebagai kata benda bisa diartikan "yang jatuh cinta" atau "yang padanya timbul hati merana" hingga didalam kata gandrung terdapat "erotik" dari si gandrung (Scholte, 1927). Dalam konteks kehidupan sehari-hari gandrung berarti seni tari dan seni musik serta seni olah vokal. Di katakan demikian karena satu grup gandrung yang penggandrungnya berjumlah dua sampai empat orang harus bisa menari atau berjoget dan menyanyi dengan diiringi musik gamelan.

Gandrung justru pertama kalinya ditarikan oleh para lelaki yang didandani seperti perempuan, masyarakat setempat waktu itu

menyebutnya gandrung lanang. Dalam bukunya Hasnan Singodimayan di sebutkan bahwa penari gandrung lanang yang pertama di Banyuwangi bernama Druning. Awalnya laki-laki ini melakukan kegiatan seni dengan menggunakan alat musik berupa *terbang* dan *kendang*. Druning melakukan perjalanan keliling ke daerah-daerah pedalaman di bekas kerajaan Blambangan itu dengan mengabarkan bahwa perjuangan melawan hegemoni Belanda telah usai, supaya para pejuang kembali kepada keluarga mereka. Upah dari kegiatan mengandrung berupa buah-buahan dan beras yang di bawa dengan menggunakan *kantong kain*.

Namun demikian, gandrung laki-laki/ *lanang* ini lambat laun lenyap dari Banyuwangi sekitar tahun 1890an, yang diduga karena ajaran Islam melarang segala bentuk transvestisme atau berdandan seperti perempuan. Namun, tari gandrung laki-laki baru benar-benar lenyap pada tahun 1914, setelah kematian penari terakhirnya, yakni Marsan. Setelah itu kemudian gandrung *lanang* berangsur-angsur lenyap dan di gantikan oleh gandrung *wadon*. Peletak dasar gandrung perempuan adalah Semi. Seperti yang dituturkan oleh Sudartik (mantan gandrung, cucu dari Semi), bahwa anak gadis kecil bernama Semi jatuh sakit yang cukup lama tidak sembuh-sembuh, maka sang ibu bernama Nyi Midah, membawa Semi ketempat seorang dukun dan ber nadzar, sebagai berikut:

“*Wis tik kadung siro mari sun dadekaken gandrung, kadung siro sing mari yo Using*” artinya “sudah nak kalau kamu sudah sembuh nanti saya jadikan kamu gandrung, tetapi kalau tidak sembuh ya tidak”¹⁰

Ternyata yang terjadi adalah anak tersebut berangsur-angsur sembuh dari sakitnya, sehingga untuk melepaskan “nadzar”nya maka Nyi Midah mengundang keluarganya untuk menyaksikan dan menyepakati. Sehingga kemudian si Semi tersebut di beri pakian seblang dan di beri mantra serta di iringi dengan gending atau nyanyian yang biasa di

10 Lihat dalam Scholte, 1927, juga Deddy Luthan, *Kadung Dadi Gandrung Wis*, (Banyuwangi, Kasitha Smarandhana, 1990), hlm, 15-16.

pakai dalam pertunjukan. Pada saat itulah Semi menjadi penari seblang dengan gaya yang lincah padahal sama sekali belum pernah belajar menari, dengan kekuatan ghaib ia menari layaknya penari profesional dan tarian itu di namakan tari gandrung yang kemudian di kenal dengan tari gandrung Banyuwangi.

Tradisi gandrung yang dilakukan Semi ini kemudian diikuti oleh adik-adik perempuannya. Kesenian ini kemudian terus berkembang di seantero Banyuwangi Pada mulanya gandrung hanya boleh ditarikan oleh para keturunan penari gandrung sebelumnya, namun sejak tahun 1960-an mulai banyak gadis-gadis muda yang bukan keturunan gandrung yang mempelajari tarian ini dan menjadikannya sebagai sumber mata pencaharian di samping mempertahankan eksistensinya yang makin terdesak sejak akhir abad ke-20. Gandrung sendiri sering dipentaskan pada berbagai acara, seperti perkawinan, *pethik laut*, khitanan, tujuh belasan dan acara-acara resmi maupun tak resmi lainnya baik di Banyuwangi maupun wilayah lainnya. Menurut kebiasaan sehari-harinya kesenian ini dimulai dari malam hari hingga subuh (pagi hari).

Tahapan Tari Gandrung. Dalam Pertunjukan Tari Gandrung yang asli biasanya dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama. *Jejer*. Bagian Jejer, merupakan bagian tarian gandrung untuk mengawali pertunjukan. Dalam mengawali pertunjukan ini biasanya dengan memakai lagu dan gending-gending *jejer*, yakni gending-gending atau nyanyian yang berupa puisi dan mengandung arti ucapan terima kasih, selamat datang, selamat bersyukur, selamat berpesta serta selamat datang para tamu dan penonton.

Pada bagian *jejer* ini gandrung menari dengan gaya yang lincah. Bagian *jejer* ini dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama, hanya sekitar 20 menit. Dengan kata lain *jejer*, merupakan tarian pembuka untuk mengawali suatu pertunjukan tari gandrung (Anoegrajekti, 2011: 31).

Kedua. *Paju*. Setelah *jejer* selesai, maka sang penari mulai memberikan selendang-selendang untuk diberikan kepada tamu. Dalam

bagian *paju* gandrung akan dibantu oleh *tukang gedhok* yakni orang yang memberikan selendang kepada para tamu. Tamu-tamu pentinglah yang terlebih dahulu mendapat kesempatan menari bersama-sama. Biasanya para tamu terdiri dari empat orang, membentuk bujur sangkar dengan penari berada di tengah-tengah. Sang gandrung akan mendatangi para tamu yang menari dengannya satu persatu dengan gerakan-gerakan yang menggoda disertai dengan membawakan lagu-lagu untuknya itulah kenapa pada tahapan *paju* ini durasi waktunya lebih panjang. Pada bagian ini akan ada *repenan* (permintaan dari penonton kepada gandrung untuk membawakan lagu atau *wangsalan* tertentu). Acara *repenan* inilah yang kemudian banyak diikuti oleh *saweran* (memberikan uang pada gandrung).

Ketiga. *Seblang-Seblang*. Bagian ini merupakan penutup dari seluruh rangkaian pertunjukan gandrung. Setelah selesai melakukan *paju* dan beristirahat sejenak, dimulailah bagian *seblang-seblang*. Dimulai dengan gerakan penari yang perlahan dan penuh penghayatan, kadang sambil membawa kipas yang dikibas-kibaskan menurut irama atau tanpa membawa kipas sama sekali sambil menyanyikan lagu-lagu bertema sedih seperti misalnya *seblang lokento*. Suasana mistis terasa pada saat bagian *seblang-seblang* ini, karena masih terhubung erat dengan ritual *seblang*, suatu ritual penyembuhan atau penyucian dan masih dilakukan (meski sulit dijumpai) oleh penari-penari wanita usia lanjut. Pada masa sekarang ini, bagian *seblang-seblang* kerap dihilangkan meskipun sebenarnya bagian ini menjadi penutup satu pertunjukan pentas gandrung.

Tata Busana Penari Gandrung. Busana *Gandrung* merupakan ciri khas dari kesenian *Gandrung* Banyuwangi yaitu kesenian asli masyarakat *Using* Banyuwangi, kesenian *Gandrung* mengalami puncak keemasannya dan hampir semua kehidupan berkesenian *Gandrung*. Menyadari akan potensi daya tarik kesenian *Gandrung* yang sangat luar biasa dan didukung oleh masyarakat Banyuwangi yang sangat menjunjung

tinggi kesenian tradisionalnya. Tata busana sebagai salah satu aspek yang sangat esensial dalam kehidupan manusia dan dapat memberikan wahana perilaku manusia untuk dapat menunjukkan jati dirinya. Busana *gandrung* merupakan suatu identitas masyarakat Banyuwangi. Tata busana atau kostum juga dalam seni tradisi berfungsi untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan suatu sajian tari selain itu dalam tari tradisi busana tari sering mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah sekaligus menunjukkan dari mana tarian tersebut berasal (Jazuli, 1994: 17-19). Sedangkan menurut Hidayat bahwa tata busana dalam seni pertunjukan berguna untuk mempertegas fungsi dramatik dan fungsi ekspresif dari setiap peran (Hidayat, 2008: 36).

Adapun busana *Gandrung* yang memiliki makna dalam kesatuan bentuk. Pertama Bagian Kepala, kepala dipasangi hiasan serupa mahkota yang disebut *omprok* yang terbuat dari kulit kerbau yang disamak dan diberi ornamen berwarna emas dan merah serta diberi ornamen tokoh Antasena, putra Bima yang berkepala manusia raksasa namun berbadan ular serta menutupi seluruh rambut penari *gandrung*. Selanjutnya pada *omprok* tersebut diberi ornamen berwarna perak yang berfungsi membuat wajah sang penari seolah bulat telur, serta ada tambahan ornamen bunga yang disebut *cundhuk mentul* di atasnya. Sering kali, bagian *omprok* ini dipasang hio yang pada gilirannya memberi kesan magis.

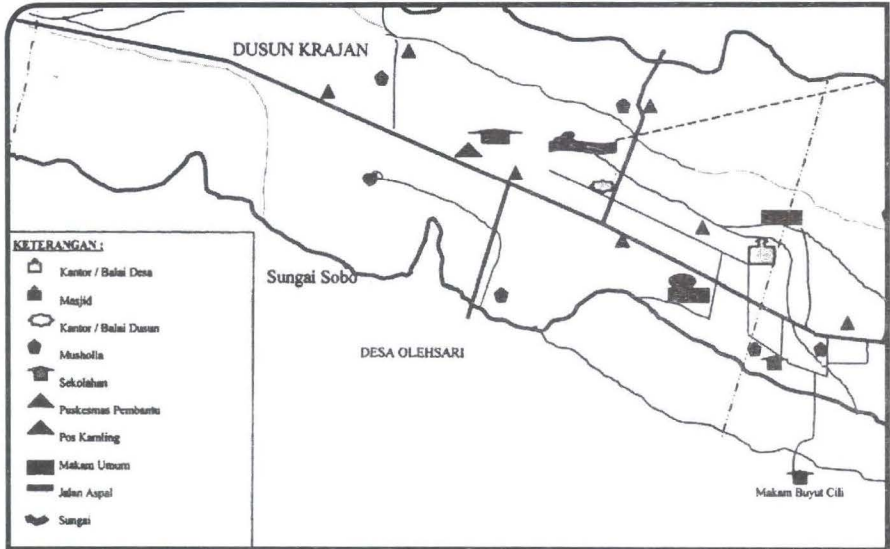
Kedua, bagian Tubuh. Busana untuk tubuh di sebut *Basahan*, basahan ini terdiri dari sampur atau selendang berfungsi untuk perkenalan ketika ada *pemaju* datang. Kemudian *kelat bau* yaitu baju yang terbuat dari beludru berwarna hitam, dihias dengan ornamen kuning emas, serta manik-manik yang mengkilat dan berbentuk leher botol yang melilit leher hingga dada, sedang bagian pundak dan separuh punggung dibiarkan terbuka. Di bagian leher tersebut dipasangi *ilat-ilatan* yang menutup tengah dada dan sebagai penghias bagian atas. Pada bagian lengan dihias masing-masing dengan satu buah *kelat bahu* dan bagian

pinggang dihias dengan ikat pinggang dan *sembong* serta diberi hiasan kain berwarna-warni sebagai pemanisnya. Selendang selalu dikenakan di bahu.

Ketiga. Bagian bawah. Penari gandrung menggunakan kain batik dengan corak bermacam-macam. Namun corak batik yang paling banyak dipakai serta menjadi ciri khusus adalah batik dengan corak gajah oling, corak tumbuh-tumbuhan dengan belalai gajah pada dasar kain putih yang menjadi ciri khas Banyuwangi. Sebelum tahun 1930-an, penari gandrung tidak memakai kaus kaki, namun semenjak dekade tersebut penari gandrung selalu memakai kaus kaki putih dalam setiap pertunjukannya.

Pada masa sekarang sebagian besar pertunjukan gandrung memperlihatkan ketidakterikatannya pada aturan baku, tradisi, konteks masa lalu, dan moralitas tertentu yang diajukan oleh birokrasi, seniman-budayawan Dewan Kesenian Blambangan, dan kaum santri. Gandrung lebih merupakan hiburan massa rakyat yang dinamis dan berubah. Sebagai hiburan yang terbuka dan dinamis, pertunjukan gandrung menjadi sangat plural dan tidak mengikuti aturan baku yang tunggal. Pluralitas itu juga terlihat dalam hal gegap-gempita berkaitan dengan ketersediaan minuman keras. Dalam konteks "keusingan", pertunjukan gandrung di daerah-daerah berpenduduk campuran Using, Jawa, dan Madura menunjukkan lebih banyak tari maupun nyanyi Jawa, Madura, atau pop daerah-daerah lain seperti Sunda (jaipongan) dan dangdut. Sementara pertunjukan di daerah-daerah berbasis Using relatif bercorak Using, meskipun tidak sepenuhnya mengikuti aturan baku yang ditetapkan birokrasi dan Dewan Kesenian Blambangan. Salah satu daerah yang memiliki masyarakatnya memiliki kontrol kuat dalam hal pertunjukan gandrung yang pakem adalah daerah Kemiren.

Peta Desa Kemiren



Sumber: Profil Desa Kemiren 2011

BAB III

SEBUAH PERJALANAN HIDUP MENJADI GANDRUNG: MASA KECIL TEMU HINGGA DEWASA

Temu bukan satu-satunya gandrung di Kemiren, apalagi untuk seluruh Banyuwangi, karena masih ada gandrung lain yang satu generasi di bawah Temu. Diantaranya adalah Mudaiyah, Siti, Suanah, Astani dan bahkan generasi di bawahnya lagi seperti Reni, Mia, Een, Wulandari, serta Yani. Gandrung yang satu angkatan dengan Temu seperti Sudartik saat sekarang sudah tidak aktif sebagai gandrung, hanya sesekali apabila ada undangan untuk ikut melatih para penari gandrung oleh pemerintah daerah Sudartik ikut bergabung dengan Temu dan gandrung lainnya. Menurut keterangan dari Sudartik (13 Agustus 2013) pada tahun 1960 – 1970, Cungking memiliki banyak gandrung yang terkenal antara lain Suhaenah, Sudartik, Wiwik, Prapti. Para gandrung dari Cungking memiliki hubungan keluarga dengan gandrung Semi (gandrung perempuan yang pertama). Bisa dibilang daerah Cungking pada masa tersebut adalah gudangnya gandrung. Kemiren pada masa itu belum bergema sebagai daerah yang melahirkan gandrung terkenal, walaupun kesenian tersebut sangat melekat dalam kehidupan orang Kemiren. Menurut keterangan Sirad dan juga Adi Purwadi, daerah Kemiren tahun-tahun tersebut juga tidak ada seorang juragan gandrung.

Temu saat sekarang menempati sebuah rumah sederhana dengan ukuran 6 x 7 meter persegi di Dusun Kedaleman, Kemiren, Glagah, Banyuwangi. Di depan rumah yang lantainya banyak berlubang itu

terpampang sebuah papan nama Sanggar Seni Gandung “Sopo Ngiro” pimpinan Temu. Di rumah itu Temu tinggal bersama dengan keponakan laki-laki yang berusia 12 tahun, Ryan Wibowo. Ruang tamu yang diberi seperangkat sofa dan televisi berikut VCD player dan beberapa kaset gandrung. Televisi dan VCD player tersebut dipakai oleh Temu untuk sarana hiburan dan juga menjadi alat bantu yang vital dalam sarana pewarisan

Temu lahir di sebuah desa yang kental dengan seni tradisi Using, yakni Desa Kemiren. Dilahirkan dari seorang ayah yang bernama Mustari dan ibu bernama Supiah, pada tanggal 20 April 1953. Pasangan Mustari dan Supiah memiliki tiga orang anak, satu laki-laki dan dua perempuan. Menurut keterangan Temu, anak pertama laki-laki diberi nama Slamet, anak kedua lahir perempuan dan diberi nama Misti. Anak ketiga seorang bayi perempuan dan diberi nama Musriah. Anak ketiga lahir tatkala si kakak (Misti) masih menyusu, dalam bahasa Using disebut *kedhidhilen* (*kesundhulan*, bahasa Jawa). Anak pertama meninggal sewaktu masih kecil begitu juga anak nomor tiga.

Misti anak perempuan pasangan dari suami istri Mustari dan Supiah sejak berumur beberapa bulan diasuh oleh kakak perempuan Mustari yang bernama Atidjah. Hal itu karena dikhawatirkan Misti kecil tidak mendapat kasih sayang dan perhatian yang penuh dari kedua orang tuanya. Hal tersebut karena si ibu (Supiah) sudah kembali mengandung anaknya yang ketiga, dan Misti kecil sudah harus berhenti menyusu pada sang ibu.

Temu hanya dapat memberikan informasi tentang silsilah nenek moyangnya dari pihak ayah, itupun hanya sampai pada sang kakek. Mustari, ayah Temu tidak banyak memberikan informasi tentang nenek moyangnya kepada Temu. Garis keturunan dari pihak ibu bahkan tidak dikenal oleh Temu. Tentang hal itu Temu mengatakan, “keluarga dari pihak ibu agak asing, *isun heng kenal* (saya tidak mengenal)”. Lebih lanjut Temu memberikan keterangannya bahwa dia hanya mengenal

seorang pamannya dari pihak ibu, yang biasa dia panggil dengan sebutan paman Ahamad Jonggrang (tinggi). Hal itu kemungkinan karena sejak masih bayi Temu tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandungnya. Kakek Temu dari pihak ayah bernama Samin menikah dengan perempuan dari Cungking, Glagah, Banyuwangi bernama Miasih. Pasangan suami istri Samin – Miasih dikaruniai enam (6) orang anak, empat anak laki-laki dan dua anak perempuan. Keenam anak tersebut adalah Atijah (Khatijah?), Mustari, Yahwi, Yahyo, Raziz dan Marwah. Kakek termasuk orang yang sangat fanatik dalam hal agama.

Garis seni yang mengalir dalam diri Temu mengalir dari sang ayah yang pada masa mudanya menjadi pemain ludruk dan biasa membawakan lagu *jula-juli* atau yang disebut *kidungan ludruk*. Dalam satu lakon ludruk dikenal empat macam *kidungan ludruk* yakni *kidungan tari ngrema*, *kidungan lawak*, *kidungan bedhayan* dan *kidungan adegan* (Supriyanto: 1992: 24). Kidungan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik kidungan tari ngremo cenderung pada lagu-lagu yang resmi seperti ucapan selamat datang, ucapan syukur, perkenalan nama perkumpulan ludruk. *Kidungan tari ngrema* sering pula dalam bentuk *parikan*, ataupun *parikan wangsalan*, yakni pernyataan berupa kata atau kelompok kata dengan makna khusus. *Kidungan lawak* memiliki ciri khusus yakni mengandung unsur lawakan atau humor dan biasanya itu menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan dalam pementasan ludruk. *Kidungan bedhayan* adalah tampilan para tandak yang menyanyi dan menari dalam panggung ludruk. *Kidungan adegan* ini biasanya disesuaikan dengan jalan cerita yang ditampilkan dalam pementasan, tujuannya untuk membentuk suasana yang sejalan dengan alur cerita (Supriyanto, 1992 : 25- 27).

Darah seni juga dimiliki sang kakek yakni Samin. Samin ahli dalam seni tradisi *mocoan lontar* yang sampai sekarang seni tradisi tersebut masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Kemiren. Dalam *mocoan lontar* seni yang dominan adalah seni suara dalam melafalkan lontar

yang dibacanya. Menurut keterangan Temu, sang kakek juga seorang yang ustad atau guru ngaji, yang menguasai ilmu agama dan juga ilmu-ilmu “syariat” (semacam ahli pengasih dan mantra-mantra).

Misti anak nomor dua pasangan Mustari dan Supiah sejak kecil (umur 7 bulan) diasuh oleh bude dan pakdenya (Atijah dan Buang). Hal itu karena kehidupan ekonomi keluarga Mustari dan Supiah tidak memungkinkan mengasuh anak yang masih kecil-kecil. Tatkala Misti umur 7 bulan sang ibu sudah mengandung lagi, sedangkan kakak yang nomor satu belum genap dua tahun dan sakit-sakitan. Misti kecil juga sakit-sakitan akibat kurang asupan makanan. Akhirnya Misti kecil diasuh oleh kakak perempuan Mustari yang kebetulan tidak memiliki anak. Ketiga anak pasangan Mustari – Supiah, yang hidup sampai besar besar (sampai sekarang masih hidup dan berumur 60 tahun) hanya anak nomor dua, yakni Misti. Dalam bahasa Using, dia disebut *kluwung gapit*, yakni diapit oleh kakak dan adik.

Masa kecil Misti dihabiskan bersama Ibu Atidjah dan Pak Buang (bude dan pakde) yang dianggap sebagai ibu dan ayah kandung. Ayah ibu kandung Temu memutuskan bercerai saat Temu masih kecil. Keduanya kemudian memiliki rumah tangga masing-masing karena kemudian mereka menikah lagi. Tatkala berada di bawah asuhan Bu Atidjah dan Pak Buang, Misti kecil masih sering sakit-sakitan. Tahun tahun 1950 – 1960 an di Kemiren dan juga daerah sekitarnya belum ada tenaga medis, yang ada adalah dukun. Dukun tersebut mendapat tempat tersendiri di masyarakat sebab mereka dianggap memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan orang lain. Kemampuan dukun antara lain dalam hal pijat, penyembuhan, menghitung hari baik, dan lainnya. Oleh pasangan Atidjah dan Buang, Misti kecil tatkala sakit dan tidak kunjung sembuh juga dibawa ke dukun. Dukun tersebut bernama Kar, orang-orang menyebutnya dengan panggilan *Bah Kar* (keterangan dari Temu, tanggal 12 Juli 2013). Masih menurut keterangan Temu, ditempat sang dukun dia diberi minum air putih, setelah itu Temu minta makan.

Setelah dari dukun ibunya (Bu Atijah) membawa Misti ke rumah juragan Gandrung bernama *mbah* Ti'ah di daerah Pancoran. Di rumah orang yang biasa dipanggil *mbah* Ti'ah, Misti makan sangat lahap. Bik Ti'ah kemudian mengatakan kepada orang tua Misti, "Jadikan dia gandrung kalau sudah besar." (<http://kanal3.wordpress.com/2012/09/29/biografi-temuk-mesti-gandrung-temusang-maestro-gandrung-banyuwangi>), diunduh 7 Desember 2012.

Kisah tentang sakit parah yang tidak kunjung sembuh dan kehadiran dukun yang kemudian mengenalkan atau juga keluar nadzar untuk menjadi gandrung, sangat mirip dengan kisah perjalanan Semi, seorang perempuan yang diyakini masyarakat sebagai gandrung perempuan yang pertama. Menurut keterangan dari Temu, juragan gandrung Ti'ah itu juga mengusulkan agar Misti kecil namanya diganti karena sudah sembuh dari sakit. Pergantian nama merupakan suatu kebiasaan masyarakat pedesaan apabila si anak memiliki perilaku aneh ataupun terkena sakit parah (Musannah, 2000:44).

Setelah Temu mahir membuat wangsalan (ayahnya yang bernama Mustari) yang pemain ludruk akrab dengan jula-juli yang salah satunya juga berupa parikan, Temu kemudian menggambarkan kondisi masa kecilnya dalam bentuk wangsalan sebagai berikut:

Nyang delik melaku kelaronan

Tuku sego mung sak pilas

Magih cilik isun loro-loronan

Emak ndungo mugo-mugo geliso waras

Kesembuhan Misti dari sakit yang dideritanya menurut istilah dari juragan Ti'ah adalah "*nemunyawa*" (mendapatkan nyawa atau kehidupan lagi setelah sakit parah) dari istilah *nemu* tersebut kemudian menjadi Temu. Sampai sekarang nama yang dikenal oleh masyarakat adalah Temu, dan karena keahliannya dalam seni gandrung maka kemudian terkenal dengan julukan gandrung Temu (orang Using menyebutnya

dengan nama gandrung Temuk, atau mak Muk). Oleh karena itu nama yang kemudian tertera di Kartu Tanda Penduduk adalah Temu. Orang kemudian ada yang menuliskannya dengan Temu Misti. Sang pemilik nama sendiri tidak mempersoalkan namanya ditulis seperti apa, apakah Temu, Temuk, Temu Misti atau Temu Mesti. Namun dalam wawancara yang lebih mendalam jika nama itu digandengkan menjadi Temu Misti (dia mengejanya dengan vokal e pada huruf i yang depan, sehingga terdengar Mesti) dengan penekanan atau intonasi maka menurut Temu akan memiliki makna baru yakni “selalu Temu”.



Foto 9. KTP yang bertuliskan nama Temu

Masa usia sekolah Temu didaftarkan ke Sekolah Rakyat (masa sekarang disebut Sekolah Dasar) di Kemiren. Di sekolah tersebut menurut penuturan Temu, hanya di suruh melingkarkan tangan kanannya melewati atas kepala ke arah telinga kiri. Saat itu Temu gagal menjangkau telinga kirinya, sehingga dia tidak diterima di sekolah tersebut dan harus kembali setahun kemudian. Dan di tahun berikutnya baru dia bisa bersekolah di Sekolah Rakyat, tepatnya di Sekolah Rakyat Kemiren. Temu menuturkan bahwa kemungkinan dia dulu masih kecil bukan dari segi umur karena memang sering sakit-sakitan sehingga pertumbuhan masa kecilnya agak lambat dibandingkan anak-anak seusianya. “*Heng ana maca nulis,*

tangane dhewek ngene” maksudnya untuk dapat diterima di sekolah tidak disuruh membaca atau menulis tetapi dengan melingkarkan tangannya diatas kepala sambil menyentuh telinga sisi lainnya).

Jarak dari tempat tinggal Temu ke sekolah kurang lebih 1 kilometer. Bersama teman-teman seusianya Temu berjalan kaki ke sekolah. Temu hanya menjalani masa sekolah selama lima tahun, sampai kelas lima. Dia tidak menamatkan belajarnya di sekolah tersebut. Pelajaran *nembang* sangat disukai Temu. Menurut keterangan Temu, waktu itu bersamaan dengan terjadinya peristiwa tahun 1965 (peristiwa gestapu), dalam peristiwa itu salah satu guru dari sekolah dimana Temu belajar dijemput oleh pasukan Gagak Hitam (berafiliasi dengan PKI). Sang guru bukan berasal dari Banyuwangi. Pertarungan partai politik pada saat itu juga membawa dampak dalam kehidupan dunia pendidikan di daerah Kemiren. Akibat dari peristiwa itu sekolah kemudian diliburkan.

Setelah kondisi keamanan pulih, anak-anak kembali bersekolah, namun Temu tetap tidak mau kembali ke sekolah. Hal itu karena Temu kemudian jatuh sakit sampai rambutnya rontok. Ayah dan ibu angkatnya sudah membujuk untuk bersekolah lagi begitu juga kedua orang tuanya. Temu tetap tidak mau melanjutkan sekolahnya. Jadilah Temu tidak tamat sekolah rakyat.



Foto 10. SDN 1 Kemiren (dahulu Sekolah Rakyat Kemiren)

Temu diasuh oleh orang tua angkatnya yang bekerja sebagai seorang petani, sehingga sejak kecil juga diajak dan diajari mengerjakan pekerjaan yang berkaitan dengan pertanian, seperti menumbuk padi. Menurut Temu, dia cukup dimanja oleh orang tuanya, walaupun begitu pekerjaan menumbuk padi tetap dia lakukan bersama orang tuanya. Hari-harinya kemudian diisi dengan membantu orang tuanya mencari nafkah. Temu sering membantu ibunya menumbuk padi milik tetangga (*buruh nutu*). Kadang-kadang dia pergi belajar mengaji di langgar Kedaleman. Temu juga mendapat didikan agama dari sang kakek, khususnya doa-doa atau mantra-mantra yang kelak tatkala Temu menjalani hidup sebagai gandrung mantra-mantra itu diterapkan oleh Temu untuk kepentingannya. Menurut Temu, kakeknya adalah seorang pemeluk agama Islam namun juga masih menjalankan doa-doa atau mantra-mantra yang tidak berdasar aturan agama namun menurut kepercayaan leluhur.

Di sela-sela waktu sekolah dan membantu orang tuanya, Temu kecil, hampir tak pernah melewatkan menonton gandrung. Temu juga terbiasa melihat para penari gandrung berlatih. Namun tak pernah terbersit di pikirannya untuk menjadi penari gandrung. “Dari awal keluarga tak pernah setuju,” kata Temu. Tempat lahir Temu di Dusun Kedaleman, Desa Kemiren, dahulu menjadi salah satu desa kantung kesenian gandrung, di samping daerah Cungking asal muasal tempat gandrung perempuan yang pertama.

Awal perkenalan Temu dengan dunia seni khususnya gandrung berasal dari lingkungan sekitar. Tatkala dia melihat para gadis berlatih gandrung baik tentang tariannya maupun tembang-tembang yang dibawakannya, secara tidak langsung terekam dalam ingatannya. Suatu hari Aluwi seorang juragan gandrung yang berasal dari Jambesari mendapat tanggapan. Kurang lebih sepuluh hari sebelum hari H, gadis yang dilatih menjadi gandrung belum juga mahir dalam tarian maupun tembang-tembang untuk pementasan gandrung. Saat itu Temu diajak oleh temannya yang bernama Suwarni untuk latihan gandrung, namun

ajakan tersebut ditolak oleh Temu. Hingga suatu saat oleh Suwarni, Temu diajak ke rumah juragan gandrung Aluwi. Di tempat tersebut Temu diberi minuman kopi yang menjadi kesukaannya, oleh Temu kopi yang disuguhkan tersebut diminum sampai habis. Menurut Temu, kopi tersebut telah diberi *japa mantra* (mantra atau doa-doa), sehingga Temu mau saja diajak latihan gandrung di Jambusari.

Menurut penuturan dari Supeno yang pada tahun 1967 telah menjadi seorang *panjak* (penabuh gamelan) di rombongan gandrung pimpinan Aluwi, satu minggu setelah latihan, Temu sudah bisa menghafal dan menyanyikan tembang-tembang pakem dalam pementasan gandrung, dari *jejer*, *pajuan* sampai *seblang-seblang*. Gerakan tangan, pinggul, kaki, kepala dengan cepat dikuasainya. Cara belajar dengan menirukan gerakan sang pelatih. Supeno menceritakan bahwa pada waktu dahulu para *panjak* juga sangat berperan dalam proses pelatihan, sebab musik pengiring (gamelan) ditabuh langsung oleh para *panjak* sehingga proses latihan lebih mengarah pada kekeluargaan.

Ibu angkatnya menangis tatkala mengetahui Temu belajar gandrung. Oleh Buang suaminya, Atidjah ditanya “*apa jal rika nangis?*”, jawab Bu Atidjah “*Temu mari gandrung*”. Mendengar keterangan dari istrinya, Pak Buang kemudian berkomentar bahwa itu dahulu telah kamu setuju tatkala Bah Ti’ah yang menjadi seniman gandrung meminta jika Temu sudah besar agar dijadikan seorang gandrung. Mendengar ucapan dari sang suami, Bu Atidjah pun kemudian mengizinkan Temu menjadi gandrung dan bahkan dia sendiri yang bertindak sebagai perias. Dengan begitu Bu Atidjah akan ikut terus dimanapun Temu pentas. Reaksi yang lain lagi diberikan oleh ayah tiri Temu (saat itu Supiah ibu kandung sudah menikah lagi), Temu dimarahi dan dilarang menjadi gandrung. Ibu kandung pun tidak merestui pilihan yang ditempuh oleh Temu. Namun akhirnya pasangan Mustari-Supiah, yang semula tak setuju berbalik mendukung. Mustari malah membuatkan *omprok* (mahkota) dari kertas bekas pembungkus semen.

Tahun 1968 Temu pertama kali naik pentas sebagai seorang gandrung. Pentas pertama dilakukan di daerah Gadok, tidak jauh dari Kemiren. “*Heng iso dandan, didandani perias*”, dalam bahasa Indonesia “Belum bisa merias diri, masih dirias oleh perias”, begitu komentar Temu tatkala pertama kali naik pentas. Perias Temu yang pertama adalah Bu Atijah, perias dari Pancoran lalu diteruskan Marwah (adik Bu Atidjah yang bungsu), kemudian Bak Nik (dulunya juga gandrung namun setelah bersuami kemudian berhenti menjadi gandrung).

Dalam tata cara menjadi gandrung, ada sebuah ritual yang dilakukan oleh gandrung tatkala sudah waktunya untuk pentas di depan publik. Ritual tersebut dikenal dengan nama *meras* (wisuda) menjadi gandrung. *Meras* menurut keterangan Sudartik, Temu, Adi Purwadi dan juga Wulandari, bisa dilakukan oleh orang yang memiliki komitmen terhadap gandrung. Seperti yang dilakukan oleh Bupati Banyuwangi Syamsul Hadi dan juga Ratna tatkala melakukan wisuda gandrung bagi para peserta pelatihan gandrung yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi. Temu pun mengalami tahapan tersebut, dan yang *meras* Temu sebagai gandrung adalah juragan Aluwi, dimana akhirnya Temu bergabung dalam rombongan gandrung yang bertempat di Jambesari tersebut. *Meras* dilakukan dengan selamat dan pentas yang pertama. Bisa dilakukan tersendiri ataupun menjadi satu dengan waktu tanggapan.

Perasaan takut, malu, khawatir dirasakan Temu saat pertama kali naik pentas. Pentasnya yang pertama menjadi pembelajaran yang terus diingat Temu. Bagaimana menghadapi para *pemaju* yang tidak dikenalnya, juga para penonton yang memeriahkan pertunjukan gandrung dengan *repenan* (memesan berupa tembang ataupun *wangsalan* pada gandrung). Pengalaman yang menggembirakan pun dirasakan Temu, “*oleh picis oakeh*” atau “mendapat uang yang banyak” dari hasil gandrung. Temu menyatakan bahwa uang tersebut kemudian dipakai untuk membeli peralatan dapur, peralatan makan, baju. “*Seneng isun duwe picis dhewek*”, begitu ujar Temu.

Misti anak nomor dua pasangan petani dari Desa Kemiren tersebut kelak menjadi seorang gandrung dengan nama Temu, tidak jarang para jurnalis menulis namanya menjadi Temu Misti. Bahkan ada pula yang mengeja namanya menjadi Temu Mesti. Dalam penelitian ini nama yang dipakai hanya Temu tanpa ada tambahan di belakang namanya. Hal itu karena nama Temu adalah nama yang tertera dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Kehadiran perempuan gandrung di Banyuwangi pada umumnya dan Kemiren pada khususnya tidak dimulai dari generasi Temu. Hampir tujuh puluh tahun sejak kemunculan gandrung perempuan yang pertama di Banyuwangi pada tahun 1895 yang dipelopori oleh Semi, perempuan yang terjun ke dunia hiburan dengan menjadi pelaku gandrung terus bermunculan. Sampai masa sekarang gandrung terus muncul, tumbuh, hilang, begitu terus dinamika gandrung di Banyuwangi, seperti yang dipaparkan oleh seorang seniman Banyuwangi, Andhang.

Gandrung Banyuwangi sejak Semi secara genealogi kemudian diteruskan oleh anak turun dari Semi. Di luar itu di akhir atahun 1960-an di daerah Kemiren lahir gandrung Temu. Setelah pementasannya yang pertama, Temu terus berusaha untuk bisa tampil semaksimal mungkin. Lagu-lagu pakem terus dilatih bersama para *panjak* di bawah pimpinan Aluwi. Keluwesan gerak tubuh selalu diasah. Secara praktis Temu pendapat pelajaran tentang gandrung dari segi teknik menari dan menyanyi dari banyak orang, selain dari juragan Aluwi, para *panjak* juga menjadi guru yang selalu memberi saran pada Temu. Pada awal pelatihannya, Temu juga mempelajari tari topeng, yang biasanya dipakai untuk pembuakaan pada pementasan gandrung. Saat sekarang tampil tidaknya tari topeng tergantung pada permintaan penanggap.

Awal kemunculannya dalam dunia gandrung, Temu lebih dikenal di daerah Oleh Sari (desa sebelah selatan Kemiren tempat tinggal Temu). Setelah tahun 1970 Temu baru mulai eksis sebagai gandrung di daerah Kemiren. Pada saat awal kemunculannya urusan tanggapan

dan pementasan gandrung masih berada di bawah koordinasi juragan gandrung. Para panjak dan gandrung tidak mengetahui berapa uang tanggapan sekali pentas. Semua diurus oleh juragan. Sang juragan juga yang memperkenalkan Temu dengan dunia ‘spiritual’ gandrung. Seperti kesaksian Temu yang menyatakan:

“juragan *ngajak* ke dukun, ke orang pintar. Dukun tidak hanya seorang, ada beberapa, katanya untuk melindungi dan juga untuk pengasih. Tujuannya agar dalam pementasan terlihat bagus, banyak yang menonton”.

Pergi ke dukun atau orang pintar untuk menambah kekuatan secara spiritual sampai saat sekarang dilakukan oleh para gandrung. Wulandari mengatakan bahwa hal seperti itu disebutnya mencari “syariat”. Temu pun kemudian juga menerapkan hal tersebut, mencari dukun untuk pijat, dukun yang memberikan mantra-mantra ada pula untuk memberi rajah berupa tulisan arab. Dalam dunia gandrung sangat akrab dengan *sabuk mangir*, yakni sebuah rajah yang biasanya berupa tulisan Arab dan dibungkus kain putih kemudian dipakai untuk sabuk atau ikat pinggang. Secara tidak sengaja sewaktu melihat koleksi baju gandrung milik Temu, *sabuk mangir* yang berfungsi untuk pengasih itu terlihat. Temu juga mempelajari perihal “*ampet-ampet*” yakni menahan pipis semalam suntuk. Menurut keterangan Sirad, “*ampet ampet*” dipelajari melalui latihan dan akhirnya menjadi hal yang biasa, namun juga ada mantra-mantra serta simbol yakni dengan cara ujung kain panjang yang dipakai untuk pentas diikat atau *dibundeli* (bahasa Jawa).

Dalam hal sistem penyembuhan tradisional ini menurut Sianipar (1992: 4), bahwa manusia dalam sistem penyembuhan tradisional terlihat dari bebrbagai bentuk upacara ritual, iringan musik tradisional, tari-tarian, nyanyian, penggunaan mantra, ajimat atau penyembuhan dengan memijat bagian-bagian yang sakit serta memberikan sejenis ramuan obat-obatan dengan berbagai pantangan (taboo) yang harus

diikuti. Terkait dengan *sabuk mangir* yang akrab dalam kehidupan gandrung menurut Temu ada beberapa pantangan yang harus diikuti. Secara fisik *sabuk mangir* tidak boleh disentuh oleh kaum pria, tidak boleh di bawa ke kamar mandi. Bentuk-bentuk kekuatan spiritual yang dimiliki gandrung menurut keterangan Temu, Hasnan Singodimayan, Wulandari dan juga Adenan tujuannya antara lain juga untuk membentengi diri dari serangan yang berupa *rapuh* (serangan yang melemahkan, bisa tiba-tiba hilang suara, ngantuk, lemas). Hal seperti itu sering terjadi dalam pertunjukan gandrung.

Seiring dengan jam terbang yang dimiliki Temu dalam dunia gandrung, mantra-mantra sebagai penguat spiritual dia kuasai. “*Isun apalaken, singen japa mantra niku saking kakek, kakek rak ahli agama wes mesti pinter mantra-mantra*” artinya “Saya hafalkan, dahulu mantra-mantra tersebut diajarkan oleh kakek, karena kakek seorang ahli agama dan sudah pasti pintar juga dalam hal mantra-mantra”. Salah satu mantra *pengasih* yang selalu dirapalkan oleh Temu tatkala akan pentas adalah mantra pada waktu merias diri agar tampil cantik bunyinya sebagai berikut:

“*Sari – sari gunungsari, dadiya lintang, surya, rembulan, cahya ning sun dadiyo tanggal limalas, teka welas, teka asih, roh – roh jabang bayine wong sak jagad, baliyo marang isun*”

Artinya:

“Bunga-bunga semua bunga, jadilah bintang, matahari, rembulan, cahaya (yang bersinar dari wajahnya) jadikanlah seperti tanggal lima belas, semua orang kasihan pada diriku (Temu), semua orang merasa sayang pada diriku (Temu), semua roh jabang bayi se jagad raya kembali padaku (Temu)”

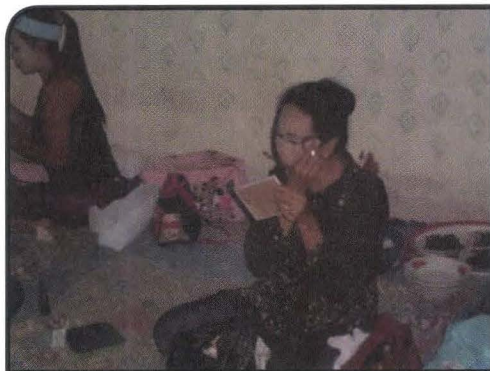


Foto 11. Merias diri sebelum pentas

Mantra pada saat mau berangkat pentas dan dirapalkan dengan cara memberi ‘makan’ pada kostum yang akan dipakai untuk pentas. Menurut kepercayaan Temu, baju gandrung khususnya *omprok* (mahkota atau hiasan kepala gandrung) jika tidak diberi ‘makan’ maka bisa ‘memakan’ si pemilik *omprok*. Temu juga menjelaskan bahwa semua itu ada yang menjaga “*sanak papat lima badan*” (dalam bahasa Jawa *sedulur papat lima pancer: kakang kawah*= air ketuban; *adi ari-ari*=tembuni; *getih*=darah; *puser*= tali pusat, dan *pancer*=bayi=badan)

Oleh karena *omprok* telah memberi makan pada yang punya, maka menjadi kewajiban pula bagi si pemilik untuk memberi ‘makan’ pada *omprok*. ‘Makanan’ yang diberikan Temu untuk seluruh kostum gandrungnya berupa persembahan berupa dupa, bunga segar, air (bening, manis, pahit), dan kinangan. Bunyi mantranya sebagai berikut:

“*Bismillah hirahmannirahim. Sun opah-opahi sekul arum lan banyu bening, isun arep megawe ing (sebut nama desa atau tempat dimana akan pentas), lindungono ben slamet, aja ana paran-paran*”

Artinya:

“ Bismillah hirahmannirahim. Saya beri (makanan) nasi harum, air yang bening, saya akan bekerja di (sebutkan nama daerah atau tempat dimana akan pentas) lindungilah agar selamat tidak terjadi apa-apa”



Foto 12 dan 13. “memberi makan” kustom gandrung

Di samping itu Temu juga melakukan puasa (neptu 40), dengan cara berpuasa selama sembilan hari dan dibagi tiga, sehingga setiap kali puasa selama tiga hari dan tiga hari tersebut hitungannya berjumlah 40 dengan cara menjumlah antara hari dan pasaran. Setiap 35 hari sekali (*selapan*) Temu selalu melakukan puasa neptu 40, contoh:

Selasa Kliwon	: 3 + 8 = 11
Rebo Manis	: 7 + 5 = 12
Kemis Paing	: 8 + 9 = 17
-----+	
Jumlah	= 40

Setu Kliwon	: 9 + 8 = 17
Minggu Manis	: 5 + 5 = 10
Senin Paing	: 4 + 9 = 13
-----+	
Jumlah	= 40

Jumat Paing	: 6 + 9 = 15
Setu Pon	: 9 + 7 = 16
Minggu Wage	: 5 + 4 = 9
----- +	
Jumlah	= 40

Puasa tersebut dengan hitungan hari pasaran yang jumlahnya nanti akan sama dengan puasa selama empat puluh hari. Selain itu dengan dasar agama Islam yang dia milikinya Temu juga melakukan sholat tahajud di malam hari.

Di samping kekuatan spiritual dan keluwesan gerak, Temu juga melakukan upaya lain agar suaranya lebih jernih dan enak didengar. Menurut penututan Temu, suatu hari dia bersama temannya pergi ke tempat Mbak Kit di Bakungan, orang yang biasa melakukan *pupuh* atau dikenal dengan istilah guruh. Ditempat tersebut Temu mendapat ramuan yang ditetaskan dan disuruh menghirup larutan *werak* (cuka dari dari pohon aren) dengan berbagai ramuan yang diberikan oleh dukun. Setelah beristirahat sebentar mereka berdua kemudian pulang, namun ditengah jalan mereka kesakitan, bahkan sampai muntah-muntah. Rasanya panas, perih, mual, dalam waktu beberapa jam. *Pupuh* dilakukan untuk menghilangkan lendir-lendir yang ada ditenggorokan agar suara bisa terdengar jernih.

Temu yang telah memiliki modal suara bagus, sampai saat sekarang tetap rajin melakukan *pupuh*. “Paling tidak sebulan sekali melakukan *pupuh*”, begitu keterangan yang diberikan Temu, ketika menjawab pertanyaan bagaimana cara menjaga suara agar tetap jernih. Hal yang sama juga dikuatkan oleh Mia (Kusmiyati) yang ernah menjadi murid Temu dan sekarang sering menjadi partner dalam pementasan gandrung. Mia menuturkan bahwa Temu termasuk gandrung yang sangat rajin menjaga suara dengan cara guruh dan Temu adalah seorang yang ahli dalam hal guruh. Temu biasa melakukan guruh sendiri, tidak perlu lagi

ke tempat dukun. Bahan-bahan untuk guruh diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti kunyit, garam, bawang putih, daun cabai, wortel, diparut halus kemudian disaring dan diteteskan ke dalam hidung. Ramuan tersebut menurut Temu fungsinya sama dengan pupuh dengan larutan *werak*.

Tahun 1970-an kesenian gandrung sangat populer di Banyuwangi. Gandrung Temu lahir dalam periode tersebut. Menurut penuturan Temu, di era tahun 1972-1980 dia hampir setiap malam mendapat tanggapan. Dahulu hiburan lain belum semarak sekarang, sehingga seni tradisi masih menjadi pilihan banyak orang. Seorang tokoh adat Using mengatakan bahwa dahulu sewaktu dia sunat, orang tuanya menanggapi gandrung Temu untuk memeriahkan hajatan tersebut. Tiga puluh lima tahun kemudian, tatkala dia menyunatkan anaknya dia juga menanggapi gandrung Temu. Tahun 1970-an belum banyak yang menyewakan pengeras suara, sehingga suara gandrung harus lantang agar penonton yang berada di belakang bisa mendengar lagu-lagu merdu dari gandrung. Dengan keterbatasan teknologi tersebut maka teknik menyanyi dan kemampuan oleh vokal sangat penting. Itulah sebabnya, sejak awal terjun ke dunia gandrung Temu rajin menjaga suara dengan pengobatan herbal dan dengan cara prupuh. Di samping itu dari para seniornya baik para *panjak* maupun para orang tua Temu mendapat nasehat untuk mengurangi makanan yang berminyak atau digoreng, makanan pedas atau yang menimbulkan rasa pedas/ panas. Hal itu sampai sekarang juga tetap dijaga oleh Temu, apalagi menjelang pementasan. Kualitas suara sangat diperhatikan oleh Temu. Apalagi saat itu dalam satu panggung hanya diisi oleh satu gandrung yang harus menyanyi dan menari sepanjang malam. Kondisi tubuh dan suara yang prima menjadi modal utama. Setelah tahun 1980 – an dalam satu panggung pementasan gandrung dimeriahkan oleh 2 – 4 gandrung. Dengan adanya perkembangan tersebut Temu memberi komentar sebagai berikut:

“Tahun tujuh puluhan sampai delapan puluhan (maksudnya 1970-an – 1980) itu enak dalam segi pendapatan karena *picis* hanya dibagi antara panjak dan gandrung, setelah dikurangi untuk juragan (bagi yang punya juragan). Namun kerjanya juga berat karena dalam satu panggung hanya ada satu gandrung, ya menyanyi ya menari, capai sih. Tahun delapan puluhan ke atas mulai ada 2 sampai 4 gandrung dalam satu pementasan. Sudah pasti *picis* nya dibagi untuk 2-4 orang gandrung itu. Naah kalau ada gandrung lain maka jika ada yang suaranya serak atau capai bisa digantikan gandrung lain. Akibatnya itu, para gandrung muda menjadi malas berlatih vokal dengan tekun. Sudah gitu kan kemudian juga ada mikropon, penguat suara hingga suaranya terdengar sampai jauh. *Wes pokoke enak*”



Foto 14 dan 15. Temu dalam kostum penari topeng, tahun 1975
(repro koleksi Temu)



Foto 16 dan 17. Temu dalam kostum gandrung tahun 1975.
(repro koleksi Temu)



Foto 18. Panjak yang sering mengiringi Temu, foto tahun 1977
(Repro koleksi pribadi Temu)

Temu dianugerahi suara emas yang tidak dimiliki gandrung lain. Melengking tinggi dengan cengkok Using yang khas. Selain menari, ia biasa menjadi sinden gandrung dalam setiap pagelaran. Ia juga mampu mengkolaborasikan suara gending gandrung dengan lagu Banyuwangi modern. Suara Temu yang nyaring dengan cengkok Using yang khas mengundang minat produser pemilik dapur rekaman. Temu mulai masuk dapur rekaman sekitar tahun 1975 (tahun pastinya Temu sudah lupa, yang menjadi penanda adalah bahwa dia sudah bercerai dengan suaminya yang pertama). Saat itu, sudah ada rumah-rumah produksi, pencipta lagu, dan penyanyi lagu Banyuwangi. Album pertamanya masih berkaitan dengan lagu-lagu gandrung. Album-album saat itu dijual dalam bentuk pita kaset. Melalui seni tradisi gandrung Temu mencapai popularitas dan menjadi primadona gandrung di era 1970-an-1980-an.

Temu yang oleh masyarakat, khususnya para gandrung lain (Sudartik, Mia, Wulandari, Yani) atau para *panjak* (Adenan, Eko, Supeno), musisi (Andhang) dan para penggemarnya dijuluki ratunya wangsalan, membuat sebuah wangsalan yang isinya tentang kaset hasil dari produksi rumdapur rekaman.

Ana Kang Tik nanggo kalung

Kalunge kalung emas

Sithik-sithik ati isun bingung

Mulane bingung krasa wes welas

Ada Kang Tik memakai kalung

Kalungnya kalung emas

Sedikit-sedikit saya bingung

Merasa bingung karena sudah
sayang

Rumah produksi tempat suara Temu direkam adalah di studio Ria milik seorang juragan Tionghoa bernama Tik. Oleh karena suara Temu selalu direkam di studio Ria, Temu kemudian membuat *wangsalan/parikan* yang isinya secara tidak langsung mempromosikan perusahaan rekaman Ria, tempat dimana Temu merekam suaranya. Wangsalan/parikan itu sebagai berikut:

*Ana Bah Matisah dodolan uyah
Iwak pithik seru enake
Kadung tuku pitah tukuo neng depot ria
Wes kang apik rekamane*

Saat ini Temu masih aktif menyanyi, lagu-lagunya lebih modern. Salah satu single hits yang meledak di pasaran berjudul *Ojo Cilik Ati*. Upah rekaman tidak dihitung berdasarkan royalti atau banyaknya kaset yang laku, melainkan dihitung per paket. Untuk sekarang rekaman 5 lagu klasik, Temu mendapat bayaran 1, 75 juta rupiah, dan untuk lagu Banyuwangi yang modern dihargai 2 juta – 2,5 juta rupiah. Semua dilakukan dengan sistem kepercayaan tanpa surat kontrak. Temu menuturkan bahwa tatkala rekamannya laris dia mendapat bonus dari perusahaan rekaman berupa sofa (yang sekarang berada di ruang tamu). Rekaman yang sekarang dalam bentuk keping CD.

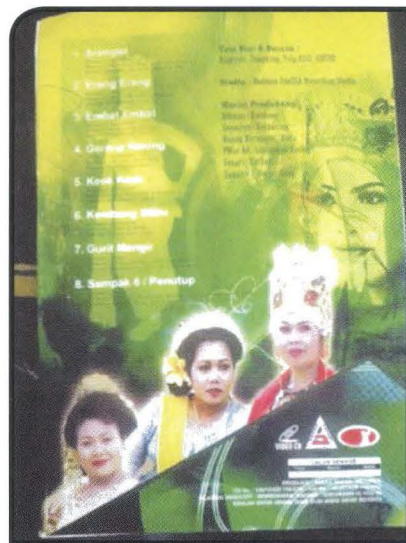
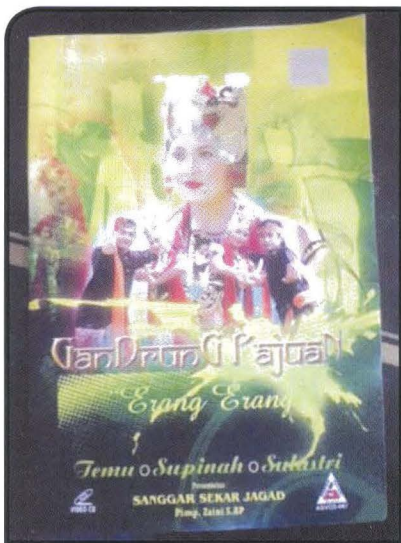


Foto 19-20. Foto kaset rekaman Temu dan kawan-kawan

Temu sampai sekarang masih tetap mempertahankan seni tradisi gandrung. Dari satu tanggapan ke tanggapan lain terus dia lakukan. Prinsipnya utamakan kepuasan yang penanggap juga penonton dengan selalu menjaga profesionalitas. “Gandrung iku menghibur orang, jadi harus pandai-pandai menyembunyikan perasaan. Penonton tidak tahun kalau kita juga sebenarnya sedang sedih, sakit, pokoknya harus selalu tersenyum” begitu Temu menggambarkan kehidupan yang dijalaninya. Bagi penanggap dan penonton, gandrung adalah hiburan semata, bagi sang gandrung itu adalah kehidupannya, ladang ekonominya. Seperti yang digambarkan Temu dalam salah satu wangsalannya:

*Mendem gadung rasani unyeng-uyengan
Kurang kumkumane ngukusi magih mentah
Isun dadi gandrung sing wong nggak seneng
Hukume isun nggolek napkah*





Foto 21-23. Pentas Temu tahun 2008 dan 2013

Selama masa hidupnya Temu menikah dua kali. Perkawinan yang pertama dengan seorang pemuda dari Oleh Sari bernama Sutjipto. Perkawinan antara Sutjipto dengan Temu dilaksanakan pada tahun 1972, saat Temu berusia 19 tahun dan Sutjipto berumur 20 tahun. Ayah Sutjipto seorang anggota TNI. Setelah menikah pasangan suami istri tersebut tidak langsung tinggal di Oleh Sari. Mereka baru satu rumah di rumah keluarga Sutjipto setelah melakukan ritual *surup*. *Surup* adalah ritual perkawinan Using yang masih dipegang kuat oleh masyarakat Kemiren, yakni berupa arak-arakan keliling desa.

Mereka berdua (Temu dan Sutjipto) hidup dengan bertani, Sutjipto menyewa beberapa petak sawah di daerah Oleh Sari untuk digarap, di samping sawah dari keluarga. Temu pada saat perkawinannya yang pertama, telah menjadi gandrung yang cukup terkenal di Banyuwangi. Jadwal pentas Temu cukup padat. Tatkala sudah menjadi istri Sutjipto, Temu berhenti menjadi gandrung. Namun di tilik dari keterangan yang

diberikan, bahwa Temu tetap pentas gandrung, menghabiskan kontrak (jadwal) yang telah dia sepakati bersama. “Menghabiskan kontrak, kadung janji” begitu tutur Temu memberi keterangan tentang aktivitas menggandrung selama menjadi istri Sutjipto. Dari sikap tersebut tampak jiwa profesional Temu sebagai seorang pekerja seni yang memiliki dedikasi terhadap pekerjaannya.

Perkawinan antara Temu dengan Sutjipto tidak bertahan lama, tahun 1975 mereka memutuskan berpisah. Pada saat masih bersama Temu, Sutjipto mendaftarkan sebagai pegawai kecamatan. Usaha yang dilakukan bersama Temu ternyata tidak bisa dinikmati berdua, sebab tatkala Sutjipto diangkat sebagai pegawai kecamatan, mereka telah memutuskan untuk berpisah. Menurut keterangan Temu, ibu kandung Temu Supiah memiliki anak angkat seorang gadis. Anak yang di ‘saudarakan’ dengan Temu inilah yang membuat Sutjipto berpaling dari Temu. Rasa sakit, marah, merasa dikhianati membuat Temu memutuskan bercerai dengan Sutjipto setelah sekitar 3 tahun membina rumah tangga.

Berpisah dari Sutjipto, Temu kembali ke Kedaleman, Kemiren dan kiprah Temu sebagai gandrung kembali berkibar. Tanggapan demi tanggapan dia terima, hingga jadwal pentasnya penuh. Sirad yang sampai tahun 1999 aktif sebagai *tukang gedhok* (tukang membawa sampur) memberikan keterangannya bahwa temu sebulan bisa memperoleh tanggapan sampai 20-25 kali. Uang hasil dari gandrung dipakai untuk membeli perhiasan, membangun rumah, dan membeli peralatan rumah tangga lainnya.

Dua tahun menjanda, Temu kembali mendapatkan tambahan hati. Kali ini bernama Ridwan seorang duda dari Jelun, Glagah. Ridwan dengan istri yang pertama memiliki dua orang anak, laki-laki dan perempuan. Temu menuturkan, perkawinan kedua itu juga tidak harmonis, karena ada perselingkuhan di dalam rumah tangga Temu. Seorang tetangga mereka di Jelun membuat rumah tangga Temu dan Ridwan pecah. Temu berusaha mempertahankan perkawinan untuk menjaga image gandrung

agar tidak di cap bahwa gandrung itu perempuan yang tidak punya moral. Selama masa tersebut, Temu merasakan sakit hati, sehingga menempuh proses hukum untuk bercerai. Sidang demi sidang dilalui Temu di Kota Banyuwangi hingga diputuskan oleh pengadilan agama. Temu kembali hidup menjanda untuk yang kedua kalinya. Mantan suaminya itu saat ini bekerja di Arab Saudi.

Sejak proses perceraian, warga masyarakat telah banyak yang meminta Temu untuk pentas dalam berbagai acara hajatan yang digelar warga. Namun oleh Temu semua permintaan tersebut ditolak, sampai akhirnya dia menerima tanggapan lagi setelah benar-benar menjadi seorang janda. Setelah perceraian yang kedua Temu memutuskan untuk tetap sendiri. Dari dua kali perkawinannya Temu tidak dianugerahi anak. Namun bukan berarti Temu tidak ‘memiliki’ anak, karena kenyataannya dia mengambil anak dari keponakan jauhnya untuk diasuh.

Saat ini Temu tinggal bersama seorang keponakannya yang berumur 12 tahun, bernama Ryan Wibowo. Menurut penuturan Mustofa, anak tersebut diasuh oleh Temu sejak masih bayi. Ryan memiliki kebutuhan khusus, dan Temu dengan telaten mengasuh si anak. Temu menuturkan bahwa dia sempat menangis sedih tatkala tahu Ryan memiliki kelainan dalam hal suara. Saat Ryan bayi, Temu sangat menggemari sinetron yang tokoh anak kecilnya bernama Dandi, Temu sebenarnya sangat menginginkan nama anak tersebut adalah Dandi seperti yang ada di sinetron kesayangannya.

Di sela-sela kesibukannya sebagai seorang gandrung ternama, Temu tetaplah anggota atau warga masyarakat Kedaleman, Kemiren yang memiliki adat budaya Using yang kuat. Dalam kehidupan baermasyarakat kegiatan melabot (membantu jika ada orang hajatan) dia lakukan, juga kegiatan *yatiman* dan posyandu. Di hari tuanya selain menunggu tanggapan untuk pentas gandrung, Temu menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan seperti mengolah sawah yang dibelinya dari hasil menjadi gandrung. Membuat rempeyek, dan membuat kopi

bubuk kemudian disetorkan ke warung-warung tetangga. Dengan kesederhanaan cara berfikir, Temu tidak memperhitungkan untung rugi untuk aktivitas pembuatan kopi dan juga rempeyek. Kegiatan tersebut dia lakukan untuk mengisi waktu, pokoknya ada hal positif yang dilakukan. “Rejeki iku ana kang ngatur” begitu dia memaknai hidup.



Foto 24-26. Aktivitas keseharian Temu jika tidak ada tanggapan

BAB IV

GANDRUNG TEMU DI TENGAH PERUBAHAN: MASA TUA

Gandrung, kesenian asli Banyuwangi bisa dikatakan satu genre dengan kesenian Tayub di Jawa Tengah. Kesenian Gandrung menampilkan penari perempuan, dengan lima-tujuh penabuh gending. Di dalam sebuah pementasan gandrung terdapat sesi, dimana gandrung menari bersama-sama dengan tamu (dalam tahap *paju*). Gandrung biasa ditampilkan dalam hajatan, seperti pesta perkawinan, sunatan, maupun acara seremonial lain. Pertunjukan gandrung dimulai jam sembilan malam hingga menjelang subuh.

Mulai tahun 1980-an serbuan industri budaya melalui media radio, televisi, tape recorder, film mulai masuk ke desa-desa dan mempengaruhi pola pikir serta gaya hidup masyarakat. Menurut Juju Masunah (2000 : 104) media televisi telah menawarkan nilai-nilai baru yang dianggap global, dan cepat atau lambat akan mempengaruhi atau malah menggeser identitas lokal dan nasional, apabila gejala tersebut tidak segera diantisipasi. Tayangan televisi sering menyajikan acara di luar konteks desa. Masyarakat yang masih berada dalam budaya agraris harus berhadapan dengan budaya industri yang menawarkan kemewahan material. Tahun 1990-an, pementasan gandrung diidentikkan dengan para pemabuk karena selalu tersedia minuman keras. Sorotan miring terhadap gandrung mulai merebak. Gandrung mulai terpinggirkan. Temu merasa sakit hati dengan tuduhan miring terhadap penari gandrung.

Temu menuangkan kegalauan hatinya terhadap image negatif yang dialamatkan pada gandrung melalui wangsalan yang dia buat.

*Nandur jagung kesandung sumbat
Gawe kisak wadae suruh
Dadi gandrung mergo megawe abotising kuwat
Perkara doso podho-podho sing weruh*

*Kembang gadung merambat ring kawat
Tuku roko picise suwek
Isun dadi gandrung kiro-kiro apa maksiyat
Perkara duso nerako sun songgo dewek.*

Dalam perjalanannya menggeluti dunia gandrung, manis, pahit menjadi gandrung telah dijalani Temu. Menjadi gandrung terkenal yang dikagumi penggemar dan mempunyai penggemar fanatik memang menjadi kebanggaan tersendiri. Menurut penuturan Temu (wawancara tanggal 4 Oktober 2013) pada masa tahun 1970-1980 an sering kali para penggemar fanatik itu selalu hadir disetiap kali pementasan Temu. Tidak jarang para penggemar tersebut berlomba memberikan uang *saweran*. Supeno seorang penggemar Temu menerangkan bahwa dia pernah membawa uang satu juta rupiah dan yang akan dipakai untuk *nyawer*.

Temu juga bangga bisa pergi ke luar kota berkat kemampuannya menjadi seorang gandrung. Tidur di sebuah hotel mewah, naik pesawat terbang, mendapatkan penghargaan, menjadi peristiwa yang membanggakan. Namun tidak jarang peristiwa yang membuat bangga tersebut sekaligus juga membuat Temu, seorang gandrung yang tidak tamat sekolah dasar bingung dengan sistem administrasi dan birokrasi yang tidak dipahaminya. Seperti adanya pajak yang harus dikeluarkan dari uang penghargaan yang diberikan panitia.

Pekerjaan sebagai gandrung yang harus membuat orang bergembira, dalam setiap kali pementasan. Senyum, *dhaplangan*, *egol*, harus selalu tampil serasi di panggung. Tidak dapat dipungkiri dalam setiap pementasan gandrung sering kali hadir pula minuman yang dapat membuat orang mabuk. Hal itulah yang sering membuat gandrung harus bisa menjaga diri dan menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Ulah jail para penonton atau para pemaju yang mencolek pantat, mencium tangan, bahkan berusaha mencium pipi, sering dialami oleh para gandrung termasuk Temu. Terhadap ulah *pemaju* yang demikian Temu berujar “*rasane hati isun sakit, gandrung iku dianggap rendah, murah*”.

Gandrung di mata Temu adalah seni tradisi yang harus dijaga kelestariannya, karena gandrung itu ciri Banyuwangi, ciri khas nya Using. Perempuan yang tak lulus sekolah rakyat ini ingin menunjukkan kalau gandrung bukan kesenian murahan. Temu selalu punya cara untuk membuat orang terhibur dengan cara yang sopan dan tidak menyakiti orang lain. Temu selalu menjaga kewaspadaan terhadap orang yang melakukan *paju* agar tidak terkena ulah usil. Gerakan tangan di dengan wajah sambil terus menari untuk menangkis atau menahan gerakan yang berusaha menciumnya. Gerakan kaki juga harus cepat dengan langkah pendek-pendek. Dengan cara begitu, tari dalam gandrung tetap tampak bagus dan orang yang usil juga tidak merasa tersinggung. Temu juga memberikan petuah-petuah berisi tuntunan moral kepada para muridnya agar sang murid dapat menjaga diri dan menjaga harkat sebagai wanita. Dari pengalaman dalam setiap kali pementasan tersebut Temu mendapat pelajaran tentang kehidupan dan khususnya untuk tetap menjaga kelestarian gandrung. Dalam bahasa Jawa ada pepatah yang mengatakan “*ngelmu iku kelakone kanthi laku*”. Pepatah itu sangat pas untuk menggambarkan tentang proses berkesenian Temu dalam dunia gandrung hingga menjadi yang sekarang.

Sikap dan pandangan hidup Temu tentang gandrung juga tampak seperti yang dituturkan Temu kepada wartawan Kompas (Kompas.com diunduh 15 Juli 2013) dan juga kepada penulis, seperti berikut:

”Saya mau menari gandrung sampai kaki, tangan, dan badan ini sudah tidak bisa digerakkan lagi. *Sampe tuwek isun tetep dadi gandrung, asale eman*”

Ucapan itu menggambarkan sikap, pandangan, dan pilihan Mak (Bu) Temu sebagai penari gandrung profesional. Sikap ini dia tunjukkan sebab penari gandrung seangkatannya banyak yang memilih pensiun. Ia juga melatih, menularkan ilmunya kepada kaum muda yang ingin belajar tarian gandrung. Tarian yang menjadi ikon Kabupaten Banyuwangi.

Saat menjadi gandrung, bayaran satu kelompok memang besar, berkisar antara 2.000.000 rupiah – 2.500.000 rupiah. Uang sejumlah itu kemudian dibagi 40 : 60 antara gandrung dengan panjak dan tukang rias (apabila memakai tukang rias). Setelah dibagi Temu menerima honor sekitar 250.000 rupiah. Temu tidak pernah mempersoalkan uang tanggapan, bagi Temu asal bisa dibagi bersama para gandrung yang menjadi partner pentas beserta panjaknya dia sudah bersyukur. Temu juga tidak pernah mempersoalkan tentang rekaman suara yang tidak pernah memakai surat kontrak resmi ataupun sisten royalti. Sebagai seniman tradisional, Temu tak pernah pernah menggugat dengan urusan hak cipta intelektual. “Gak paham dengan urusan yang seperti itu,” itu jawaban Temu jika ditanya soal kontrak rekaman, juga masalah yang beberapa waktu lalu sempat mencuat tentang rekaman suara Temu yang direkam Smithsonian Folkways, Amerika Serikat, milik Philip Yampolsky, dalam album *Songs Before Dawn* yang dirilis 1991.

Menurut Temu Misti, seniman yang mempertahankan bentuk asli gandrung, kondisi itu diperparah dengan maraknya tontotan modern seperti elekton dan karaoke. Kelompok-kelompok kesenian gandrung menjadi tidak lagi patuh dengan pakem demi mengejar setoran. Harga pertunjukan mau dibayar murah sekitar 750.000 rupiah, sehingga memukul kelompok kesenian Temu yang bertahan dengan 2.000.000 rupiah. Penari-penari gandrung diciptakan secara instant tanpa penghayatan.

Di tengah ancaman ini, belum ada perlindungan dari Pemerintah Kabupaten setempat. Permintaan manggung semakin surut. Kalau dulu bisa manggung tiap malam, kata Temu, sekarang sebulan tiga kali sudah bagus. Ia tak berani menggantungkan hidup sepenuhnya dari gandrung. Walaupun begitu Temu tetap akan mempertahankan gandrung seperti yang dicapkan “Kalau saya berhenti, saya khawatir riwayat gandrung juga akan tamat”.

Sekitar tahun 1980-an Kemiren menurut keterangan dari beberapa sumber mulai berubah. Hadirnya televisi di hampir setiap rumah di Kemiren, *video player*, *Tape recorder*, banyak anak-anak muda yang pergi ke kota. Semua itu membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat Kemiren. Pergeseran nilai-nilai terjadi akibat persentuhan budaya desa yang agraris dengan budaya kota yang berbasis industrial. Beberapa kesenian urban yang bercorak hiburan adalah musik dangdut, campur sari, organ tunggal baik secara live maupun melalui televisi maupun VCD. Akhirnya hiburan jenis baru ini mengisi acara hajatan di desa. Pada saat yang sama jika kesenian desa harus tampil di kota, maka kecepatan waktu dalam suasana industri mempengaruhi cara penampilan seni tradisi desa. Kemasan penampilan gandrung yang semula memiliki durasi lebih kurang 6-7 jam di malam hari kemudian tampil dalam waktu yang lebih pendek dan padat. Hal itu tidak bisa dihindarkan demi memenuhi permintaan pasar dan mengacu pada selera penonton (Masunah, 2000:92). Keadaan tersebut membuat konflik budaya antar pemangku kepentingan, yakni tradisi dan juga selera penonton. Situasi ini kemudian juga ditambah dengan munculnya agama dalam gandrung (Anoegrajekti, 2011: 28).

Jika pada awal kemunculan gandrung memiliki nilai historis terkait dengan perjuangan Blambangan dalam melawan hegemoni asing, maka gandrung pada masa sekarang semata-mata lebih pada hiburan belaka. Seperti yang diutarakan Temu bahwa seorang gandrung harus bisa menjaga perasaan juga menjaga orang yang memberi job atau tanggapan. Para gandrung adalah penghibur dalam sebuah acara

hajian. Mereka juga tidak memikirkan tentang tuduhan ‘miring’ dari kaum agamawan yang memiliki ‘harapan tersendiri’ tentang gandrung menurut norma-norma agama (Islam). Menurut Temu gandrung itu ya dengan kostum yang seperti itu:

“gandrung, itu dengan mahkota, baju basahan dan selendang. Kalau kemudian ada jilbab dan pakaian tertutup karena harus sesuai dengan kemauan atau aturan agama, ya silakan, namun bagi saya ya seperti ini. Tahapan tari beserta lagu-lagunya harus baku sejak *jejer*, *paju* hingga *seblang-seblang*. Kalau hanya *jejer* itu bukan gandrung, tetapi tari gandrung, dan itu yang sekarang dikembangkan oleh pemerintah daerah”

Temu masih menambahkan komentarnya tentang gandrung:

“Banyuwangi memang asale gandrung, luweh akeh kang biso gandrung luweh apik, dadi maksude pemerintah yo apik. Tetapi gandrung pakem yo kudu diterusaken. Lare sak niki angel diajari, di kon ngalor malah ngidul”

Pernyataan yang senada dengan Temu disampaikan oleh tokoh adat, Sauni (wawancara tanggal 19 Juli 2013) , yang menyatakan bahwa gandrung itu tetap tidak berubah dari *jejer* hingga *seblang-seblang* dengan lagu-lagu klasik yang wajib dikuasai oleh gandrung. Pentas gandrung juga harus jauh dari minuman keras, hal ini memang selalu tampil dalam setiap pementasan gandrung.

Dedikasi Temu tidak hanya dilakukan dari panggung ke panggung. Sejak beberapa tahun yang lalu Temu mendirikan sanggar seni gandrung yang bertempat di rumahnya. Rumah itu berukuran 6 × 7 meter. Cat putih (tatkala kunjungan peneliti yang ketiga, cat rumah sudah diganti dengan warna kuning kecoklatan) dindingnya mulai lusuh. Lantai semennya penuh lubang. Plafon bambu di atap rumah, mulai tercabik di sana-sini. Perabotan di dalam rumah tak ada yang mewah. Hanya empat kursi kayu kusam berjajar di ruang tamu. Di belakangnya, terdapat dua lemari kuno

yang berdirinya mulai miring. Hanya Televisi 21 inch dan VCD Player yang menjadi barang berharga, menghiasi di salah satu sudut ruang tamu. Di rumah yang sederhana itulah, lahir dan tumbuh seorang penari dan penyanyi gandrung Banyuwangi, Temu. Di usianya yang sudah mengina 60 tahun, perempuan setinggi 168 cm berperawakan kurus ini, menjadikan gandrung adalah bagian tak terpisahkan dalam hidupnya.



Foto. 27. Temu di depan rumah yang sekaligus untuk sanggar

Di sanggar tersebut Temu mengajarkan tarian dan lagu-lagu pakem gandrung. Model pembelajaran yang diberikan oleh Temu kepada para muridnya adalah dengan cara meniru. Pembelajaran yang diberikan Temu itu adalah sebuah pewarisan nilai untuk menjadi seorang gandrung. Pewarisan adalah mengalihkan kemampuan pengetahuan dan ketrampilan seni gandrung dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda (Masunah, 2000:99). Pewarisan yang dilakukan Temu dalam konteks pendidikan di luar pendidikan keluarga (hubungan darah) sebab Temu tidak memiliki memiliki anak dalam arti anak yang berasal dari darah daging atau anak kandung. Temu mewariskan ilmunya kepada para muridnya yang belajar gandrung kepada dirinya.

Menurut penuturan Temu¹¹, model pewarisan gandrung antara era Temu dengan era tahun 1990 an saat Temu mewariskan kemampuan sebagai gandrung kepada para penerusnya ada perbedaan. Di era 1990 an daerah Kemiren telah banyak beredar rekaman berupa pita kaset, dan kemudian saat pergantian abad telah ada VCD yang masuk ke Kemiren. Kondisi seperti itu turut memberi warna pada model pewarisan gandrung. Saat Temu menerima ‘ilmu’ itu di akhir tahun 1960 an dan awal tahun 1970 an, dari para seniornya, dunia elektronik belum sepesat sekarang. Temu menerima pewarisan langsung dari para senior baik dalam olah gerak, olah suara ataupun membuat wangsalan.

Dunia elektronik yang hadir dalam industri rekaman seperti kaset dan VCD telah membuat proses pewarisan lebih beragam. Kehadiran *handphone* juga membuat proses perawisan lebih praktis lagi. Pada saat penelitian seorang anak asuh Temu terlihat menyimak dengan serius lagu-lagu dari Temu melalui *handphone* yang dipegangnya. Melalui alat yang mungil itu, si anak juga melihat rekaman pentas dari Temu dan juga gandrung lainnya.

Dalam proses pewarisan nilai ini, Temu menari di depan murid-muridnya dari awal sampai akhir tarian. Murid-muridnya meniru gerakan Temu atau *ngintil*. Satu tarian diulang terus-menerus sampai mereka hafal pola gerakan dari tahap *jejer*, *paju* hingga *seblang-seblang*. Pada langkah selanjutnya, para murid menari diiringi musik melalui *tape recorder*; Temu memberi contoh gerakan di depan muridnya sambil duduk. Kadang-kadang sambil memberi aba-aba seperti “ayo, putar kekiri Nis (nama panggilan Anis), kurang jongkok, pinggul, *egole kurang*”. Aba-aba atau teriakan Temu itu untuk mengarahkan dan membetulkan gerak tubuh dari si murid. Dalam sebuah wawancara Temu memberikan keterangan bahwa belajar dari pengalamannya selama puluhan tahun dalam dunia pagelaran gandrung, Temu menemukan cara – cara untuk selalu menyenangkan penonton tanpa harus kehilangan

11 Wawancara dengan Temu pada tanggal 20 Juli 2013 di Kedaleman, Kemiren, Glagah, Banyuwangi

martabat sebagai seorang perempuan. Pengalamannya dipanggung menghadapi para pemaju yang ‘nakal’ membuat Temu membekali anak didiknya dengan petuah “jangan pernah melepaskan pandangan dari pemaju, jangan menunduk karena dengan menunduk akan kehilangan pengamatan atas gerakan pemaju, selalu tatap si *pemaju*”.

Pada tahap selanjutnya apabila si murid telah menguasai gerakan tari dari *jejer* hingga *seblang-seblang*, si murid kemudian menerima pelajaran selanjutnya yakni menghafal tembang-tembag pakem dalam gandrung. Menghafal tembang sekaligus mempraktekkan, dengan begitu olah vokal dipelajari secara global tidak melalui pembelajaran tentang teknik menyanyi yang benar. Dalam tahap ini seringkali sang murid mengeluh, sebab Temu selalu mengharapkan si murid cepat menguasai semua tembang pakem berikut cengkok Using. Dalam tahap ini si murid diharuskan telah mengenal pola tabuh gamelan, struktur tarian dan struktur gending. Apabila si murid telah menguasai ketiganya maka dia akan diberi kesempatan untuk ikut pentas gandrung.

Tempat pembelajaran tempat Temu melakukan pewarisan ilmu tentang gandrung itu berupa sanggar yang diberi nama “Sopo Ngiro”. Temu memberikan keterangan terkait dengan pemberian nama sanggar tersebut. Beberapa nama telah di pilih Temu untuk memberi nama sanggar yang pertama adalah nama-nama bunga yang sering dipakai untuk menggambarkan tentang keberadaan perempuan. Secara kebetulan gandrung adalah perempuan. Namun Temu tidak memilih nama-nama bunga hal itu karena bunga cepat layu dan pasti layu. Temu memiliki harapan agar sanggar itu tidak layu tidak mati, dan sanggar itu membuat orang terkejut, terbelalak, kagum dan lainnya. Dari harapan yang diinginkan Temu maka kemudian dia memberi nama sanggar itu “Sopo Ngiro” atau “Siapa yang Mengira”, yang dalam kata lain adalah mengagetkan. Temu kemudian memberi contoh, peristiwa terakhir yang sangat membekas dan membuatnya bangga, bahwa Temu mendapat penghargaan dari Telkom Indonesia melalui ‘Indi Woman Award

2013”. Anugerah itu disampaikan oleh Ibu Linda Agum Gumelar, Menteri Peranan Wanita, bertempat di hotel Rizt Carlton Jakarta. Temu tidak pernah membayangkan mendapat penghargaan tersebut dari seni gandrung yang digelutinya. Tatkala menerima penghargaan itu ungkapan yang keluar dari mulut Temu adalah “*gunung ing kulon kui wes gedhe, lha iki* (maksudnya peristiwa itu) *luweh gedhe*”. Artinya “Gunung di sebelah barat itu sudah besar, peristiwa ini lebih besar lagi”, seperti itulah kebanggaan Temu atas penghargaan yang diterimanya. Siapa yang mengira bahwa seorang gandrung bisa tampil di hotel mewah dan penghargaan berupa uang sejumlah 10.000.000 juta rupiah.



Foto. 28. Repro dari Sertifikat Koleksi Temu

Sayangnya belum satupun penari yang bisa mewarisi kemampuannya menyanyi, menari sekaligus dan *ngopak* atau melakukan kritik kondisi sosial lewat pantun. “Sebenarnya banyak yang belajar tapi tak sampai rampung buru-buru menikah,” ujarnya. Temu di samping melatih

gandrung di rumah, dia juga mendatangi muridnya di tempat lain. Beberapa waktu yang lalu, Temu diminta melatih tiga orang remaja putri di daerah Ujung, Banyuwangi, oleh seorang juragan jaranan yang menginginkan rombongan jaranan pimpinannya bisa bermain gandrung. Sekali datang ke tempat latihan Temu dibayar 75.000 rupiah, uang itu sebageian untuk ongkos transpot ke tempat latihan.

Melatih remaja putri menjadi penari gandrung atau menerima mereka yang nyantrik atas kemauan sendiri adalah bentuk totalitas Mbok Temu pada gandrung. Temu bertekad tidak akan mundur sebelum memiliki pengganti. Totalitas Temu dan perhatian Temu kepada para muridnya tampak dari kerelaan dia membagi ilmu tanpa memungut uang sepeserpun. Bahkan Temu sering keluar uang untuk urusan yang murid seperti untuk urusan *meras*, Temu bahkan sampai menyewakan tanah sawah miliknya kepada orang lain agar dia bisa melakukan ritual itu untuk muridnya. Menurut keterangan Januri, anaknya pernah dilatih Temu, dan tinggal di rumah Temu, hingga mampu menjadi gandrung, dan sampai selesai tidak membayar sedikitpun.



Foto 29-30. Temu sedang melatih muridnya

Walaupun begitu sebagai manusia, Temu pernah salah sangka kepada Jaenuri karena Jaenuri dianggap merugikan Temu. Hal itu berawal dari Yuli anak Januri yang menjadi murid Temu tiba-tiba

menikah padahal pada waktu itu ada beberapa job yang meski dipenuhi. Temu menurut keterangan Wulandari termasuk guru yang galak, khususnya kalau mengajar tentang tembang. Murid-murid harus cepat menguasai tembang pakem, seperti dia dulu kala belajar gandrung.

Untuk mencetak generasi muda yang mencintai gandrung, tahun 1995 Temu mencoba melatih 10 anak gadis di desanya. Menurut Temu, sangat sulit mencari pengganti yang mau menari karena benar-benar mencintai gandrung. Selanjutnya Temu bersama para gandrung lain juga diminta menjadi pelatih gandrung yang rutin dilakukan oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi. Hingga saat ini sudah banyak gandrung yang muncul dari pelatihan yang diberikan, namun menurut Temu para gandrung muda itu masih harus banyak belajar. Khususnya belajar tentang tembang-tembang klasik, dan juga kuat moralnya.



Foto 31. Temu dengan kostum gandrung
Sumber: Repro koleksi Bu Temu

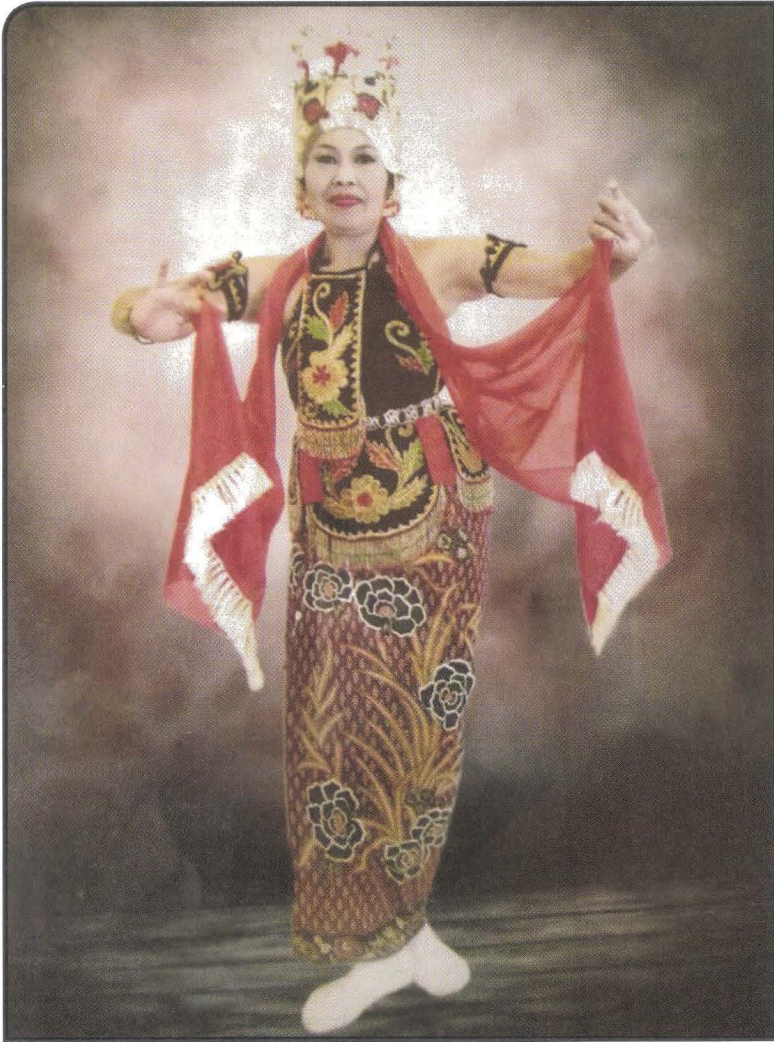


Foto 32. Temu sedang menjadi gandrung
Sumber: Repro Koleksi Bu Temu



Foto 33. Temu dengan *Award Women Indie* (foto Dwi Ratna)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian tradisional adalah salah satu aset bangsa yang sangat berharga baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Sebagai aset ekonomis, kesenian tradisional terbukti memiliki nilai komersil yang tinggi dengan banyaknya apresiasi dari dunia internasional. Namun lebih penting lagi, kesenian tradisional adalah warisan budaya yang memiliki arti penting bagi kehidupan adat dan sosial karena di dalamnya terkandung nilai, kepercayaan, dan tradisi, serta sejarah dari suatu masyarakat lokal. Oleh karenanya adanya budaya atau kesenian yang tumbuh besar di dalam masyarakat lokal yang ada di Indonesia perlu terus dijaga dan dilestarikan yang manfaatnya untuk kebesaran budaya bangsa Indonesia itu sendiri. Salah satu aset kesenian tradisional yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia yaitu Tari Gandrung yang sekarang menjadi ikonnya Banyuwangi.

Di awal kemunculannya, sekitar tahun 1700-an, gandrung adalah seorang laki-laki. Pada awal kemunculannya tersebut gandrung dimainkan sebagai bentuk perlawanan masyarakat Blambangan terhadap intervensi asing . Gandrung dengan penari perempuan yang dipelopori Semi dari daerah Cungking baru muncul pada 1895, setelah Islam. Gandrung perempuan dengan pakaian khas yang akan menari dan menyanyi diringi dengan 5 sampai 7 penabuh gamelan. Mereka juga

akan menari bersama-sama para tamu dan juga ada tradisi “nyawer” di antara penari Gandrung dan para tamu. Gandrung biasanya tampil di hajatan seperti sunatan dan perkawinan.

Sampai tahun 1950-1980-an di Banyuwangi ada banyak gandrung perempuan. Salah seorang gandrung perempuan itu lahir di Dusun Kedaleman, Kemiren, seorang perempuan yang sampai sekarang masih mendedikasikan hidupnya untuk gandrung. Perempuan tersebut adalah Temu yang memiliki nama lahir Misti. Temu lahir di sebuah desa yang kental dengan seni tradisi Using. Dilahirkan dari seorang ayah yang bernama Mustari dan ibu bernama Supiah, pada tanggal 20 April 1953.

Temu tidak serta merta menjadi seorang gandrung. Cerita masa kecilnya yang sakit-sakitan dan kemudian perjumpaan antara orang tuanya dengan seorang seniman gandrung yang meminta agar jika sudah besar anak Temu dijadikan gandrung. Darah seni yang mengalir ke tubuhnya berasal pihak ayah, namun di awal Temu menjalani hidup sebagai gandrung, orang tua kandungnya melarang dan tidak menyetujui pilihan tersebut. Temu sendiri awalnya juga belum mengerti benar dengan pilihannya, dengan kata lain dia juga tidak bercita-cita menjadi gandrung. Namun setelah terjun ke dunia seni tersebut, dedikasi dan komitmen untuk tetap meneruskan seni tradisi yang menjadi sandaran hidupnya itu terus mengendap di hatinya.

Kecintaan, keluwesan gerak, suara yang bagus dan profesionalitas Temu dalam dunia seni tersebut mengantarkan dia menjadi primadona gandrung di Kemiren dan Banyuwangi. Bukti apresiasi atas jerih payah Temu dalam mengembangkan gandrung tampak dari apresiasi yang diberikan pemerintah daerah Banyuwangi dengan pemberian peniti emas sebagai pelestari budaya pada tahun 2010, Pemerintah Jawa Timur juga memberikan penghargaan untuk Temu. Yang terakhir diterima kemarin dari *Indi Woman Award* 2013.

Temu tetap mempertahankan pakem Gandrung di tengah bermunculannya tudingan miring kepada gandrung yang pementasannya

identik sebagai hiburan para pemabuk. Meski tak lulus Sekolah Rakyat, Temu terus menjaga dan merawat eksistensi gandrung di tengah gempuran budaya modern. Sampai sekarang Temu masih terus menerima tanggapan dari panggung satu ke panggung lainnya, di samping itu dia juga melatih gandrung di rumahnya yang sekaligus dipakai untuk sanggar. Sanggar “Sopo Ngiro” dipakai oleh Temu sebagai bentuk komitmen dia terhadap perkembangan dan kelestarian gandrung. Di sanggar itu pula Temu mewariskan kemampuan dan ketrampilannya tentang gandrung kepada para murid. Temu juga melatih para gandrung yang disponsori oleh pemerintah daerah melalui dinas terkait.

Perempuan yang dianugerahi suara nyaring dengan cengkok khas Using itu sampai sekarang tetap menjaga suaranya dengan cara-cara tradisional, melalui ramuan herbal yang dikenal dengan *pupuh*. Upaya-upaya untuk menjaga keseimbangan spiritual dengan laku khusus seperti puasa *neptu 40* masih dilakukan Temu.

Temu dua kali gagal dalam dua kali perkawinannya. Dari kedua perkawinan tersebut Temu tidak dikarunia anak. Di hari-hari tuanya perempuan Kedaleman itu tinggal bersama anak asuh nya berumur 12 tahun, dan untuk mengisi waktu luang tatkala tidak ada tanggapan atau melatih gandrung, dia menyambung hidupnya dengan membuat rempeyek, mengolah sawah, dan juga membuat kopi. Bagi Temu, gandrung adalah kehidupannya, cita-citanya dia bisa terus menari dan menyanyi sampai tua, harapan yang lain lagi, dia sangat menginginkan lahirnya gandrung muda yang memiliki kecintaan penuh pada seni tradisi Using tersebut. Temu menjalani kehidupannya sebagai gandrung dengan menempatkan setiap kali pementasan adalah sebuah pembelajaran, atau dalam dengan mengambil makna dari pepatah *ngelmu iku kelanone kanthi laku*.

B. Saran/ Rekomendasi

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan terhadap sosok Temu yang mendedikasikan dalam seni tradisi Using yakni gandrung, maka

berikut ini adalah rekomendasi terhadap hasil penelitian tersebut.

1. Pemerintah daerah setempat perlu memberikan penghargaan dan apresiasi bagi para pejuang seni seperti Temu, tidak hanya dalam bentuk penghargaan uang atau sertifikat, namun memberi ruang gerak yang lebih luas. Umpamanya ada tempat khusus dan waktu-waktu khusus yang dapat digunakan untuk mementaskan gandrung dalam bentuknya yang asli.
2. Pemerintah daerah melalui dinas yang terkait juga terus secara berkesinambungan dapat menyelenggarakan pelatihan gandrung muda agar regenerasi gandrung tidak terputus.
3. Perlunya mengadakan sosialisasi kepada generasi muda tentang tokoh-tokoh seni daerah setempat, agar mereka lebih dikenal di daerahnya.
4. Perlunya pembuatan dokumen dalam bentuk film dokumenter tentang sosok Temu agar bisa digunakan sebagai sarana pendidikan, khususnya bidang budaya yang berbasis tradisi.
5. Melalui dinas terkait, gandrung diusulkan sebagai warisan budaya nasional yang berasal dari Banyuwangi.
6. Temu dapat diusulkan untuk menjadi salah seorang penerima anugrah seni karena dedikasinya pada seni gandrung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T.
1977 "Mengapa Biografi" *Prisma* No. 8 Agustus 1977 (113-118)
- Abrar, A.N.
2010 *Bagaimana Menulis Biografi Perspektif Jurnalisme*.
Yogyakarta: Emerson.
- Anoegrajekti, N.
2011 "Gandrung Banyuwangi Kontestasi dan Representasi Identitas
Using", *Humaniora* Volume 23, Nomor , edisi Febuari 2011.
- Antara News Jawa Timur*
- Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Banyuwangi
2011 *Buku Profil Desa Tahun 2011*
- Berkhofer, R.B. Jr.
1969 *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. Nwe York:
The Free Press.
- "Biografi Temuk Mesti (Gandrung Temu),Sang Maestro
Gandrung Banyuwangi" , [http://kanal3.wordpress.com/2012/09/29/
biografi-temuk-mesti-gandrung-temusang-maestro-gandrung-
banyuwangi/](http://kanal3.wordpress.com/2012/09/29/biografi-temuk-mesti-gandrung-temusang-maestro-gandrung-banyuwangi/),(diunduh 7 Desember 2012)
- Budiawan
2006 *Anak Bangsawan Bertukar Jalan*. Yogyakarta: LkiS
- Caturwati, E
2011 *Sinden-Penari Di Atas dan Di Luar Panggung. Kehidupan*

Sosial Budaya Para Sinden –Penari Kliningan Jaipongan di Wilayah Subang Jawa Barat. Bandung-Yogyakarta: Sunan Ambu STSI Press Bandung bekerjasama dengan Pustaka Pelajar

Fu'ad, Z.

2008 *Menulis Biografi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hidajat, R.

2008 *Seni Pertunjukan Etnis Jawa, Ritus, Symbolisme, Politik, dan Problematikanya.* Malang: Gantar Gumelar

Jazuli

1994 *Telaah Teoritis Seni Tari Semarang.* Semarang: IKIP Semarang Press

Kuntowijoyo

1995 *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

2003 *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacara.

Leirissa, R.Z.

1984 “Segi-Segi Praktis Penulisan Biografi Tokoh” dalam R.Z. Leirissa dan M. Soenjata Kartadarmadja, *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan. Suatu Kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya. Jilid III.* Jakarta: Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDSN.

Luthan, D

1990 *Kadung Dadi Gandrung Wis.* Banyuwangi: Kasitha Smarandhana.

Luthfi, A. N.

2007 *Manusia Ulang – Alik. Biografi Umar Kayam.* Yogyakarta: Eja Publiser bekerja sama dengan Sains (Sajogyo Inside).

Margana, S.

2012 *Ujung Timur Jawa, 1763 – 1813: Perebutan Hegemoni Blambangan.* Yogyakarta: Pustaka Ifada.

Masunah, J

2000 *Sawitri Penari Topeng Losari.* Yogyakarta: Tarawang

Nursam, M.

2002 *Pergumulan Seorang Intelektual. Biografi Soedjatmoko.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

2006 *Prof.Dr. dr. Moh. Saleh Mangundiningrat. Potret Cendekiawan Jawa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

2008 *Membuka Pintu Bagi Masa Depan. Biografi Sartono Kartodirjo.* Jakarta: Kompas.

Paloh, S

2008 “Kata Pengantar” tulisan Z. Fu’ad, *Menulis Biografi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwanto, B.

2006 *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*. Yogyakarta: Ombak.

Prasetyo, Yanu Endar

2010 *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU

Soedarsono, R.M.

2002 *Seni Pertunjukan Indonesia: Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Singodimayan, H.

2003 *Kerudung Santet Gandrung*. Depok: Desantara

Supriyanto, H.

1992 *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: Gremedia Widiasarana Indonesia bersama Grasindo

Suyanto

2007 *Semi Peletak Dasar Gandrung Banyuwangi*. Denpasar: Panakom

Tohari, A.

2004 *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.

Thompson, P. (terj)

2012 *Suara Dari Masa Silam. Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.

Wijayanti, I. K

2010 "Sutanti S. Pringgobroto (1929-1980-an): Kehidupan Penari Putri Klasik Gaya Yogyakarta". *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah.

DAFTAR NARA SUMBER

No.	Nama	Umur	Alamat	Keterangan
1	Aekanu Hariyono	54 th	Jln. M.T. Haryono No. 7 Banyuwangi	Dinas Kebudayaan Banyuwangi
2	Adi Purwadi	53 th	Krajan, Kemiren, Glagah, Banyuwangi	Tokoh adat Kemiren
3	Andhang			Musisi Banyuwangi
4	Hasan Basri			Guru
5	Sauni		Singojuruh	Pensiunan
6	Hasnan Singodimayan			Budayawan
7	Faturrachman			Budayawan
8	Kusmiati	26 th	Kabat	Gandrung
9	Maisaroh/Wulandari		Oleh Sari, Glagah	Gandrung
10	Suryani	16 th	Licin	Gandrung
11	Anis	12 th	Banjarsari	Murid Temu
12	Supeno		Kemiren, Glagah	Penggemar gandrung
13	Supeno	69 th	Mandoluka, Banyuwangi	Mantan pemain kluncing
14	Sudartik	55 th	Cungking, Banyuwangi	Mantan Gandrung
15	Inik	65 th	Kemiren, Glagah	Mantan gandrung, mantan perias

16	Adenan	47 th		Pemain kendang
17	Jaenuri	63 th	Dukuh	
18	Eko	32 th	Oleh Sari	Pemilik sanggar gandrung
19	Slamet	31 th	Kedaleman	Pegawai Kelurahan
20	A.A. Thahrim		Kemiren, Glagah	Lurah Desa Kemiren
21	Sirad	78 th	Kemiren, Glagah	Tokoh adat
22	Sae		Kemiren, Glagah	Tokoh masyarakat
23	Sapii	79 th	Kemiren, Glagah	Pemilik Banrong Kemiren
24	Mustofa		Kedaleman, Kemiren	
25	Temu	60 th	Kedaleman, Kemiren, Banyuwangi	Pemain gandrung, Pelatih gandrung

BAB I

PENDAHULUAN

Kebhinekaan budaya Indonesia ditandai dengan keaneka-ragaman corak dan jenis kesenian daerah, bahasa maupun adat-istiadat. Sebagai negara yang kaya akan budaya daerah menjadikan wilayah Indonesia mempunyai ikon-ikon budaya daerah masing-masing yang sekaligus bisa menunjukkan identitas daerahnya. Dapat dicontohkan misalnya: batik Pekalongan, batik Solo, ludruk Surabaya, tari Singo Ulung Bondowoso, gandrung Banyuwangi, tari Pendet Bali, musik Calung Banyumas dan lain sebagainya.

Di salah satu wilayah Indonesia yaitu di Banyumas, Propinsi Jawa Tengah terdapat satu tari yang menjadi ikon daerah Banyumas yaitu tari *lengger*. Tari ini merupakan salah satu kesenian rakyat atau seni pertunjukan rakyat. Ada beberapa jenis seni pertunjukan rakyat yang sangat umum diutarakan oleh Pigeaud seorang sarjana Belanda pecinta kebudayaan Jawa yang berhasil menerbitkan sebuah buku tentang *Seni Pertunjukan Rakyat*. Ia mengatakan bahwa secara umum seni pertunjukan rakyat yang terdapat di Jawa Tengah yaitu 1). Drama tari topeng (wayang topeng); 2). Pertunjukan topeng makhluk menakutkan; 3). Kuda kepang; 4). Tari dan nyanyi yang bertemakan agama Islam; 5). Wayang kulit; 6). Resitasi wiracarita dan 7). Taledhek. (Djoko Surjo, 1985: 47).

Dengan demikian tari *lengger* merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat karena *lengger* identik dengan *taledhek*, sedangkan

bila dilihat dari sistematik pertunjukan Jawa maka *lengger* merupakan seni tari rakyat. Seperti diketahui bahwa secara sistematik pertunjukan Jawa bisa dibagi menjadi empat yaitu 1) Tari rakyat; 2) Musik rakyat; 3). Drama tari rakyat dan 4). Seni tari rakyat. (Djoko Surjo, 1985: 47)

Lengger, sendiri sudah ada sejak sebelum kemerdekaan, seperti disebutkan dalam buku *History of Java* tulisan Thomas Stanford Raffles (Sunaryadi, 2000) dikatakan bahwa di daerah pesisir barat Pulau Jawa terdapat pertunjukan akrobat atau sulap yang mengembara dari desa ke desa. Di antara rombongan itu terdapat juga rombongan pertunjukan yang telah dikenal masyarakat yaitu *lengger*. (Sunaryadi, 2000: 35) dan sampai sekarang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Banyumas.

Kata 'lengger' ada yang menafsirkan berasal dari kata *leng* dan *jengger*, *leng* (bahasa Jawa) berarti lubang, sedangkan *jengger* (Jawa) merupakan salah satu ciri pada ayam jantan yang terletak di kepala. Kata *leng* diidentikkan dengan lubang pada alat vital wanita, sedang *jengger* melambangkan sifat kejantanan, sehingga kedua kata itu diartikan sebagai 'dikira leng ning jengger' (dikira lubang tetapi jengger) artinya dikira perempuan tetapi laki-laki. Hal ini nampak pada fisik peran wanitanya yang dimainkan oleh laki-laki. (Sunaryadi, 2000: 32)

Pada mulanya tari *lengger* dimainkan oleh laki-laki, sehingga sering disebut dengan *lengger lanang*, dalam perkembangannya tari *lengger* ada pula yang dimainkan oleh wanita dan akhirnya dinamakan *lengger wadon*. Untuk saat ini *lengger lanang* sudah jarang ditemukan, namun untuk *lengger wadon* ternyata bisa berkembang di daerah Banyumas hingga saat ini

Oleh karena tari *lengger* sudah menjadi ikon Banyumas, maka sudah tentu di wilayah Banyumas banyak terdapat penari *lengger*, misalnya *lengger* Narsiyati (Narsih), yang dianggap sebagai senior di daerah Banyumas, *lengger* Astuti, *lengger* Suki dan lain sebagainya.

Saat ini di wilayah Banyumas masih ditemukan satu *lengger lanang* yang tinggal di Desa Plana, Kecamatan Somagede. Oleh karena

penjwaaannya dalam *lengger*, kemudian merasa menjadi seorang perempuan yang akhirnya berganti nama dengan Daryiah. Awal mula kecintaan Mbok Daryiah pada *lengger* berawal saat seorang pengembara (masyarakat setempat menyebutnya *maulana*) bernama *kaki* (kakek) Danabau datang ke rumah Wiryareja, (kakek dari mbok Daryiah). Pada suatu saat *kaki* Danabau mengatakan pada Wiryareja bahwa cucunya besok akan dirasuki *indhang* (roh) *lengger* dan akan terkenal.

Seperti diketahui bahwa untuk menjadi seorang penari *lengger* diperlukan beberapa persyaratan yang tidak semua orang dapat menjalani. Paling tidak ada dua cara yaitu karena memang mendapatkan ‘indhang’ (roh *lengger*), dan dengan menjalani ‘magang’. Biasanya seseorang yang mendapatkan ‘indhang’ ia akan menunjukkan tanda-tanda khusus, yaitu sejak kecil ia mampu melakukan berbagai hal yang sering dilakukan seorang *lengger*. (Sunaryadi, 2000: 51)

Cucu Wiryareja itu bernama Sadam. Setelah mendengar kata-kata itu, dalam diri Sadam hatinya bergejolak, dan akhirnya ia pergi tanpa pamit. Dalam perjalanannya yang tanpa arah ini Sadam sampai ke sebuah pekuburan. Ternyata pekuburan itu adalah makam Panembahan Ronggeng. Di makam ini kemudian Sadam bertapa.

Sekembalinya Sadam dari bertapa, sebelum sampai ke rumah ia membeli *gelung brongsong* (konde yang sudah dilengkapi semacam ikat kepala sehingga pemakainya tinggal dipasang di kepala), *kemben*, sampur dan kain. Sadam ingin sekali menjadi penari *lengger*, ia kemudian mulai belajar menari *lengger* hingga bisa menjadi seorang penari *lengger* yang baik. Setelah menjadi penari *lengger* dia merasa menjadi seorang perempuan, dan akhirnya berganti nama menjadi Daryiah.

Mbok Daryiah saat ini berusia 92 tahun, dan sangat dikenal oleh masyarakat Banyumas. Kemahiran dan ketekunannya dalam menari sudah tidak bisa dipungkiri lagi. Meskipun akhir-akhir ini penari *lengger* mulai berkurang, dan permintaan menanggapi kesenian khas

asal daerah Banyumas ini juga jarang diterima lagi, namun komitmen dan kecintaannya pada profesi dan darah seni yang ia geluti sejak kecil ini mendorong untuk tetap setia kepada *lengger*. Apalagi saat ini tidak ada lagi *lengger lanang* yang tersisa di Banyumas. Mbok Dariyah yang tetap melajang sepanjang hayat terus mendedikasikan hidupnya bagi seni yang telah mengubah hidupnya. (*Kompas*, 23 Juni 2012)

Dari ketekunan, kepiawaian dan komitmen untuk melestarikan seni tari tradisional, maka pada tahun 2009, ia mendapat penghargaan seni dari pemerintah Republik Indonesia dan pada tahun 2011 dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata sebagai Maestro Seniman Tradisi. Penghargaan ini tentu saja merupakan tantangan bagi Mbok Dariyah untuk selalu setia dan menjadi motivasi untuk mengembangkan tari *lengger*. Diusia 92 tahun, ia menghabiskan masa tuanya bersama keponakannya di rumah kecil di Desa Plana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas. Ia berkomitmen untuk tetap menekuni dan melestarikan tari *lengger* hingga tutup usia.

Langkah sukses seorang tokoh menarik untuk diketahui. Meski nasib dan jalan hidup setiap orang berbeda, namun ada sejumlah hal yang dapat dipelajari dan dipetik dari perjalanan kisah sukses seorang tokoh. Mbok Dariyah seorang penari *lengger* yang seluruh hidupnya diabdikan pada tari *lengger* tentu saja perlu diketahui masyarakat tidak hanya masyarakat Banyumas saja, tetapi juga masyarakat luas agar hal-hal yang positif bisa diteladani.

Sehubungan dengan hal tersebut, muncul satu pemikiran untuk menulis kisah perjalanan hidup Dariyah, bagaimanakah sejarah kehidupan Dariyah dari kecil hingga di usia lanjut tetap setia menekuni tari *lengger*. Untuk bisa menjawab pertanyaan tersebut, maka akan dilakukan penelitian. Dengan melakukan penelitian ini, maka komitmen dan kecintaannya pada budaya bisa diketahui dengan harapan bisa diteladani oleh generasi penerus sehingga para generasi muda akan termotivasi untuk mencintai dan melestarikan budaya sendiri

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menginventarisasi dan mendokumentasikan biografi salah satu tokoh seni *lengger*.
2. Mengetahui perjalanan dan kehidupan seorang tokoh tari *lengger* (Daryah)
3. Menumbuhkan jiwa dan semangat pengabdian, konsep pemikiran, inovasi dan integritas dari seorang tokoh seni
4. Menggali dan mengkaji aspek-aspek sosial, ekonomi, dan budaya dari seorang tokoh penari *lengger*

Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. Membangkitkan kebanggaan nasional terhadap seorang maestro seni
2. Membina persatuan dan kesatuan bangsa
3. Sebagai bahan studi sejarah, khususnya biografi tokoh, melalui keteladanan seorang tokoh
4. Meningkatkan kesadaran nasional dan memotivasi generasi muda untuk lebih mengenal biografi seorang tokoh.

Ada beberapa buku yang digunakan sebagai bekal dalam penelitian ini antara lain yaitu: Buku yang berjudul *Lengger: Tradisi dan Transformasi* yang ditulis oleh Sunaryadi tahun 2000, dalam buku ini dituliskan tentang apa itu seni pertunjukan rakyat, karena ternyata *lengger* merupakan salah satu pertunjukan rakyat yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Banyumas. Kemudian dituliskan pula bagaimana sejarah *lengger* itu sendiri yang ternyata itu merupakan satu tradisi yang masih mempunyai fungsi pada masyarakat Banyumas. Bagaimana perjalanan tari *lengger* itu dan bagaimana pewarisannya.

Buku karangan Zulfikar Fu'ad yang berjudul *Menulis Biografi* terbitan tahun 2008. Buku ini menguraikan secara panjang lebar bagaimana bila kita akan menulis sebuah biografi, mengapa kita menulis

biografi dan syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi untuk menulis sebuah biografi. Buku ini bisa menjadi pegangan untuk menulis sebuah biografi yang baik.

Ana Nadhya Abror menulis buku yang berjudul *Bagaimana Menulis Biografi Perspektif Jurnalisme* tahun 2010. Buku ini menguraikan secara rinci makna dari penulisan biografi, apa fungsi dari biografi, unsur-unsur kejutan dalam menulis biografi. Kemudian apa saja yang harus ditulis dalam sebuah biografi, serta bagaimana proses dari penulisan biografi.

Buku-buku tersebut di atas bisa dijadikan pegangan untuk bisa membantu penulis untuk membuat laporan penelitian agar bisa menjadi lebih baik. Kecuali itu dalam harian *Kompas* yang terbit pada tanggal 23 Juni 2012, diuraikan tentang ‘Pengabdian Dariah, *Lengger Lanang* Terakhir’. Di sini dituliskan sekilas tentang perjalanan Dariah dalam menggeluti tari *lengger* dan bagaimana ia mewariskannya pada generasi muda. Ia sangat berharap agar anak-anak banyak yang bisa menari *lengger*.

Tulisan Surahmat di harian *Kompas* tanggal 20 Oktober 2009 yang diberi judul ‘Diplomasi Budaya *Lengger* Banyumasan’. Di sini diuraikan tentang perjalanan tari *lengger* yang pada mulanya dianggap tarian yang penuh pornoaksi. Namun sebenarnya pandangan porno yang dituduhkan kepada *lengger* dan senimannya tidak beralasan. Oleh karenanya agar supaya tarian ini tidak dikategorikan sebagai bentuk pornoaksi, harus dilihat secara obyektif bahwa tari *lengger* adalah sebuah produk budaya. *Lengger* adalah ekspresi masyarakat yang terutara bukan melalui kata tetapi gerak yang nyata.

Tulisan Mokh Sobirin dan Syaifuddin ‘Lenggak-Lenggok *Lengger* yang Terpojok’ yang dimuat dalam majalah *Desantara* edisi 15/Tahun VII/2007, di situ diuraikan tentang tari *lengger* yang hidup di kalangan petani yang bisa dikatakan hampir sama dengan tayub. *Lengger* bukan hanya sebatas sebagai satu pertunjukan saja, tetapi juga berfungsi sebagai sarana upacara bersih desa yang sering dilakukan oleh

masyarakat petani. Namun dalam perkembangannya kesenian *lengger* selain menjadi salah satu sarana hiburan bergeser menjadi kesenian yang bersifat pesanan.

Dari pustaka-pustaka di atas ternyata belum ada yang menguraikan tentang kisah perjalanan Dariyah dari sejak lahir hingga di usianya sekarang. Oleh karena itulah maka penelitian biografi Dariyah perlu dilakukan untuk melengkapi tulisan-tulisan yang telah ada.

Sebuah biografi, pada umumnya dikaitkan dengan orang-orang besar seperti kepala negara, politikus, sastrawan, sejarawan dan lain sebagainya, sehingga dengan tulisan biografi dapat disebarluaskan berbagai bentuk teladan. Meskipun demikian sebagai historiografi di satu pihak, kecenderungan masyarakat kontemporer di pihak lain, biografi menganggap sama kedudukan setiap orang. (Nyoman Kutha Ratna, 2010: 376) Oleh karenanya maka keberhasilan seseorang dari kalangan rakyat biasa bisa pula dimunculkan agar bisa diteladani oleh masyarakat luas seperti halnya Mbok Dariyah yang merupakan maestro seni lengger di daerah Banyumas.

Dalam mengkisahkan perjalanan hidup Dariyah nantinya penulis akan meramu biodata, ide dan pengalamannya secara runtut. Selain itu agar tulisan ini nantinya bisa lebih baik sudah tentu nantinya juga memerlukan data, dokumen-dokumen dan fakta lain yang bisa mendukung laporan penulisan. Apabila data, fakta dan dokumen cukup tersedia, segera bisa diinterpretasikan sehingga persepsi dan konsepnya bisa diungkapkan.

Kemudian dalam laporan penelitian akan digunakan pendekatan psikologis yaitu untuk memahami dan mendalami kepribadian seseorang, latar belakang sosio kultural dimana tokoh dibesarkan, proses pendidikan formal-informal yang dialami, watak-watak orang yang ada di sekitarnya. Ini semua dimaksudkan agar segi emosional, moral dan rasional lebih tampil. (Sartono K., 1992: 77) Selain itu juga akan digunakan pula *emphaty*, agar penulis dapat menempatkan diri

seolah-olah berada di dalam situasi tokoh itu (Sartono K., 1992: 77), dengan demikian diharapkan penulis akan bisa menyajikan laporan penelitian yang utuh dan mendekati kebenaran.

Agar penelitian ini bisa terfokus, maka akan dibatasi ruang lingkup secara temporal, spasial dan material. Lingkup temporal penelitian ini yaitu akan mngisahkan perjalanan Dariyah sejak lahir hingga berusia 92 tahun. Lingkup spasialnya yaitu daerah Banyumas dan sekitarnya, sedang lingkup materi yaitu diawali dengan kehidupan Dariyah sejak masa kanak-kanak, masa sekolah, masa dewasa, bagaimana pendidikan formalnya. Bagaimana lingkungan keluarganya, bagaimana ia bisa menjadi penari lengger, mengapa saat ini ia tetap tekun dan setia pada tari *lengger*, hingga saat ini seluruh hidupnya diabdikan pada tari *lengger*.

Metode yang digunakan yaitu metode sejarah kritis, artinya peneliti akan mencari data sebanyak-banyaknya baik dari buku-buku, artikel ataupun tulisan-tulisan yang membahas tentang kisah Dariyah dalam berkesenian. Selain itu juga tulisan-tulisan atau buku-buku yang berkaitan dengan tari *lengger*.

Selanjutnya akan dilakukan pula wawancara dengan yang bersangkutan (Daryah), karena beliau masih hidup. Tidak lupa pula akan dilakukan wawancara dengan keluarga, teman dekat sesama seniman, tetangga maupun orang-orang yang mengetahui atau mengenal dengan Dariyah.

Wawancara ini akan dilakukan secara mendalam karena dalam penelitian kali ini wawancara akan menjadi metode utama untuk menggali apa, siapa, bagaimana sosok Dariyah. Hal ini dilakukan karena Dariyah masih hidup, sehingga dengan wawancara mendalam akan bisa digali hal-hal yang berkaitan dengan perjalanan hidupnya. Melalui tehnik wawancara yang benar, keabsahan keterangan-keterangan lisan dapat dipertanggungjawabkan. (Kuntowijoyo, 1994: 22-23)

BAB II

KELUARGA DAN PENDIDIKAN

Dariyah adalah nama seorang penari *lengger*, yang semula bernama Sadam seorang laki-laki, yang lahir pada tanggal 30 Desember 1921 di Desa Somakaton, Kecamatan Somagede, sebuah desa kecil yang letaknya di sebelah timur Kabupaten Banyumas.

Sadam merupakan anak pertama dari ayah bernama Kartameja dan ibu bernama Samini. Ia mempunyai saudara 6 orang . Adiknya yang yang nomer dua bernama Dislam, tetapi sudah meninggal, demikian pula yang nomer tiga sampai dengan lima sudah meninggal waktu masih bayi. Yang nomer enam bernama Sawak yang tinggal di Medan, dahulu bekerja di perkebunan kelapa sawit dan karet. Sawak jarang pulang ke Jawa, bisa dikatakan lima tahun sekali ia pulang ke Jawa. Bahkan setelah ibunya tiada, Sawak tidak pernah lagi pulang. Sampai akhirnya ia meninggal dan dimakamkan di Medan. Adiknya yang paling kecil seorang perempuan bernama Wasilah, yang sekarang sudah berusia 75 tahun. Ia seorang janda dengan satu anak perempuan bernama Misti, dan sudah mempunyai seorang cucu. Mereka saat ini tinggal bersama-sama Dariyah di Desa Plana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas.¹

Seperti halnya orang desa pada umumnya, orangtua Sadam bermata-pencaharian sebagai petani. Menurut Wasilah, orangtuanya adalah orang desa yang tidak punya, pekerjaannya menjadi petani

1 Wawancara dengan Dariyah pada tanggal 3 Juni 2013 di rumahnya.

bahkan seringkali pula menjadi buruh tani. Oleh karenanya Sadam kecil sering pula membantu pekerjaan orangtuanya yang sedang menggarap tanah.² Kadangkala ia juga harus membantu mengasuh adiknya bila orangtuanya sedang di sawah.

Pada saat Sadam berumur lima tahun ayahnya meninggal dunia, sehingga ia bersama ibu dan adik-adiknya ikut tinggal bersama kakeknya bernama Wiryareja yang tinggal di Desa Somakaton juga. Oleh karena ikut dengan kakeknya sudah tentu di masa kecilnya ia tidak bisa bermain bersama teman-temannya secara bebas, seperti halnya anak-anak yang masih mempunyai orangtua yang lengkap. Keadaan ini sangat dipahami oleh Sadam kecil sehingga ia dengan senang hati dan ikhlas membantu pekerjaan rumah. Selain itu ia juga harus ikut membantu pekerjaan *angon kebo* (menggembala kerbau). Bisa dikatakan bahwa *angon kebo* merupakan pekerjaan pokok yang setiap hari harus ia lakukan.

Dengan menggembala kerbau di lapangan terbuka Sadam bisa menggunakan kesempatan untuk bermain bersama teman sebayanya yang juga sedang menggembala kerbau. Selama menunggu kerbaunya merumput, anak-anak biasanya bermain musik seruling, *bas-basan*, *ura-ura* dan lain sebagainya. Di lapangan terbuka inilah Sadam kecil bisa bermain sepuasnya hingga sore hari saat ia harus menggiring kerbaunya pulang ke kandang.

Pada usia sekitar enam tahun oleh kakeknya Sadam kecil disekolahkan ke sekolah *Ongko Loro*. Tempat ia sekolah *Ongko Loro* di Banyumas atau di Purwokerto, ia tidak ingat. Ia hanya bercerita bahwa selama bersekolah ia bukanlah murid yang pintar, sehingga ia selalu tinggal kelas, dengan kata lain tidak naik-naik kelas. Hal ini sangat ia rasakan dan disadarinya, bahwa ia memang sukanya hanya *nembang*, sehingga ia selalu dimarahi oleh guru karena ia tidak bisa menerima pelajaran yang diajarkan di sekolah. Misalnya saat pelajaran membaca ada kalimat “Tana lara mata”, ia disuruh membaca tetapi tidak bisa.

2 Wawancara dengan Wasilah pada tanggal 29 Mei 2013 di rumahnya

Ia kemudian dimarahi oleh gurunya bahkan dipukul dengan *tuding*.³ Akhirnya ia tidak naik-naik kelas, sehingga keluar dari sekolah dan sehari-harinya hanya membantu pekerjaan orangtua di rumah.

Suatu hari di rumah kakeknya kedatangan seorang pengembara (oleh masyarakat setempat biasa disebut dengan maulana) yang bernama kaki (kakek) Danabau. Di dalam pertemuan itu *kaki* Danabau melihat Sadam yang sedang berada di ruang itu. *Kaki* Danabau kemudian mengatakan kepada Wiryareja bahwa cucunya itu nantinya akan dirasuki *indhang* (roh) *lengger* dan nantinya akan menjadi terkenal.

Kakek Wiryareja pun sangat terkejut atas ucapan *kaki* Danabau apakah mungkin ucapan *kaki* Danabau akan menjadi kenyataan. Ternyata kata-kata itupun didengar pula oleh Sadam kecil. Hatinyapun bergejolak apakah mungkin hal itu akan terjadi pada dirinya yang hanya seorang anak desa yang tidak punya kepandaian apa-apa.

Sadam kecil sangat terganggu dengan ucapan *kaki* Danabau sehingga ia merasa bingung, dalam hatinya timbul pertanyaan-pertanyaan apa benar hal itu akan terjadi pada dirinya. Di dalam kebingungannya itu ia ingin sekali bertanya ataupun minta pendapat, namun tidak ada orang yang bisa dimintai pendapat ataupun pertimbangan baik itu kepada kakeknya maupun pada ibunya. Sadam bahkan sangat gusar, yang akhirnya Sadam kecil memutuskan untuk pergi dari rumah untuk mencari jawaban atas kebingungannya itu. Sadam pergi tanpa pamit kepada ibu maupun kakeknya.

Sadam pergi tanpa tujuan, ia tidak tahu akan pergi kemana. Ia berjalan mengikuti langkah kakinya saja. Ia mengatakan bahwa ia berjalan ke arah timur mengikuti jalan beraspal jalan Banyumas, sampai di Banjarnegara kemudian berbelok ke kiri ke arah Pubalingga. Di daerah Bukateja, Sadam sempat berhenti untuk beristirahat dan

3 *Tuding* adalah semacam lidi namun agak besar dibuat dari bambu panjangnya kurang lebih 1,5 meter. Pada masa lalu sering digunakan oleh guru-guru di sekolah sebagai alat/penunjuk untuk membaca di papan tulis

diberi air minum oleh warga setempat. Sadam kemudian melanjutkan perjalanannya sampai berhari-hari yang akhirnya ia sampai di suatu tempat seperti gerumbul. Di tempat itu Sadam berhenti, ia merasakan di tempat ini tenang, sejuk dan damai, sehingga ia merasa betah untuk berada di tempat itu. Tidak ada niatan pada diri Sadam bahwa ia akan ke tempat itu, namun setelah ia merasakan bahwa tempat itu nyaman maka Sadam ingin tinggal di tempat itu dan bertapa untuk bisa mendapatkan jawaban dari kegundahan hatinya.

Ternyata gerumbul itu merupakan sebuah makam atau kuburan tua. Sadam juga tidak tahu itu kuburan siapa Ia hanya ingin bertapa di tempat itu. '*Kaya ana sing nuntun nyong mlaku maring Gandatapa*'. Sadam bertapa cukup lama, namun tak ada jawaban yang ia dapatkan. Setelah bangun dari pertapaannya ia kemudian ingin pulang kembali ke rumah. Sesaat sebelum ia meninggalkan makam kuna itu ada seseorang yang lewat dan mengatakan bahwa makam itu adalah makam Panembahan Ronggeng.

Sadam tidak tahu siapa sebenarnya Panembahan Ronggeng, ia juga tidak memperhatikan ucapan seseorang yang lewat dan memberitahunya bahwa itu adalah makam Panembahan Ronggeng. Di tempat Panembahan Ronggeng ini ternyata merupakan tempat bersemadi bagi orang-orang yang menginginkan dirinya menjadi ronggeng atau *lengger*. Tempat ini tepatnya berada di Desa Gandatapa, Kecamatan Subang Kabupaten Banyumas. Sampai sekarang tempat ini dikenal dengan Gandatapa, tempat orang-orang melakukan semedi atau bertapa. Ia kemudian meninggalkan pertapaan dan berjalan pulang. Namun ia tidak tahu jalan untuk pulang harus lewat mana. Dalam perjalanan ia harus bertanya pada orang-orang yang dijumpainya. Ia berjalan saja melewati perkampungan dengan jalan-jalan kecil dan sempit tetapi kadangkala juga berjalan di jalan besar yang sangat jarang dilalui kendaraan bermotor dan lain sebagainya. Dalam perjalanan ini ia singgah ke sebuah pasar dan ia

membeli peralatan lengger seperti sampur, *brongsong*⁴, *kemben*⁵ dan kain. Ia tidak tahu bahkan di luar kesadarannya, mengapa ia membeli busana *lengger* ini.



Gambar 1. Daryah dengan *brongsong* dan *make up* lengkap

Akhirnya Sadam yang pada waktu itu berusia 16 tahun sampai juga ke rumahnya. Ia kemudian bilang kepada orangtuanya bahwa ia bisa menari *lengger*, namun ibu dan keluarganya tidak ada yang percaya, karena ia belum pernah belajar tari *lengger*, tentu saja ia tidak bisa menari *lengger*. Ia mengatakan bahwa ia sudah membeli busana *lengger*, ia ingin sekali menjadi penari *lengger*. Ia kemudian memperlihatkan gerakan tari *lengger*; barulah orangtuanya percaya kalau ia bisa menari.

Diakui oleh keluarganya bahwa Sadam pada waktu kecil meskipun berjenis kelamin laki-laki namun senang melenggak-lenggok seperti seorang penari *lengger* dan suka *rengeng-rengeng* (menyanyi

4 *Brongsong* merupakan sebutan konde yang dilengkapi semacam ikat kepala sehingga pemakaiannya tinggal dipasang di kepala.

5 *Kemben* semacam kain yang ukurannya lebih kecil dibanding dengan kain biasa dan dipakai untuk membalut dada. Kalau memakai *kemben* biasanya tidak memakai baju kebaya.

dengan suara lirih), melantunkan tembang-tembang Jawa. Kesukaannya ini sering dilakukannya pada saat melakukan pekerjaan apa saja.

Di lingkungan keluarga besarnya memang ada dua orang yang menjadi ronggeng yaitu neneknya yang bernama Mainah dan bibinya yang bernama Misem. Dari kedua orang inilah Sadam sering menirukan lenggak-lenggok dan *rengeng-rengeng* hingga menjadi kesenangannya. Darah seninya telah mengalir ke dalam dirinya sehingga tidak mustahil jika Sadam dengan mudah menirukan gerakan-gerakan *lengger* dan suka dengan tembang Jawa.

Apalagi setelah Sadam kembali dari Gandatapa, ia semakin pandai menari dan sangat mencintai *lengger*, hingga akhirnya ia memantapkan dirinya untuk menjadi penari *lengger*. Unikny ia belajar tari sendiri (otodidak), yaitu hanya dengan melihat dan mengingat gerakan *lengger* nenek dan bibinya, akhirnya ia sangat pintar menari *lengger*. Karena kemahirannya menari *lengger* dengan penjiwaannya yang begitu mendalam ia merasa menjadi seorang perempuan, oleh karenanya ia kemudian mengubah namanya menjadi Daryiah. Ia tidak tahu mengapa ia memilih nama Daryiah, tak ada makna atau arti dibalik nama itu, yang penting bagi Sadam nama Daryiah gampang diucapkan dan gampang diingat.

Dalam perkembangannya nama Daryiah menjadi sangat terkenal *moncer* sebagai primadoda *lengger*. Orang tidak akan tahu kalau Daryiah sebenarnya adalah laki-laki, ia sangat luwes dan cantik bila sedang menari *lengger* karena sangat menjiwai sebagai penari layaknya seorang wanita. Oleh karena kecintaannya menari *lengger* ia merasa menjadi seorang perempuan. Demi seni yang begitu dicintainya, dia memilih melakoni hidup menjadi perempuan walau terlahir sebagai laki-laki. Sampai sekarang dalam kesehariannya ia selalu berbusana wanita dengan memakai kain, kebaya dan penutup kepala.

Di usia yang semakin tua meskipun sudah jarang ada tanggapan menari *lengger*, ia masih tetap suka *rengeng-rengeng* tembang-tembang

Jawa. Ia menikmati sisa hidupnya dengan tinggal bersama adik dan keponakannya di rumah yang kecil di pinggir Kali Serayu.

Dalam kesehariannya tidak ada yang bisa ia lakukan, hal ini dikarenakan usia yang sudah uzur. Untuk berjalan pun sudah tidak seperti waktu ia masih muda, harus pelan-pelan, apalagi sekarang pendengarannya pun sudah mulai berkurang, sehingga kalau diajak bicara harus dengan suara keras agar bisa mendengar. Pekerjaan rumah tak ada yang bisa dikerjakan, ia hanya tiduran di rumah ataupun duduk-duduk santai bersama adik dan keponakan, beserta cucu keponakannya. Ia amat senang bila ada tamu yang datang untuk mencari dirinya dan menanyakan tentang *lengger*. Kepada semua tamu ataupun seniman yang datang ke rumahnya, Dariyah yang hanya bisa berbicara dengan menggunakan bahasa Banyumasan berpesan '*Nyong pengin akeh bocah joged lengger*' (saya ingin lihat banyak anak menari *lengger*)



Gambar 2. Rumah Tinggal Dariyah sekarang



Gambar 3. Dariyah masa sekarang



Gambar 4. Wasilah adik kandung Dariyah

BAB III

MBOK DARIYAH MAESTRO TARI LENGGER

A. Sekilas tentang Tari *Lengger*

Lengger merupakan salah satu seni pertunjukan yang ada di wilayah Banyumas dengan kultur Banyumasan. Kultur Banyumasan meliputi sejumlah daerah yang dahulu masuk dalam wilayah Bagelen antara lain: Banyumas, Cilacap, Tegal, dan Cirebon. (Desantara, 2007: 6)

Lengger atau ronggeng adalah penari sekaligus penyanyi dari grup musik calung yang menggunakan alat-alat bambu dipadu seperangkat gamelan yang mendendangkan tembang-tembang khas Banyumas. Kesenian ini merupakan kesenian tua yang menyejarah bagi masyarakat Banyumas. Komunitas *lengger* menganggapnya sakral karena pada mulanya bukan hal yang mudah bagi seseorang untuk menjadi *lengger*. Butuh persyaratan dan upacara khusus untuk penobatan seseorang bisa menjadi penari *lengger*. (Kompas, 24 Desember 2011)

Lengger seperti halnya kesenian rakyat pada mulanya berkembang di daerah pedesaan, sehingga dapat dimaklumi bahwa kesenian ini berlatar suasana pertanian, dan dikaitkan dengan kepercayaan, alam gaib dan dunia roh. Dengan demikian kesenian tersebut dipuja dan erat hubungannya dengan permohonan kesejahteraan bagi suatu kelompok masyarakat, melalui berbagai upacara ritual seperti bersih desa, *baritan*, *marungan*, dan upacara *kaulan*. Fungsi utama dari kesenian *lengger* merupakan komponen dalam upacara kesuburan. (Sunaryadi, 2000: 35)

Lengger bisa disamakan dengan tayub di Jawa Tengah, coked di Betawi dan *jaipongan* di Karawang Jawa Barat atau gandrung di Jawa Timur. Semua tari tersebut dahulu merupakan ritus untuk memuja dewi kesuburan. Tetapi seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan jaman *lengger* sekarang bisa menjadi sebuah acara tontonan dan tidak bersifat sakral lagi. Oleh karenanya *lengger* sering ditanggap untuk tampil dalam acara hajatan, pertunjukan hiburan dalam peringatan hari-hari besar nasional dan lain sebagainya. (Desantara,2007: 7)

Umumnya masyarakat di tempat tumbuhnya perkumpulan *lengger* bermata-pencaharian sebagai petani dan penyadap nira, sehingga tidak mengherankan jika kemudian ekspresi kultural mereka mewujud dalam bentuk kesenian yang sarat dengan semangat dunia petani. Gending atau lagu yang mengiringi tari *lengger* umumnya memuat cerita tentang keseharian masyarakat petani, seperti lagu atau tembang *pacul gowang*, *waru doyong*, dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *lengger* merupakan sebuah ekspresi kultural, *lengger* mempunyai makna yang sangat penting dalam dunia kehidupan petani, yaitu sebuah upaya untuk menjaga keseimbangan kosmis demi merawat sumber hidup mereka di dunia.

Seperti halnya kesenian-kesenian yang lain, *lengger* juga mengalami pasang surut, mulai sejak pertamanya hingga dewasa ini. Semua ini membawa dampak bagi kehidupan seluruh anggota kelompok *lengger*. Sekitar 60 % kelompok *lengger* terdapat di bagian barat dan selatan Kabupaten Banyumas seperti di Kecamatan Cilongok, Ajibarang, Lumbir, Wangon, Purwojati, Pekuncen, Rawalo, dan Kebasen. (Desantara, 2007: 18)

Pada masa kejayaannya sekitar tahun 1950-an hingga tahun 1960-an, *lengger* menjadi alternatif hiburan masyarakat. Tarian ini umumnya dipentaskan ketika ada hajatan atau upacara adat seperti bersih desa, pasca panen dan lain sebagainya. Oleh karenanya pada saat itu semua

lapisan masyarakat mengenal dan menyukai *lengger*, sehingga membuat penari, sinden maupun pengrawitnya bisa hidup layak dari profesinya tersebut.

Lengger mengalami penyurutan pada sekitar tahun 1965-an, saat terjadinya peristiwa G-30-S, seiring dengan adanya wacana anti komunisme. *Lengger* dianggap berafiliasi dengan Lekra sehingga dilarang dipentaskan. Oleh karenanya sebagai penikmat dan sekaligus pelaku maka masyarakat enggan mementaskan *lengger* untuk menghindari dari tuduhan PKI. Hal ini akhirnya mengakibatkan banyak kelompok *lengger* yang bubar. Namun demikian setelah peristiwa G-30-S mulai tidak terdengar lagi, maka sekitar tahun 1980-an *lengger* mulai muncul kembali dengan berbagai modifikasi hingga sekarang. (Kompas, 20 Oktober 2009)

Pasca Reformasi tahun 1998, nasib *lengger* berubah drastis. Friksi *lengger* dengan produk kebudayaan baru semakin tidak seimbang. Masyarakat mulai berpindah pada jenis hiburan lain, termasuk campursari dan dangdut. Kondisi ini diperparah dengan maraknya pilihan hiburan elektronik (televisi, VCD, DVD) sehingga *lengger* ditinggalkan penggemarnya. Mempertahankan *lengger* memang bukan perkara mudah sebab seniman dituntut adaptif dengan selera masyarakat. (Kompas, 20 Oktober 2009)

Di daerah Banyumas memiliki seniman *lengger* yang cukup banyak hingga mencapai puluhan grup atau kelompok. Satu kelompok atau grup kesenian *lengger* rata-rata beranggotakan sepuluh sampai lima belas orang, yang terdiri dari penari, sinden dan pengrawit. Menjadi seorang penari *lengger* bisa dikatakan cukup berat, karena selain harus bisa menari, seorang *lengger* dituntut untuk bisa menyanyi atau nembang, berdialog, melawak, dan sekaligus berakting.

Seniman *lengger* didominasi seniman alam, mereka biasanya berasal dari keluarga penari *lengger* atau seniman *lengger* kemudian belajar sendiri. Karena minat dan kecintaannya tentang *lengger* mereka

biasanya ikut dalam satu perkumpulan *lengger* yang ada di daerahnya. Berdasarkan pengamatan seniman *lengger* kebanyakan berasal dari lingkungan masyarakat petani, meskipun ada pula yang berasal dari pegawai atau karyawan, namun prosentasenya dapat dikatakan amat sedikit.

Menurut Yusmanto salah seorang seniman Banyumas pengasuh sanggar Seni Banyu Biru mengatakan bahwa *lengger lanang* mulai berkembang pada masa Kademangan Gumelem sekitar abad ke XVII. (Kompas 23 Juni 2012). Menurut legenda, Kademangan Gumelem yang saat ini menjadi Desa Gumelem berada di wilayah Banjarnegara bermula dari ketika Ki Ageng Giring yang merupakan kerabat raja Mataram sedang berkelana, yang akhirnya sampai di Desa Karang Tiris. Di desa ini ia dan para pengawal yang menandunya terhalang oleh sungai yang besar (Sungai Serayu). Ketika sedang menyeberang mereka hampir saja *kemelem* (tenggelam). Setelah berhasil menyeberang mereka kemudian beristirahat di sebuah bukit. Pada saat beristirahat Ki Ageng Giring berpesan pada para pengawalnya apabila tandunya sudah tidak bisa diangkat, maka tandu itu supaya dikubur di tempat itu. Konon saat hendak melanjutkan perjalanan, dan saat tandu akan diangkat terasa berat, sehingga tidak bisa diangkat. Sesaat kemudian tubuh Ki Ageng Giring pun lenyap (*moksa*), dan para pengawal pun akhirnya mengubur tandu tersebut, di tempat itu sesuai dengan pesan Ki Ageng Giring. (Kedaulatan Rakyat, 14 Oktober 2012). Sampai saat ini makam Ki Ageng Giring yang ada di Gumelem masih terawat dengan baik, bahkan malam Kamis *Legi* atau malam Jumat *Kliwon* sering diziarahi oleh masyarakat sekitar serta kerabat dari Kerajaan Mataram (Kasunanan dan Kasultanan).⁶

Panembahan Senapati mendapatkan laporan atas kejadian itu, kemudian ia mengutus panglima perangnya yang bernama Wanakusuma

6 Wawancara dengan Bapak Budi lurah Desa Gumelem Wetan pada tanggal 5 September 2012

alias Udakusuma untuk menjaga makam Ki Ageng Giring sekaligus menjadi demang di desa itu, dengan nama Ki Ageng Gumelem, yang kemudian dikenal dengan Demang Gumelem. Nama Gumelem diambil dari kata *kemelem* ketika rombongan Ki Ageng Giring akan tenggelam saat menyeberang sungai besar (Sungai Serayu). Ki Ageng Gumelem membawa serta pengawal dan para abdi yang mempunyai keahlian di berbagai bidang seperti sastra, seni, dan budaya. Oleh karenanya tidak mustahil jika sampai sekarang banyak kebudayaan Gumelem yang erat kaitannya dengan Mataram.

Salah satunya yaitu seni tari. Pada masa lalu seni tari yang ada di keraton Mataram, penari selalu dimainkan oleh laki-laki meskipun itu untuk tarian perempuan, hal ini disebabkan karena perempuan tidak boleh memamerkan bagian tubuhnya untuk dinikmati banyak orang. Namun mulai pemerintahan HB VIII, hal itu sudah mulai berubah. (Kompas 23 Juni 2012)

Demikian pula dengan tari *lengger*, karena masih terkait dengan kebudayaan Mataram, pada saat itu *lengger* juga dimainkan oleh laki-laki. Dengan kata lain pada waktu itu tidak ada penari *lengger* yang diperankan oleh wanita, tetapi mulai tahun 1918 telah ada *lengger* yang dimainkan oleh wanita. Hal ini disebabkan karena semakin sulitnya mendapatkan anak laki-laki yang memiliki kemampuan untuk menjadi penari *lengger*. (Sunaryadi, 2000: 38-39) Dengan demikian sejak tahun 1918 *lengger* ada yang diperankan oleh wanita, dan ada *lengger* yang diperankan oleh laki-laki. Oleh karenanya pada waktu itu ada sebutan *lengger lanang* dan *lengger wadon*.

Pada masa itu penari *lengger lanang* mendapat status sosial cukup tinggi. Pilihan hidup yang berat untuk memberi hiburan bagi masyarakat membuat mereka dikagumi. Seperti yang dikatakan oleh Butler yang dikutip oleh Koes Yuliadi, memberi catatan bahwa seks dan gender lebih ditentukan oleh performativitas seseorang. Bukan takdir dan definisi masyarakat atas apa yang terlihat dalam tubuh seseorang. Kehadiran

transgender selayaknya bukan sebagai patologi, tetapi kenyataan yang mesti diyakini sebagai bagian kehidupan. (Koes Yuliadi, KR 16 Juni 2013).

Namun sayang untuk saat ini sudah tidak ada lagi *lengger lanang*, selain Dariyah yang merupakan satu-satunya *lengger lanang* yang masih hidup.



Gambar.5 Dariyah dengan busana tarinya(repro)

B Liku-Liku Mbok Dariyah Menjadi Penari Lengger

*Witing klapa jawata ing ngarcapada
Salugune pra wanita
Dasar nyata, kula sampun jajah praja
ing Ngayogya-Surakarta*

Tembang di atas sangat disenangi oleh Dariyah sejak ia masih sekolah, sehingga ia sangat hafal sekali dengan tembang itu. Setiap hari ia selalu *rengeng-rengeng* dengan tembang-tembang Jawa dan tembang *Witing klapa* selalu ia dendangkan. Begitu pula saat kami datang ke rumahnya sambil mempersilahkan kami masuk iapun *rengeng-rengeng*.

Saat kami datang ke tempat tinggal Mbok Daryah, ia sangat terbuka dan dengan senang hati menerima kedatangan kami. Ternyata tidak hanya dengan kami saja, dengan siapapun yang datang ke rumahnya ia selalu bersikap ramah. Setiap tamu yang datang ia anggap sebagai saudaranya. Yang selalu kami ingat dan kagum, ialah saat diwawancarai, ia selalu *rengeng-rengeng* tembang Jawa, tembang kesukaannya. Kebiasaan *rengeng-rengeng* ini sudah ia lakukan sejak kecil hingga sekarang di usia yang sudah uzur.



Gambar 6. Daryah sedang menari *lengger* (repro)

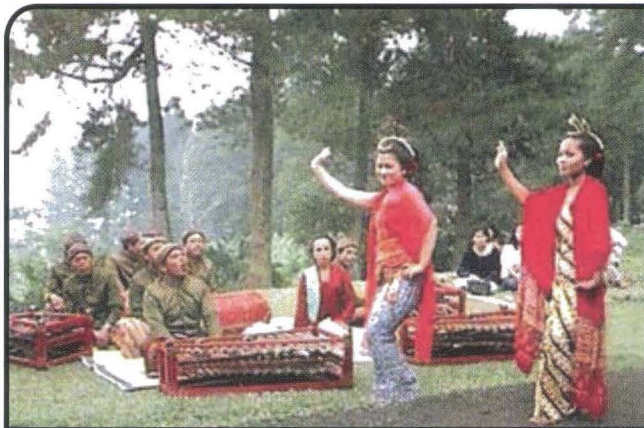
Setelah Sadam menjadi penari *lengger* dan berganti nama dengan Daryah semakin melambungkan namanya. Ia sering ditanggap kemana-mana sampai keluar wilayah Banyumas, antara lain ke Sumpyuh, Banjarnegara, Karanglasem, Kalibendo, dan lain sebagainya. Setiap ada tanggapan Daryah tidak mematok harga, berapapun yang diberikan akan diterima dengan ikhlas, dan senang hati. Hasil tanggapan akan dibagi kepada seluruh anggota kelompok *lenggernya* dengan adil dan

merata. Karena memang tidak ada ketentuan si penari harus menerima upah lebih banyak, yang penting semua sudah mendapatkan upah tersebut. Ini bisa dikatakan sebagai satu bentuk perkumpulan seni yang didasarkan dengan persaudaraan, tidak ada pembagian yang jelas antara peran yang satu dengan yang lain. Penghasilan seniman *lengger* amat ditentukan oleh prestasi individu seniman dan ditunjang oleh popularitas perkumpulannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada umumnya seniman *lengger* bisa menjadi anggota perkumpulan *lengger* dengan bebas atau longgar, kemana mereka akan ikut dalam perkumpulan *lengger*, dan dapat pula dengan mudah mengundurkan diri. Hal ini bisa terjadi karena sistem kekeluargaan di lingkungan seniman *lengger* amat besar, sistem organisasinya sangat sederhana dan ikatan organisatoris tidak ketat pengaturannya dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Kondisi semacam ini hampir terjadi di semua perkumpulan *lengger*, tidak terkecuali di perkumpulan *lengger* tempat Dariyah berkesenian.

Dalam satu pertunjukan seorang penari tentu saja selalu merias wajah agar bisa kelihatan lebih cantik dan menarik. Melalui tatarias dapat menunjukkan jatidiri dari si penari, bisa menggambarkan peran dari si penari. Demikian pula Dariyah bila akan pentas juga menggunakan tatarias meskipun hanya sederhana. Ia akan merias wajahnya dengan memakai bedak, membuat alis dan memakai lipstik. Dengan demikian ia akan kelihatan lebih feminin bila sedang menari, orang tidak akan mengira bahwa ia sebetulnya seorang laki-laki.

Dahulu bedak yang digunakan berupa tepung, kemudian untuk membuat alis dengan menggunakan *langes* dan lipstiknya memakai *teres* merah. Namun seiring dengan perkembangan jaman bahan kosmetik yang sederhana itu ditinggalkan kemudian berganti dengan produk yang banyak dijual di pasaran. Biasanya memakai produk kosmetik yang murah yang bisa dijangkau yaitu merek *Viva* atau *Fanbo*.



Gambar 7. Lengger masa sekarang (repro)

Setelah merias wajah, kemudian ia memakai kain dan *kemben* serta kelengkapan busana lainnya, baru memakai *brongsong* kepala, kemudian memakai subang. Setelah semua lengkap rias dan busananya, ia siap tampil untuk menari *lengger*. Bila sedang menari orang tidak akan mengira bahwa sebenarnya ia adalah seorang laki-laki. Ia kelihatan sangat cantik dan menarik, sehingga tidak mengherankan bahwa pada waktu itu ia bisa menjadi primadona *lengger*. Busana yang digunakan penari *lengger* kebanyakan berwarna merah. Tidak ada makna dibalik warna merah itu, yang jelas dengan warna merah akan kelihatan mencolok, sehingga akan lebih kelihatan perbedaannya antara penari dan penonton.

Seperti biasanya seperti halnya penari tayub, seorang penari *lengger* sering menari dengan penonton laki-laki. Pada saat menari itu seorang *lengger* kadang akan mendapatkan saweran dari laki-laki yang diajak menari ataupun yang ingin menari dengan penarinya. Demikian pula saat Daryah menari, ia juga sering mendapatkan saweran yang dimasukkan ke dalam *kembennya*. Dari kebiasaan saweran inilah yang kadang *lengger* dicap sebagai tari yang penuh pornoaksi. Tarian *lengger* Daryah

sangat diminati oleh kaum laki-laki, sehingga tidak mengherankan bila banyak laki-laki yang jatuh cinta kepadanya. Dikatakan oleh Wasilah adik Dariyah bahwa saat menari ada pula penonton laki-laki yang ingin memangku Dariyah, dengan dipangku ia sembari nembang (*sendonan*), dan inipun ia lakukan untuk memuaskan penonton. Pada waktu itu hal ini betul-betul terjadi. Bahkan ada yang mengajaknya untuk menikah, namun semua itu tidak ditanggapi oleh Dariyah, karena ia sadar akan kondisi yang sebenarnya akan dirinya.⁷

Gerak lincah nan luwes serta kecantikan Dariyah membuat banyak lelaki yang memperebutkannya. Bahkan tidak sedikit yang mendambanya sebagai istri simpanan. Konflik batin bergelora di hati Dariyah muda seiring dengan jalan hidup menyimpang yang dipilihnya. Perseteruan dengan perempuan-perempuan lain yang cemburu menjadi harga mati yang mesti dibayar atas ketenarannya. (Kompas, 23 Juni 2012)

Pada waktu itu honor penari *lengger* sangat kecil, berapa nilai rupiahnya ia sudah lupa, Dariyah hanya ingat bahwa ia pernah dibayar 80 rupiah, ada yang 150 rupiah, kemudian meningkat 300 rupiah, dan dalam perkembangannya pernah dibayar 6.000 rupiah. Ia memang tidak pernah mematok harga untuk sekali pentas, ia menyerahkan sepenuhnya pada si penanggap. Kalau ada yang memberi lebih itu dianggap sebagai keberuntungan bagi rombongannya.

Berapapun honor yang ia terima tetap akan disyukuri. Bagi Dariyah, hasil dari tanggapan *lengger* ini akan digunakan untuk membantu membiayai kehidupan keluarganya, untuk membantu membiayai sekolah adik-adiknya. Kecuali itu juga akan digunakan untuk membeli perlengkapan menari seperti perlengkapan tata rias dan busana. Pada waktu itu Dariyah ditanggap dua hari sekali tetapi kadang juga bisa lebih. Dari tanggapannya itu selain untuk membeli keperluan pentas, ia mampu membeli rumah, tanah, dan sawah bagi keluarganya. Namun

7 Wawancara dengan Wasilah di rumahnya Desa Plana pada tgl 4 Juni 2013

kebaikan hatinya sering dimanfaatkan oleh orang lain bahkan banyak orang yang menipunya, misalnya ia sering dimintai bantuan dengan dalih meminjam uang dengan jangka waktu tertentu, namun tiba waktu yang dijanjikan tidak dikembalikan. Kondisi seperti ini seringkali terjadi hingga akhirnya ia tidak mempunyai apa-apa lagi.

Lengger mencapai puncaknya sekitar tahun 60-an, sudah tentu Daryah pun sebagai seorang penari *lengger* juga mengalami masa kejayaannya sampai pada masa yang sama. Pada tahun 60-an, sebelum meletus G30S, tembang *Genjer-Genjer* sangat dikenal oleh masyarakat. Daryah pun pada waktu itu juga sering melagukan tembang itu pada saat pentas, bahkan sampai saat ini lagu itu masih ia hafal. Perlu diingat, bahwa dalam *lengger* seorang penari disamping menari juga harus bisa nembang, maka pada waktu itu tembang *Genjer-Genjer* banyak dilagukan oleh penari *lengger*.

Dengan terkenalnya lagu *Genjer-Genjer* pada waktu itu, maka pada saat meletusnya G30S, *lengger* dianggap berafiliasi dengan PKI, maka sejak itu *lengger* dilarang pentas sehingga hilang dari kalangan masyarakat. Kelompok-kelompok *lengger* membubarkan diri, dan untuk menopang kehidupannya, mereka kemudian mencari pekerjaan sendiri-sendiri.

Demikian pula dengan Daryah juga mengalami hal yang sama. Karena *lengger* sudah tidak bisa digunakan untuk mencari nafkah, ia kemudian beralih profesi sebagai *dukun manten* (perias pengantin). Dengan pengalamannya sebagai seorang penari yang bisa merias diri, ia kemudian belajar sendiri untuk mengembangkannya. Ia kemudian ikut Ibu Misti seorang perias temanten. Dari sini ia mulai memperhatikan, kemudian belajar memperdalam sendiri tata rias pengantin, dan akhirnya ia bisa dan mampu merias pengantin.

Dengan kemahirannya dalam merias pengantin, ia kemudian menekuni pekerjaan menjadi perias pengantin gaya Banyumasan. Ia sering dipanggil untuk merias pengantin meskipun hanya di

wilayah Banyumas, namun pekerjaan ini sudah bisa membantu untuk kelangsungan kehidupannya.

Sekitar tahun 1980-an saat stigma kedekatan *lengger* dengan PKI hilang, *lengger* muncul kembali, akibatnya Dariyah pun juga kembali menari. Profesi sebagai *dukun manten* tetap ia lakukan disela-sela kegiatannya menari *lengger*, sehingga kedua profesi ini ia jalankan secara bersama-sama. Profesi sebagai *dukun manten* ini dilakoninya hingga usia 60-an tahun. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya perias pengantin yang bermunculan berikut salon-salon kecantikan yang banyak tumbuh yang kadang sekaligus juga menjadi perias pengantin. Oleh karenanya Dariyah kemudian berhenti menjadi *dukun manten*, sedang sebagai penari *lengger* tetap ia lakukan hingga saat ini di usia sekarang mencapai 92 tahun.⁸

Selama kedua profesi itu ia lakukan, Dariyah menjadi semakin dikenal oleh masyarakat Banyumas. Ia kemudian juga pernah mengajar tari *lengger* kepada anak-anak di sebuah sanggar seni yang diberi nama Sanggar Seni Banyu Biru. Sanggar ini berada di dekat rumahnya yaitu di Desa Plana, yang didirikan oleh Yusmanto, salah seorang seniman yang berasal dari daerah Banyumas. Namun sayang sanggar ini tidak bisa bertahan lama, hal ini disebabkan karena keterbatasan dana dan tenaga pengajar, sehingga bubar.

Menurut Wasilah sanggar itu sebetulnya muridnya banyak, namun Dariyah sebagai gurunya ternyata kurang bisa atau kurang mampu menyampaikannya kepada murid-muridnya, sehingga murid-murid itu kesulitan untuk mengikutinya. Gerakan tari *lengger* Dariyah memang tidak ada pakemnya, ia menari dengan hati dan mengalir begitu saja, sehingga sulit diikuti. Setiap ketemu latihan gerakannya selalu berbeda. Hal ini disebabkan karena Dariyah adalah seorang penari *lengger* alami yang diperoleh tidak dengan belajar tetapi dengan secara gaib.⁹

8 Wawancara dengan Dariyah di rumahnya pada tanggal 5 Juni 2013

9 Wawancara dengan Wasilah di rumahnya pada tanggal 4 Juni 2013

Dengan keyakinannya sebagai penari yang diperolehnya dengan secara gaib, maka gerakan tari *lengger* Dariyah tidak bisa ia turunkan pada murid-murid yang pernah belajar kepadanya. Murid-muridnya yang belajar di sanggar seni Banyu Biru setelah mendapat dasar dari seniman tari *lengger* lainnya kemudian berkreasi sendiri. Oleh karenanya Dariyah tidak mempunyai murid yang bisa mewarisi kepiawaiannya sebagai penari *lengger*. Ini memang sangat disayangkan, sehingga sampai sekarang tidak ada penerusnya. Namun demikian ia selalu berharap bahwa akan semakin banyak anak muda yang bisa menari *lengger*.

Memang *lengger* sebagaimana seni pertunjukan rakyat pada umumnya sistem pewarisannya tidak melalui lembaga formal, sehingga masyarakat pendukung kesenian itulah yang merupakan lembaga penentu hidup dan matinya kesenian tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sistem pewarisan kesenian itu mengalir saja mengikuti irama perubahan kehidupan, dan berlangsung secara lisan dari generasi ke generasi. (Sunaryadi, 2000: 44)

Harapan Dariyah agar *lengger* bisa tetap lestari dan dicintai anak-anak muda, ternyata bisa menjadi kenyataan, yaitu bahwa sampai sekarang *lengger* tetap bisa tumbuh/hidup meskipun di pedesaan-pedesaan, serta adanya sekolah SMKI Banyumas yang juga mengajarkan tari *lengger*, bahkan pernah mementaskan *lengger* dengan modifikasi dan koreografi yang lain dari biasanya baik gerakan tari maupun gendingnya. Ternyata pertunjukan itu sangat bagus dan menakjubkan, sehingga membuat anak-anak muda menjadi ingin belajar menari *lengger*.¹⁰ Dengan mau belajar *lengger* sudah tentu anak-anak muda akan bisa mencintai budaya sendiri dan secara tidak langsung ikut melestarikannya.

Kecintaan dan kesetiiaannya untuk tetap melestarikan tari *lengger* hingga di usia tua ini mendapat perhatian dari pemerintah. Dariyah

10 Wawancara dengan bapak Mansur di Balai Desa Somakaton pada tanggal 29 Mei 2013

beberapa kali mendapatkan penghargaan dari pemerintah, antara lain yaitu dari pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2009 sebagai pelestari budaya, yang pada waktu itu diserahkan oleh Wakil Presiden. Kemudian pada tahun 2011 penghargaan dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik sebagai Maestro Seniman Tradisi.

Penghargaan Dariyah sebagai salah satu maestro tari ia terima langsung. Ia datang ke Jakarta untuk menerima penghargaan tersebut. Sebelum menerima penghargaan itu, ia juga harus mempertunjukkan kebolehannya menari dihadapan para pejabat pemerintah diantaranya Menteri Kebudayaan dan Pariwisata yang pada waktu itu dijabat oleh Jero Wacik.

Dalam penghargaan itu ia menerima bantuan sebesar Rp 15.000.000,- (limabelas juta rupiah), kemudian ia mendapatkan bantuan biaya hidup Rp.1.250.000,- per bulan, sudah termasuk biaya pengobatan. Bantuan ini sangat disyukuri oleh Dariyah karena setidaknya pemerintah sudah memberikan tunjangan hidup. Karena pada kenyataannya banyak tokoh seni tari tradisi yang mengalami kesulitan hidup di hari tuanya, dan salah satunya seperti yang dialami oleh Dariyah.



Gambar 8. Dariyah dengan membawa penghargaan

Kehidupan Daryiah sebagai penari *lengger* ternyata banyak menginspirasi para generasi muda untuk berkarya, antara lain yaitu:

1. Daryiah menginspirasi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menciptakan karya tari yang diberi judul ‘Daryiah’ (tahun 2009)
2. Daryiah menginspirasi mahasiswa dan dosen dalam dan luar negeri untuk mengkaji dengan penelitian ilmiah sejak tahun 2001 hingga sekarang
3. Kehidupan Daryiah telah diproduksi Film Dokumenter oleh La Cimplung Purwokerto pada tahun 2008, dengan judul *leng apa lengger*; dengan menjadikan Daryiah sebagai pemain
4. TVRI Jawa Tengah membuat Film Dokumenter dengan judul ‘Daryiah *Lengger Lanang*’ pada tahun 2009, dengan Daryiah sebagai pemain. Dari Film ini mendapat penilaian film terbaik pada Festival Film Dokumenter oleh TVRI pada tahun 2010
5. Pada tahun 2010, kehidupannya sebagai penari *lengger* juga diproduksi film oleh SUN TV Singapura
6. Pada tahun 2013 kehidupan Daryiah kembali dibuat film oleh Komunitas Film Banyumas



Gambar 9. Lengger dengan modifikasi dan koreografi baru (repro)

BAB IV

KOMENTAR DAN KESAN DARI KELUARGA DAN MASYARAKAT BANYUMAS

Kalangan masyarakat Banyumas terutama para senimannya, tidak ada yang tidak tahu siapa itu Dariyah. Ia sangat dikenal sebagai *lengger lanang* yang saat ini masih tersisa. Demikian pula para tetangga maupun perangkat Desa Somakaton pun mengetahui siapa itu Dariyah dengan segala kehidupannya. Pada dasarnya mereka ini memberi penghargaan dan kesan positif pada Dariyah yang tetap konsisten dan setia mencintai budaya sendiri.

Seperti apa komentar dan kesan para seniman dan keluarga terhadap Dariyah si penari *lengger lanang*? Berikut ini komentar dan kesan mereka seperti tertuang di bawah ini

1. Sri Kuncoro

Salah seorang tokoh masyarakat Banyumas yang sekarang masih bekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Purbalingga, sangat terkesan sekali dengan Dariyah sebagai seorang penari *lengger lanang* yang tinggal di Desa Plana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas.

Ia mengatakan bahwa Dariyah sampai saat ini masih mencintai *lengger*. Untuk menjadi *lengger* Dariyah melakukan *laku* khusus, sebuah konsekuensi logis yang tidak mudah dilakoni orang lain dengan melakukan tapa di sebuah tempat yang dinamakan Gandatapa.

Ia sangat kagum akan keseriusan Dariyah dalam mempertahankan kesenian *lengger*, sehingga sampai sekarang di usia yang sudah cukup uzur masih sanggup dan mau tampil menari dimanapun, meskipun tanpa bayaran. Gerakan tarinya cukup mempunyai ciri khas, yaitu dari *kebyak* sampur dan dari *geyolannya*. Namun karena Dariyah ini sebenarnya adalah laki-laki, dan setelah menjadi penari *lengger* merasa menjadi perempuan, maka tidak diikuti oleh generasi muda, sehingga dia tidak mempunyai penerus.

Namun demikian secara keseluruhan Mbok Dariyah bisa dikatakan bahwa ia adalah seorang pelestari kesenian *lengger*, ia tetap eksis menggeluti kesenian *lengger* meskipun ada kesenian lain yang juga masih berkembang. Hal ini disebabkan karena ia yakin bahwa kesenian *lengger* adalah kesenian yang sangat bagus untuk digeluti. Oleh karena itu untuk bisa mencintai sebuah kesenian perlu keseriusan dalam menggelutinya, dengan demikian kesenian itu bisa tetap hidup dan akhirnya bisa dilestarikan bahkan bisa dikembangkan disesuaikan dengan perkembangan jaman.

2. Rien Anggraini

Ibu Anggraini salah seorang staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Purbalingga yang juga seorang tokoh seni Banyumasan mengatakan bahwa ia sangat terkesan dengan Mbok Dariyah sebagai seorang penari *lengger*. Dariyah sangat konsisten dalam menggeluti *lengger*, ia tidak terpengaruh oleh kesenian modern yang selama ini banyak bermunculan di daerah Banyumas dan bahkan sangat digemari oleh generasi muda. Dariyah tidak tergoda untuk belajar salah satu kesenian itu, ia tetap berprinsip bahwa *lengger* lah yang harus ia pertahankan.

Ibu Anggraini sangat *trenyuh* melihat kondisi Mbok Dariyah saat ini yang tinggal di sebuah desa kecil yang jauh dari keramaian. Tinggal di rumah yang kecil yang bukan miliknya. Bahkan ia hidup seperti wanita meskipun sebetulnya ia seorang laki-laki. Namun karena terbawa

penjiwaannya dalam kesenian *lengger* sehingga ia merasa bahwa dalam kesehariannya pun ia merasa sebagai seorang wanita.

Meskipun demikian Ibu Anggraini bersyukur dan mengucapkan terima kasih pada pemerintah karena perhatiannya, dengan memberikan penghargaan kepada beberapa maestro pelestari seni di Indonesia. Disamping memberikan penghargaan juga memberikan biaya hidup sebesar 1,250 juta rupiah setiap bulan, termasuk salah satunya yaitu Mbok Dariyah. Dengan bantuan itu sudah tentu Mbok Dariyah akan bisa terbantu dalam kehidupannya sehari-hari. Apalagi saat ini sudah jarang tampil karena sudah jarang ada tanggapan.

3. Mansur (Kaur Umum)

Pak Mansur salah seorang perangkat desa di Desa Somakaton mengatakan kalau Dariyah memang sudah dikenal di desanya sebagai penari *lengger*. Sekarang ini ia tinggal di Desa Plana, Kalurahan Somakaton, Kecamatan Somagede, ikut dengan adiknya. Karena ia memang tidak berkeluarga sehingga setelah tua ia ikut dengan adiknya dan tinggal di Desa Plana.

Semasa menjadi penari *lengger* ia sangat dikenal di mana-mana terutama di wilayah Banyumas. Dengan tetangga ia selalu ramah dan selalu tersenyum dengan siapa saja yang ia temui. Perilaku seperti ini tidak berubah sampai ia berusia 92 tahun. Sekarang setelah tua ia sudah jarang manggung, hanya sesekali saja manggung bila ada yang memintanya.

Dariyah adalah salah satu warga Somakaton yang baik, ramah dengan sesama warga. Dahulu sebelum pindah ke Desa Plana ia juga selalu ikut rajin mengikuti kegiatan desa seperti kerja bakti, gotongroyong dan lain-lain.

Menurut Pak Mansur, Dariyah adalah salah seorang tokoh seniman yang baik, baik itu di masyarakat maupun di kalangan seniman. Tidak ada penilaian negatif bagi Dariyah, meskipun ia awalnya seorang laki-

laki yang akhirnya merasa menjadi perempuan, namun oleh masyarakat ia tetap dianggap sebagai salah satu tokoh seni yang dikagumi. Bahkan ia dianggap sebagai salah satu tokoh pencetus *lengger* Banyumasan.

Sampai sekarang nampaknya belum ada yang bisa menyamai kepandaian menarinya. Ia sangat tekun dalam menekuni *lengger* oleh karenanya ia dianggap sebagai salah satu pelestari tari *lengger*, sehingga akhirnya ia mendapat penghargaan dari pemerintah. Ketekunan beliau ini tentunya perlu kita contoh terutama bagi generasi muda agar generasi muda mau mencintai budaya sendiri. Dengan demikian *lengger* ini tetap bisa dilestarikan.

4. Wasilah

Salah satu adik Dariyah yang masih hidup adalah Wasilah yaitu adik yang paling kecil. Ia sekarang hidup bersama Dariyah di Desa Plana. Ia mempunyai kesan bahwa kakaknya adalah seorang kakak yang bertanggungjawab pada adik-adiknya dan selalu membantu kesulitan keluarga sejak masa mudanya hingga sekarang. Bahkan ia mau berkorban untuk tidak menikah dan menjadi seorang perempuan, meskipun sering mendapat omongan dari para tetangga, namun ia tetap konsisten karena ini sudah menjadi pilihan hidupnya.

Di mata adiknya, Dariyah sangat baik dan sayang pada keluarga, ia tidak menolak jika keluarganya meminta apapun yang ia punya, semua akan diberikan dengan ikhlas, dengan harapan dengan tetap menari *lengger*, nantinya akan mendapatkan kembali yang lebih banyak.

Dariyah dianggap sebagai pahlawan keluarga, karena mereka ini anak orang tidak punya, sehingga tanpa Dariyah sebagai penari *lengger* tentu mereka tidak akan punya tempat tinggal, meskipun letaknya di pinggir sungai. Namun ia sangat bersyukur dan ini adalah berkat ketekunan kakaknya sebagai penari *lengger*.

Dengan adanya bantuan pemerintah sejak tahun 2011, keluarganya bisa ikut merasakan, karena bantuan setiap bulannya bisa meringankan

kebutuhan keluarga yang pekerjaannya sebagai buruh tani. Dari bantuan pemerintah dan sisa-sisa penghasilan menari *lengger*, Dariyah bisa pula membeli perhiasan emas berupa cincin, gelang, dan kalung sebagai tabungan hidupnya. Meskipun sekarang sudah jarang menari ia berharap semoga Mbakyu Dariyah selalu diberi kesehatan dan umur panjang.

5. Yuswanto

Salah seorang seniman Banyumas yang juga seorang pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas, sangat mengenal Dariyah. Ia pernah bekerjasama dengan Dariyah mendirikan sanggar seni *lengger* yang dinamakan Sanggar Banyu Biru dan Dariyah sebagai salah satu pengajarnya.

Dia mempunyai kesan bahwa Dariyah adalah salah satu penari *lengger* yang cukup konsisten untuk tetap mencintai dan tetap akan melestarikan *lengger* sampai akhir menutup mata. Dariyah di mata Yuswanto adalah sosok yang baik, tidak memilih-milih teman, namun ia tidak mau belajar tari lain selain *lengger*.

Meskipun pada waktu itu ia pernah pula ikut main ketoprak, namun tidak dilanjutkan karena merasa bukan profesinya, sehingga ia tidak lagi ikut main ketoprak. Itulah salah satu konsistensi Dariyah yang tetap menggeluti profesi seninya dengan menjadi penari *lengger*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dariyah sebagai salah satu penari *lengger* yang dilahirkan sebagai seorang laki-laki, sehingga ia dikenal juga sebagai *lengger lanang*. Namun sampai saat ini ia sudah merasa menjadi seorang perempuan, dalam kesehariannya ia berbusana dan berperilaku sebagai seorang perempuan. Ia tidak merasa risih atas perkataan orang tentang dirinya, yang penting bagi dirinya adalah dengan menjadi penari *lengger* ia bisa membantu orantuanya dan melestarikan kesenian rakyat.

Dahulu ia tidak mengira bahwa ia akan menjadi seorang penari *lengger*. Kepergiannya dari rumah yang tanpa arah ternyata bisa mengubah hidupnya. Pada waktu itu tujuan utamanya adalah untuk menghilangkan kegundahannya dan mencari jawaban akan ucapan seorang teman kakeknya.

Dalam kepergiannya yang tanpa arah ini ia akhirnya bertapa di suatu tempat yang ternyata tempat orang yang dikenal dengan Panembahan Ronggeng. Tempat ini biasa dipakai oleh orang-orang yang ingin menjadi ronggeng. Ternyata setelah dari makam Panembahan Ronggeng, Sadam kecil yang akhirnya mengubah namanya menjadi Dariyah ternyata bisa menjadi penari *lengger* yang terkenal. Dapat dikatakan bahwa semua ini bisa terjadi karena adanya darah seni yang mengalir dalam diri Sadam dan juga ramalan yang telah disampaikan oleh seorang teman dari kakeknya.

Sebagai penari *lengger* pada mulanya ia hanya ingin mencari uang untuk membantu orangtuanya yang hidup serba kekurangan. Karena sebagai anak tertua ia merasa ikut bertanggungjawab untuk membantu kehidupan keluarganya, apalagi setelah ayahnya meninggal dunia. Dalam perkembangannya ia bisa menjadi penari *lengger* yang terkenal bahkan menjadi primadona sehingga tidak mengherankan bahwa banyak laki-laki yang jatuh cinta.

Dari kecintaannya pada tari *lengger*, seluruh hidupnya ia abdikan pada tari *lengger*. Memang ia tidak bisa menari tarian lain kecuali *lengger*, maka ia tetap konsisten untuk mencintai tari *lengger* dan akan melestarikannya hingga akhir hidupnya.

Dariyah dapat disebut sebagai salah satu wanita pelestari budaya. Konsistensi dan komitmennya untuk tetap melestarikan tari *lengger* ternyata bisa membuat inspirasi bagi para generasi muda dalam berkarya seni, seperti yang dilakukan oleh para mahasiswa dari Yogyakarta, Jakarta dan Semarang.

Kecuali itu atas pengabdianya Dariyah pada tari *lengger* pemerintah memberikan penghargaan dengan gelar maestro tari *lengger lanang*, dan memberikan bantuan uang setiap bulannya sebesar Rp.1.250.000,- yang diberikannya sejak tahun 2011. Hal ini dengan konsekuensi agar para maestro tari untuk tetap melestarikan dan membina seni tari yang digelutinya.

Tak ada tunjangan kesehatan bagi Dariyah yang sudah berusia cukup tua ini, untung ia tidak mengidap sesuatu penyakit pun, namun ia tetap berharap jangan sampai menderita sakit, uang bantuan dari pemerintah sudah cukup membantu dirinya disisa hidupnya. Meskipun sudah usia 92 tahun, namun ia masih sanggup menari *lengger* tanpa bayaran sepeserpun, dan ini sebagai wujud kepedulian dan kecintaannya pada tari *lengger*. Seperti yang dilakukannya pada saat pentas bersama dengan seniman Banyumas yang pentas seni di Terminal Purwokerto pada tanggal 22 Juli 2013. Dariyah pun dengan senang hati turut

memeriahkna pentas tersebut yang dijalankannya dengan ikhlas dan tanpa beban.

Gelar maestro membuat seniman tari seperti Dariyah ini sering diajak pemerintah untuk mendukung program kebudayaan baik di dalam maupun di luar negeri. Memang di usianya yang sudah cukup tua Dariyah tidak lagi sekuat dahulu untuk menari, padahal keahilannya sangat dibutuhkan untuk proses regenerasi tari. Namun ia tetap tidak akan menolak jika sewaktu-waktu diminta untuk menari *lengger*, ini tentu akan dijalannya tanpa keluhan.

B. Saran

1. Dengan adanya perubahan zaman maka sebagai bangsa Indonesia, jangan terlena, kita tetap harus mencintai budaya sendiri dengan memberikan apresiasi pada semua pelestari budaya.
2. Diharapkan pemerintah akan tetap memperhatikan para pelestari budaya baik dengan memberikan bantuan dana ataupun pembinaan. Memberikan fasilitas terutama dalam hal kesehatan bagi para pelestari budaya yang telah lanjut usia namun masih tetap berkarya.
3. Diharapkan para generasi muda mau belajar, dan mencintai budaya sendiri serta bisa meneladani sosok pelestari budaya yang ternyata banyak segi-segi positif yang perlu diketahui.
4. Di sekolah-sekolah perlu juga diajarkan tentang pengetahuan tokoh-tokoh pelestari budaya melalui pelajaran kesenian ataupun muatan lokal, agar mereka lebih memahami tidak hanya para pahlawan perjuangan tetapi juga pahlawan dalam kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, A.N.

2010 *Bagaimana Menulis Biografi Perspektif Jurnalisme*.
Yogyakarta: CV. Emerson

Fu'ad, Z.

2008 *Menulis Biografi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Gregorius Magnus Fineso.

'Pengabdian Dariah Lengger Lanang Terakhir dalam *Kompas Sabtu*
tanggal 23 Juni 2012

Kartodirdjo, S.,

1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta:
PT Gramedia Pustaka Utama

Kuntowijoyo,

1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Ratna, Nyoman K.

2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial*
Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sobari, M. dan Syaifuddin.

'Lenggak-Lenggok Lengger yang Terpojok' dalam *Desantara* Edisi
15/Tahun VII/2007

Sunaryadi,

2000. *Lengger: Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia

Surahmat.

'Diplomasi Budaya Lengger Banyumasan' dalam *Kompas* Selasa, 20 Oktober 2009

Surjo, Djoko

1985 *Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Depdikbud

Yuliadi Koes. Roman Panji,

Transgender dan Sinema dalam *Kedaulatan Rakyat* 16 Juni 2013

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Dariyah
Umur : 92 tahun
Pendidikan : Sekolah Ongko Loro (tidak tamat)
Pekerjaan : -
Alamat : Plana, RT 06 RW 05 Somagede, Banyumas

2. Nama : Drs. Sri Kuncoro
Umur : 50 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Purbalingga
Alamat : Wirasana Indah H.6 - Purbalingga

3. Nama : Rien Anggraini
Umur : 48 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Kasi Sejarah Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Purbalingga
Alamat : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Purbalingga

4. Nama : Yuswanto
Umur : 50 tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan
Pariwisata Banyumas
Alamat : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyumas

5. Nama : Misti (keponakan)
Umur : 52 tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Plana, Somagede, Banyumas

6. Nama : Wasilah (Adik mbok Dariyah)
Umur : 75 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga
Alamat : Plana, Somagede, Banyumas

7. Nama : Satiman
Umur : 47 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Kaur Kesra Desa Somakaton
Alamat : RT.4, RW 3. Somakaton, Somagede, Banyumas

8. Nama : Suwandi
Umur : 55 tahun
Pendidikan : Sekolah dasar
Pekerjaan : Buruh tani
Alamat : Plana, Somagede, Banyumas

9. Nama : Mansur
Umur : 45 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Kaur Umum Desa Somakaton
Alamat : RT 4, RW 3, Somakaton, Somagede, Banyumas

10. Nama : Miswandi
Umur : 59 tahun
Pendidikan : Sekolah Dasar
Peekerjaan : Kadus III Desa Somakaton
Alamat : Somakaton, Somagede, Banyumas

Biografi Tokoh Seni

TEMU SANG PELESTARI SENI GANDRUNG
Dewi Ratna Nurhajarini

PENGABDIAN DARIYAH PADA TARI LENGGER
Sri Retna Astuti



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

ISBN 602-17271-9-3



9 786021 727195

Perpustakaan
Jenderal